



**BPPI**

BADAN PELESTARIAN  
PUSAKA INDONESIA

**PROSIDING  
LOMBA ARTIKEL NASIONAL  
"SAUJANA PUSAKA INDONESIA"**

**BADAN PELESTARIAN PUSAKA INDONESIA**

**2020**





**PROSIDING  
LOMBA ARTIKEL NASIONAL  
"SAUJANA PUSAKA INDONESIA"  
2020**

**PROSIDING LOMBA ARTIKEL NASIONAL  
“SAUJANA PUSAKA INDONESIA” 2020**

Jl. Veteran 1 No. 27 Jakarta 10110 Indonesia  
T/F: 021.35 111 27  
E: [info@bppiindonesianheritagetrust.org](mailto:info@bppiindonesianheritagetrust.org) /  
[bppi.indonesianheritagetrust@gmail.com](mailto:bppi.indonesianheritagetrust@gmail.com)  
[www.bppiindonesianheritagetrust.org](http://www.bppiindonesianheritagetrust.org)

**Dewan Juri**

Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro  
Dr. Ir. Laretna T. Adishakti, M.Arch.  
Titin Fatimah, S.T., M.Eng., Dr. Eng.

**Penanggung Jawab**

Catrini P. Kubontubuh

**Panitia Pelaksana**

M. Hasbiansyah Zulfahri  
Tri Abrianti  
Putu Gede Krisnandadifa Dharma Putra  
Irene Swastiwi Viandari Kharti  
Umar Hanif Al Faruqy

Seluruh karya dalam prosiding ini adalah milik penulis. Segala bentuk penulisan dan lampiran adalah menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.

**Didukung oleh**



**Publikasi oleh**

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

## **KATA PENGANTAR**

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) adalah suatu organisasi masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat dan membantu beragam kegiatan terkait dengan pelestarian Pusaka Indonesia. Sejak didirikan pada 17 Agustus 2004 lalu hingga saat ini, BPPI terus aktif melakukan berbagai upaya dalam mengawal kelestarian pusaka Indonesia. Upaya tersebut tentu memerlukan dukungan serta kolaborasi dengan berbagai pihak termasuk masyarakat luas.

Sebagai salah satu bentuk interaksinya dengan masyarakat luas, BPPI mengadakan Lomba Artikel Nasional bertema Saujana Pusaka Indonesia, dengan luaran berupa prosiding. Lomba ini pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka sosialisasi Piagam Pelestarian Saujana Pusaka Indonesia yang telah disusun pada 23 November 2019 lalu di Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

Sasaran utama Lomba Artikel Nasional dengan tema Saujana Pusaka Indonesia ini adalah masyarakat umum dan mahasiswa. Penetapan tema dan sasaran lomba ini dilatarbelakangi oleh karena saujana pusaka adalah pusaka yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat sebagai manusia. Saujana pusaka tidak sebatas perpaduan unsur pusaka budaya dan alam dalam suatu kawasan, namun juga nilai-nilai unggul daripada sejarah dan tatanan masyarakat di dalamnya.

Lomba ini diselenggarakan dari tanggal 3 Februari sampai dengan 1 April 2020 dan diikuti oleh 39 peserta, baik kepesertaan secara individu maupun kelompok. Berbagai ragam topik dan ragam jenis tulisan telah terkumpul dan dipublikasikan melalui prosiding ini supaya dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas yang membaca. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Yayasan ARSARI Djojohadikusumo yang telah mendukung terselenggaranya Lomba Artikel Nasional ini.

Ayo bersama-sama kita mengawal kelestarian saujana pusaka Indonesia!

Catrini Pratihari Kubontubuh





# LOMBA ARTIKEL TINGKAT NASIONAL BADAN PELESTARIAN PUSAKA INDONESIA

**TOTAL  
HADIAH**

**10 JUTA RUPIAH +  
SERTIFIKAT 3  
PEMENANG**

**Tema : Saujana Pusaka Indonesia**

Istilah 'saujana' dipakai sebagai padanan kata 'cultural landscape'. Istilah tersebut berasal dari kosa kata Bahasa Indonesia yang berarti 'sejauh mata memandang'. Saujana merupakan bentukan hasil interaksi manusia terhadap alam lingkungannya sebagai tempat kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya setempat secara terus-menerus dalam rentang waktu yang lama. Sedangkan saujana pusaka (heritage cultural landscape) adalah saujana yg memiliki nilai-nilai keunggulan, yang dapat dicapai dari nilai keunggulan sejarahnya, lanskapnya, atau tata kehidupan masyarakatnya.

## SYARAT DAN KETENTUAN

- Pendaftaran gratis
- Terbuka untuk umum
- Kategori individual atau kelompok
- 500 - 1000 kata
- Peserta wajib mengikuti akun Instagram @indonesianheritagetrust
- Artikel dikirim ke [bppi.indonesianheritagetrust@gmail.com](mailto:bppi.indonesianheritagetrust@gmail.com), 1 April 2020 pukul 23.59, dengan format sebagai berikut:
  - Subjek email (Lomba Artikel BPPI\_Nama Penulis\_Judul Artikel)
  - Format file Microsoft Word (.doc)
  - Lampiran CV penulis

## INFORMASI:

Anti (+62812-9898-4560)  
Jl. Veteran 1 No. 27 Jakarta 10110 Indonesia  
T/F: 021.35 111 27



## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	8
FORMULASI ILMU <i>KASEPUHAN</i> DI PERSIMPANGAN JALAN .....	11
<i>DIGITAL HERITAGE</i> DAN REAKTUALISASI PUSAKA INDONESIA .....	14
PULAU CANTIK YANG TAK DILIRIK .....	16
PUSAKA SAUJANA PAWITRA: NILAI HISTORIS ALAM DAN BUDAYA MASA LALU.....	23
WARUGA ‘KUBUR BATU’: KEARIFAN LOKAL ORANG MINAHASA .....	26
PESONA LOMBOK , PEDAS NAN INDAH .....	30
SAUJANA PUSAKA KOTA LAMA SEMARANG: MEMORI, TRANSFORMASI RUANG, DAN TANTANGAN KONSERVASI.....	34
KABUYUTAN: SAUJANA BUDAYA <i>URANG KANEKES</i> .....	38
LANDSCAPE BUDAYA SITUS – SITUS MASA KLASIK ABAD XI-XV DI KAWASAN GUNUNG BUDEG TULUNGAGUNG .....	42
MASJID GEDHE KAUMAN: MELESTARIKAN BUDAYA, MERAWAT SIMBOL AGAMA, MENJADI SAUJANA PUSAKA INDONESIA .....	48
MANUSIA, RASA DAN SEMESTA .....	53
KETIKA NGARAI SIANOK INGIN DINIKMATI LEBIH DEKAT .....	55
NEGERI DODOL DI JAGAKARSA.....	58
AJARAN KAUM <i>RSI</i> DI <i>MANDALA</i> GUNUNG LAWU (SEBUAH REFLEKSI UNTUK MASA KINI).....	62
MERAJUT KEMBALI SKETSA BASTION HOLLANDIA DI MUSEUM BANK INDONESIA .....	66
KAWASAN CAGAR ALAM RIMBANG BALING RIAU .....	70
MENGKHIDMATI TRADISI PERELEK SEBAGAI KEKUATAN MASYARAKAT SUNDA DI BALIK BENCANA.....	73
WBD CATUR ANGGA BATUKARU DAN PELANGGARAN TATA RUANG CAGAR BUDAYA DI KAWASAN DAYA TARIK WISATA SUBAK JATILUWIH .....	78



MENZIARAH MASJID TIBAN DI GUNUNG GAMBAR GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA .....	81
SAUJANA PUSAKA INDONESIA DALAM INGATAN .....	85
PUSAKA SAUJANA INDONESIA DAN KAUM MILENIAL .....	88
PUSAKA SAUJANA DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN: TRADISI ADAT “MEGERET PANDAN” .....	92
KABUPATEN BULUKUMBA, ATLANTIS YANG HILANG .....	96
SAUJANA PUSAKA REPONG DAMAR BERTAHAN DI TENGAH GEMPURAN ZAMAN.....	99
KENAPA SIH KITA PERLU TAHU APA ITU SAUJANA PUSAKA INDONESIA? .....	106
PUSAKA SAUJANA PENGARUH KONSEP PURA BESAKIH TERHADAP TATANAN KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU BALI .....	108
PUSAKA SAUJANA SUBAK DI DESA SAYAN: BERALIH FUNGSI SUBAK, PURA ULUN SUWI YANG BISA DIPRALINA .....	111
PUSAKA SAUJANA DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN: PEMBUATAN KAIN TENUN GRINGSING.....	114
PUSAKA SAUJANA, ASIMILASI ERA INDUSTRI 4.0? .....	117
“ <i>MEMAYU HAYUNING BAWANA</i> ” DALAM SAUJANA PUSAKA INDONESIA (SEBUAH TAWARAN CARA Pandang PELESTARIAN BUDAYA MELALUI KEARIFAN LOKAL) .....	122
PEKALONGANKU ANTARA SEJARAH, BUDAYA DAN TRADISI .....	125
SUBAK SEBAGAI SAUJANA PUSAKA INDONESIA: DAHULU, KINI, DAN NANTI.....	127
POTENSI VIHARA TRI DHARMA BUMIRAYA DI SINGKAWANG SEBAGAI OBYEK WISATA .....	131
<i>HERITAGE PARADOX</i> : REKONTEKTUALISASI PEMAKNAAN SAUJANA PUSAKA LOKAL DI KAMPUNG PENELEH, SURABAYA .....	133
RAGAM KEKAYAAN KOMPLIT DARI KAB. LANDAK KALIMANTAN BARAT .....	138
SAUJANA PUSAKA BOROBUDUR: RESILIENSI KEARIFAN LOKAL LANSEKAP BOROBUDUR PADA ERA TURISFIKASI SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS BAGI INDONESIA.	141

KAWASAN BENTENG OTANAHA SEJARAH HAMPIR TERLUPAKAN DI PESISIR DANAU LIMBOTO .....	148
PUSAKA SAUJANA KOLONIAL: RIWAYAT INDUSTRI GULA DALAM LANSKAP DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) BODRI BAGIAN HILIR DI KABUPATEN KENDAL.....	153
TERIAKAN INDONESIA MULAI DARI KITA.....	161

## FORMULASI ILMU *KASEPUHAN* DI PERSIMPANGAN JALAN

Ahmad Fanani Mosah

Ilmu *Kasepuhan* itu artinya ilmu yang dimiliki oleh para tetua/nenek moyang kita. Mereka memperoleh ilmu dengan cara nyepi. Oleh karenanya para senior kita sering mengadakan lelaku spiritual. Instingnya sangat kuat melekat erat pada jiwanya. Bagi yang suka mengotak-atik mencari keilmiahannya, terkadang tidak ketemu. Paling banter diotak-atik, akhirnya *gathuk-mathuk* dengan sendirinya. Baru yang muda-muda ini percaya. Dan dianggapnya linier dengan disiplin ilmu yang dikuasainya.

Misalnya ilmu ‘kanoragan’ yang hanya dimantapkan dengan keyakinan saja. Sekali sembur, musuh akan terhambur-hambur. Sekali tahan nafas, musuh itu akan lemas. Walau hentakannya dari jarak jauh, lawan akan jatuh. Selama si pemilik ilmu itu berhati suci, lawan yang menyerang akan mengerang-erang. Kesakitan. Jumpalitan. Tak terkendalikan. Betapa dahsyatnya ilmu kejawen yang diterapkan oleh para leluhur kita. Sudah barang tentu dalam *rafalan-rafalan* (bacaan-bacaan) tertentu itu harus diawali dengan semedi. Yang hakiki. Dan kuat tirakat.

Terapan antara ilmu kejawen yang dipadukan dengan ilmu keislaman yang bersumber dari alquran dan hadits akan mendapatkan keampuhan yang sangat logis. Formulasi ilmu ini biasa diterapkan di kalangan pondok-pesantren. Si santri mendapat *ijazah* (*wejangan ilmu*) dari kiyainya. *Ngawula* (menagabdi di rumah pak kiyai) saja, sudah mendapat barokah tanpa pongah. Dengan sebab ketaatannya pada kiyai, ilmu itu akan bersemayam di hati santri yang ikhlas mengabdikan. Tidak *ketang* (walau sekadar) menyapu halaman. Atau mengisi bak mandi.

Kini apa yang terjadi bila dianalogikan dengan sistem pendidikan di sekolahan-sekolahan?. Lebih-lebih memasuki jaman milenia. Peralatan serba canggih. Sudah musimnya komputer. Para pelajar menjinjing laptop. Murid-murid sudah pada menombol HP android. Pantaslah bila pemerintah punya program indah: *full-day school* dan kelas digital. Lantas lembaga sekolah menyambutnya dengan latah. Antusiasme yang *full* kamuflase.

Seiring dengan diberlakukannya otonomi daerah, bermunculan raja-raja kecil, yang menindas sekolah-sekolah kerdil. Ya kerdil statusnya. Ya kerdil jumlah muridnya. Ya kerdil dananya. Pokoknya semuanya serba kekurangan. Dengan serba keterbatasan, lembaga sekolah di daerah yang nun jauh di sana itu wajib ain mengikuti aturan main. Sementara anggaran sangat minim. Sarana dan prasarana serta pola pendukungnya jauh panggang dari api. Lantas apa boleh buat. Munculah sambat-menyambat menjadi satu. Itulah Indonesia. Indonesia tanah airku. Aku bungkam kata seribu satu.

Kiblatnya sedikit-sedikit luar negeri. Sedikit-sedikit Amerika. Contohnya saja persoalan HAM (Hak Azazi Manusia). HAM yang dituding produk luar negeri itu (baca : Amerika) diterapkan di Indonesia. Efeknya adalah melemahkan semua pihak. Para tetua yang menerapkan kedisiplinan lewat dunia pendidikan, kini sudah tidak diterapkan. Guru yang semestinya *digugu* dan ditiru, kini dianggap *wagu tur saru* (nggak pantas diikuti). Sebab jika guru bertindak keras dengan tujuan mendisiplinkan murid, maka orangtua/walimurid membalas dengan celurit. Kemudian ada pihak-pihak yang *ngompori* : seyogyanya guru itu dilaporkan ke polisi.

Padahal sudah ada komitmen antara pihak PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), kepolisian, dan kehakiman tidak akan mengkasuskan guru yang melaksanakan tugasnya. Apalagi masih dalam koridor mendidik putra-putri anak bangsa. Minimal mendapat perlindungan menyeluruh terhadap dugaan yang dituduhkan padanya. Bukankah kita bisa pandai dan pintar itu gara-gara guru ?

Hingga sarana/prasarana sekolahpun yang semenjak dahulu kala (peninggalan para tetua) kini diganti dengan yang terbaru. Misalnya : penggunaan kapur tulis. Diganti dengan spidol. Alasannya : kapur tulis mengandung debu. Guru dan murid tidak sehat. Debunya gampang terhirup hidung. Paru-parunya terkontaminasi oleh debu kapur. Lalu dengan latahnya para pakar keilmuan yang mengadakan studi banding ke luar negeri, ikut-ikutan menggunakan spidol dengan papan putihnya.

Di luar negeri dan negara-negara yang sedang berkembang, jumlah murid rerata perkelas 15 – 20 anak. Sehingga dengan mudah membaca tulisan spidol *white board*. Karena jarak kursi murid dengan papan tulis relative dekat. Tidak silau. Lampu penerangan sangat cukup. Di Indonesia masih ada yang muridnya 40 – 50 anak perkelas. Penerangan tidak memadai. Akibatnya silau (karena *white board*nya terbuat dari melamin yang sangat mengkilap). Hasil tulisan dengan spidol sangat kurus-kurus. Murid yang duduknya di belakang merasa kesulitan membaca. Aroma tinta spidol itu juga berpengaruh terhadap pernafasan. Harga spidol beserta tintanya mahal. Papan melamin cepat kotor dan sering menggantinya dengan beli yang baru lagi. Penghapusnya cepat rusak. Tulisan yang lama terkadang sulit dihapus, dan masih banyak lagi kelemahan-kelemahan lainnya.

Sementara kapur sebagai asset peninggalan nenek moyang kita, mempunyai beberapa keuntungan. Antara lain : harganya sangat murah. Bentuk/hasil tulisan tebal-tebal. Sehingga tampak jelas dari belakang. Sebab dasar cat papan berwarna hitam itu akan memperjelas tulisan warna putih. Papan kayu akan lebih awet. Harga cat hitam untuk papan tulis lebih murah dan tahan lama. Tidak silau. Dengan keikhlasan antara guru dan murid, kesehatannya dijaga oleh Gusti Alloh. Sehingga tidak ada yang sesak nafas gegara kapur tulis.

Gaya mengajar guru Indonesia tempo doeloe (berkiblat pada pesantren, gaya sorokan) dianggap ortodok (kuno). Bukankah dengan gaya ortodok itu membuahkan hasil yang elok ? Dan ternyata hasil ilmunya melekat erat pada benak kita. Tapi kini, jaman canggih ini seolah guru tidak boleh menerangkan. Murid-murid disuruh berpikir sendiri. Karena memang tatkala studi banding di luar negeri, murid-murid dilepas begitu saja. Mereka berpikir sendiri. Semua pelajaran main diskusi. Sehingga duduknya murid dengan murid berhadap-hadapan.

Maklum pelajar luar negeri sudah pada pegang komputer semua. Sarana/prasarana pribadi dan kemampuan intelektualnya sudah mumpuni. Karena ber-IQ tinggi. Gizi dan nutrisi tercukupi. Pola hidupnya tergolong kalangan tinggi. Belum lagi ditunjang dengan fasilitas sekolah yang sangat serba memadai.

Pemandangan di atas sangat jauh berbeda dengan situasi dan kondisi dengan para pelajar di Indonesia. Khususnya yang ada di daerah-daerah tertentu. Bila teknik/sistim/metode mengajarnya ikutan luar negeri yang berkiblat pada Amerika, setali tiga uang dengan proses pembodohan orang. Ketika murid-murid diajak diskusi, malah ngerumpi. Ketika duduknya saling berhadapan, digunakan kesempatan untuk rasan-rasan. Guru menerangkan, tidak dihiraukan. Setiap murid disuruh menganalisa, mereka sambat tidak bisa. Terus apa mau dikata ?!

Guru akan bertindak agak keras (dalam mendisiplinkan anak didik), takut dengan ancaman HAM. Akibatnya banyak guru yang bersikap apatis. Dampaknya banyak juga murid yang egois. Rusak moral dan akhlaknya. Meski karakter digembar-gemborkan secara santer, anak didik tidak tambah pintar. Justru pikirannya muter-muter. Bukankah ini yang dikatakan sebagai penjajahan secara halus ?. Ya, penjajahan lewat dunia pendidikan dan pengajaran. Orang luar akan merasa bangga jika anak Indonesia mengalami kebodohan secara berjamaah.

### **Profil Penulis**

Ahmad Fanani Mosah merupakan lulusan Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam. Saat ini dirinya menjadi seorang guru di SMP Negeri 3 Babat, Lamongan. Selain menjadi guru, Ahmad juga sibuk sebagai MC, penyiar radio, dan penulis buku. Dirinya telah menerbitkan empat buku dan artikel-artikel opini, reportase, dll.



## ***DIGITAL HERITAGE DAN REAKTUALISASI PUSAKA INDONESIA***

Arman AZ

Sebuah bangunan tidak akan berdiri kokoh tanpa pondasi. Jika Indonesia diibaratkan bangunan, maka pondasinya adalah kebudayaan. Terdiri dari tujuhbelas ribu pulau lebih dan dihuni ratusan suku, Indonesia menjadi negara dengan keanekaragaman budaya paling banyak di dunia. Para *founding fathers* telah memahami hal ini sebagai nilai lebih yang membedakan bangsa kita dengan bangsa-bangsa lain. Keanekaragaman budaya itu diikat-satukan mereka dalam *Bhineka Tunggal Ika*, berbeda-beda namun tetap satu jua.

Heritage, yang sifatnya fisik dan non-fisik, termasuk aspek penting dalam pembangunan bangsa-manusia Indonesia. Heritage bukan semata memori atau ingatan terhadap peninggalan sejarah-budaya. Ia mengajarkan kita untuk menghargai warisan sejarah-budaya yang dititipkan nenek moyang.

Objek dan lokus heritage (daerah, bangunan, benda etnografi, dan sebagainya) bukanlah sesuatu yang statis. Mereka dinamis, selalu memberikan perspektif baru dalam ruang dan waktu yang berbeda bagi siapa pun yang mengunjungi-melihatnya. Dengan alat bantu ilmiah (arkeologi, filologi, geologi, antropologi, dan sebagainya), heritage memberi ruang lapang untuk digali, dikaji, didefinisi, ditafsir ulang untuk dapat ditemukan nilai-nilai yang masih relevan dengan konteks kekinian.

Beberapa dekade belakangan, kesadaran terhadap pentingnya heritage terus tumbuh di masyarakat Indonesia. Di daerah-daerah, banyak komunitas yang peduli dengan heritage. Mereka bergiat dengan gaya dan cara sendiri, seperti mempublikasikan foto-foto lama yang di *re-colouring*, melawat ke lokus tertentu di daerah masing-masing, atau menggelar festival dan diskusi heritage. Semua bermuara pada pentingnya merawat-melestarikan-mengembangkan heritage Indonesia.

Zaman berubah. Kemajuan teknologi lebih cepat dari yang dibayangkan. Kini kita berada di era milenial. Semua serba digital. Dunia telah menjadi *global village* dan kita ada di dalamnya. Jika tidak bisa beradaptasi, maka kita akan tertinggal.

Generasi muda menjadi mesin penggerak era milenial. Banyak kita saksikan daya kreatif mereka memanfaatkan teknologi digital dalam banyak aspek kehidupan. Mereka membuat aplikasi-aplikasi berkaitan sejarah-budaya, museum digital, perpustakaan digital; dengan tema tertentu yang unik. Idealnya, ranah heritage pun harus dapat beradaptasi dengan teknologi.

Heritage di Indonesia masih memiliki sejumlah problem, banyak lokus atau objek heritage yang belum dapat dijangkau atau belum diketahui, minimnya informasi tentang objek heritage, dan sebagainya. Diperlukan cara kreatif mensosialisasikan suatu lokus atau produk heritage yang jumlahnya amat banyak di Indonesia.

Era media baru saat ini memberi harapan dan keniscayaan bagi dunia heritage Indonesia. Pegiatnya harus lebih aktif-kreatif-inovatif memasarkan-mempromosikan tempat-tempat heritage di Indonesia.

*“Digital Heritage”* dapat dijadikan alternatif jitu dalam mereaktualisasi heritage melalui medium digital. Bila masyarakat tidak bisa menyambangi sebuah objek heritage karena faktor jarak, waktu, dan biaya; digital heritage dapat membantu. Heritage dihadirkan ke ruang-ruang privat melalui sentuhan temari di layar gawai (smartphone).

Kaum muda generasi milenial wajib dilibatkan karena mereka menguasai teknologi. Mereka tentu paham bagaimana memindahkan sebuah objek heritage ke dalam bentuk 3D, juga dilengkapi literatur atau referensi objek tersebut. Dengan informasi komprehensif tentang sebuah objek heritage, diharapkan pembacanya akan berminat mengunjungi objek tersebut.

Digital Heritage dapat menjadi solusi masa depan heritage Indonesia. Aplikasi ini dapat diterapkan-disosialisasikan di seluruh daerah. Bila belum dapat dilakukan serentak, dapat dilakukan bertahap. Dengan cara demikian, satu persatu heritage Indonesia diaktualkan kembali. Secara tidak langsung dan bersifat jangka panjang, kita telah menyiapkan sebuah ruang memori bagi generasi mendatang.

Peran pemerintah tentu sangat diperlukan dalam mengayomi, membina, dan bersinergi dengan ekosistem heritage. Dari aspek pragmatis-ekonomi, heritage dapat berkontribusi dalam pendapatan daerah. Dari aspek pariwisata, heritage juga dapat menjadi bagian dari industri turisme lokal dan global.

*Heritage dalam genggamannya*, dapat menjadi slogan atau tagline *“Digital Heritage”*. Harapan ke depan, kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya heritage akan kian meningkat. Heritage dapat menjadi identitas suatu daerah dan bangsa. Dengan kekayaan budaya yang dimiliki, kita mampu percaya diri, gagah dihadapan bangsa-bangsa lain. Bangsa yang besar, selain menghargai para pahlawannya, juga menghargaiheritagenya.

## **Profil Penulis**

Arman Az lahir 43 tahun lalu di Telukbetung, Lampung. Ia biasa mengisi waktu luang dnegan menulis dan berkelana. Tulisannya pernah dimuat di berbagai media massa nasional dan daerah, dan cerpennya dimuat di sejumlah antologi. Pada November 2018 lalu, ia diundang Universitas Leiden untuk meneliti manuskrip Indonesia yang tersimpan di sana.

## PULAU CANTIK YANG TAK DILIRIK

Muhammad Subadri Jarawadu

Nuca Molas. Pulau yang cantik. Begitu arti harfiahnya. Sekaligus jadi nama desanya. Berada di Kecamatan Satar Mese Barat. Di selatan Ibukota Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT. Satu-satunya pulau yang ada dalam wilayah administrasi Kabupaten Manggarai. Jaraknya 4 jam dari kota kabupaten. Kalau menggunakan angkutan umum. Perjalanan melewati rute berkelok, membelah perbukitan, menanjak, turunan curam, melewati hutan alam, bahkan ada sensasi dag dig dug saat melewati jurang di sisi kiri dan kanan jalan.

Sudah sampai? Belum.

Semua akan terbayar lunas. Sebab dari kejauhan, keelokan pulau itu terlihat jelas. Apalagi saat sunset. Pantulan cahaya kuning kemerahan membuat pulau itu nampak seperti siluet punggung Ikan Barakuda raksasa di tengah laut (lihat foto). Pengunjung langsung terseret pada suasana tenang nan menenangkan. Tak kalah mengagumkan dengan tempat wisata lain. Tetapi, momen-momen itu seringkali berlalu begitu saja. Jarang ada yang mengabadikan. Apalagi mempromosikan. Suasana itu pergi begitu saja. Menghilang bersama hadirnya gelap malam.

Jarak daratan terdekatnya hanya 15 menit menggunakan perahu nelayan. Itu satu-satunya alat transportasi ke Nuca Molas. Masuk ke pulau itu pengunjung akan disuguhi birunya air laut. Jernih. Itu menu pembuka. Menu-menu berikutnya tentu semakin banyak dan menarik. Sebab, semakin mendekat ke bibir pantai, dasar laut makin terlihat. Pasirnya putih. Airnya bening. Ikan-ikan kecil di dasar laut memanjakan mata pengunjung. Terlihat dari atas perahu. Sangat cocok untuk aktivitas *snorkeling*. Juga cocok untuk aktivitas hiburan wahana pantai. Bila cuaca langit sedang bersahabat, ada baiknya mengabadikan pemandangan dibelakang perahu. Menghadap ke sisi Utara Pulau Nuca Molas. Laut biru dan hamparan bukit-bukit hijau alam Satar Mese Barat. Terhampar membentang ke arah Timur.

Tiba di tepi, dasar perahu langsung bersentuhan dengan pasir putih. Dengan loncatan kecil, pengunjung telah menginjakan kaki di pulau itu. Hamparan pasir putih langsung tersaji sejauh mata memandang ke arah matahari terbenam. Dari titik berdiri, pengunjung juga bisa melihat sunrise atau juga sunset. Tergantung waktu tiba pengunjung. Mendongak sedikit, hamparan padang savana dan bukit batu ada di belakang pemukiman warga. Sudah semakin jelas di pelupuk mata.

Dibelakang rumah warga itu, biasanya berjejer perahu-perahu setengah jadi. Suara ketukan palu atau deru gergaji mesin juga berlomba dengan deburan ombak. Tak perlu mencari-cari asal suara. Mendekatlah ke salah satu perahu setengah jadi yang letaknya tak jauh dari bibir pantai. Tengoklah para nelayan itu. Mereka sedang menyusun lembar

demis lembar papan kayu. Merangkainya menjadi perahu. Menancapkan pasak kayu sebagai penghubung sekaligus pengikat antara papan pertama dengan papan berikutnya. Sampai berbentuk sempurna sebagai sebuah perahu. Mereka benar-benar pandai. Kemampuan itu merupakan warisan nenek moyang. Diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tak didapatkan di bangku sekolah. Teknologi yang digunakan juga yang paling sederhana. Sebuah kearifan lokal yang tak ternilai.

Kehebatan para pemahat dan pembuat perahu itu tak perlu diragukan. Karena itu, selama pembuatan perahu berlangsung, tidak pernah diujicoba keseimbangannya di pantai. Ketajaman insting dan bakat turun temurun membuat pekerjaan perahu berjalan lancar. Puncak pekerjaan adalah saat pemasangan mesin. Setelah itu pemilik perahu menyiapkan acara khusus. Acara menarik perahu dari daratan ke pantai. Dalam bahasa lokal disebut sorok bodi. Artinya tolak perahu. Prosesi itu dilakukan bersama-sama dengan warga lain.

Sehari sebelum acara tolak perahu, pemilik perahu mengutus beberapa remaja ke rumah-rumah warga. Mengundang warga. Keluar dan masuk dari satu rumah ke rumah warga lain. Utusan itu harus berpenampilan sopan. Baju koko, berpeci dan menggunakan sarung. Penyampaian undangan itu juga dilakukan secara khusus. Harus sopan. Cara duduknya juga khusus. Kaki kanan ditekuk ke belakang rapat dengan paha. Sementara kaki kiri ditegakkan depan dada. Setelah itu utusan menyampaikan niatnya. Warga sekampung di undang. Warga yang diundang lalu mengucapkan kesanggupannya untuk hadir. Pola ini merupakan pendidikan karakter dan budi pekerti yang hidup di masyarakat Desa Nuca Molas. Khususnya bagi generasi mudanya.

Pagi buta. Warga mulai berbondong-bondong. Laki-laki dan perempuan. Remaja dan dewasa. Semua hadir mengikuti acara tolak perahu. Laki-laki duduk bersila di dek perahu. Perempuan di dapur rumah pemilik perahu. Remaja bertugas sebagai penyambung antara dapur dan perahu. Acara dimulai dengan pembacaan deba atau diba'iyah. Deba berisi syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad. Dipimpin seorang imam masjid atau tokoh agama. Deba diakhiri dengan do'a. Memohon keselamatan. Juga memohon rezeki berlimpah. Lewat perahu itu. Setelah deba, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Kaum perempuan di dapur menyuguhkan makanan. Biasanya nasi putih plus gulai sapi/kambing, daging ayam, ikan segar. Lalu, diakhiri dengan suguhan penutup berupa aneka kue. Saat matahari setinggi kepala orang dewasa, warga mulai berjejer memanjang ke arah pantai. Sambil memegang tali tambang, warga membentuk dua barisan. Bersiap menunggu komando. Sementara yang lain berdiri disamping kiri dan kanan perahu. Berjaga-jaga agar perahu tidak miring ke satu sisi saat ditarik.

Sesaat sebelum ditarik, warga menyiapkan rute penarikan. Lalu, menyusun kayu, balok atau papan di sepanjang rute. Tujuannya agar bagian paling bawah perahu tidak bersentuhan langsung dengan tanah. Atau menabrak batu. Sehingga tidak rusak. Lalu, seorang tokoh berdiri di atas perahu. Di sisi ujung depan. Disamping tiang layar perahu.

Dia bertugas memberi aba-aba. Berteriak. Satuuuuuu. Warga mulai mengencangkan tali. Duaaaa. Warga mengambil sikap siap menarik. Tigaaaaaa. Sekuat tenaga warga berbondong-bondong menarik perahu. Begitu terus hingga perahu benar-benar mengapung. Semakin jauh dari pantai, semakin lama waktu menariknya. Semakin seru pula prosesnya. Semakin ramai teriakan-teriakannya. Sekaligus semakin terkuras energinya. Saat perahu sudah mengapung itulah puncak acara. Warga yang kini tumpah ruah di bibir pantai saling siram pakai air laut. Seru. Sebagian langsung melompat ke atas perahu. Perahupun dinyalakan. Langsung diujicoba. Sementara sebagian warga ikut menyaksikannya di tepi pantai sambil berdecak kagum.

Itulah ekspresi bahagia. Rangkaian acara itu sarat akan pesan moral. Perpaduan antara spiritualitas dan kearifan lokal yang harmonis. Mengajarkan nilai luhur yang sangat tinggi. Terutama soal gotong-royong, kepedulian, dan soliditas sosial. Sebuah etos sosial yang kini memudar.

Pulau cantik itu dihuni 1.380 jiwa. Tersebar di tiga anak kampung. Yaitu Kampung Konggang di ujung timur, Kampung Peji di tengah dan Kampung Labuan Ta'ur di ujung barat. Seluruhnya beragama Islam. Mayoritas warganya nelayan tradisional. Pulau itu dianugerahi keunikan tersendiri. Tak kalah unik dengan pulau-pulau lain di NTT. Luasnya; 18.029 hektar. Kontur tanahnya dua jenis. Di area pemukiman warga, tanahnya berpasir. Tapi semakin jauh ke belakang pemukiman, tanahnya seperti pada umumnya. Coklat kehitaman.

Nuca Molas juga kaya akan spot wisata. Baik di darat maupun di laut. Dasar lautnya menyajikan banyak spot foto coral. Baik di depan pemukiman warga ataupun di bagian belakang pulau itu. Daratannya juga tak kalah bervariasi. Padang savana dengan rumput ilalang. Cocok untuk berkemah. Bukit-bukit hijau terhampar luas. Cocok untuk pecinta olahraga ekstrim seperti paralayang. Tebing-tebing tinggi untuk pecinta panjat tebing. Dibalik bukit-bukit itu. Banyak dijumpai burung-burung yang bersembunyi dibalik rumput padang atau juga hutan dan pohon. Ada juga babi hutan, anjing hutan, berbagai jenis ular dan kera ekor panjang. Warga juga kerap menjumpai burung elang terbang rendah berpatroli mengontrol wilayah kekuasaannya. Atau mengintai mangsanya dari udara. Akan lebih baik bila ada penangkaran. Seperti yang ada di Pulau Klotok, Kepulauan Seribu itu. Semua itu merupakan aset yang tak ternilai.

Teranyar, ada mercusuar setinggi lima lantai di salah satu bukit. Dibangun pemerintah pusat tahun 1999. Sebagai navigasi bagi kapal-kapal laut yang melintasi laut Sawu sisi selatan. Dari mercusuar setinggi lebih dari 15 meter itu, pengunjung bisa menikmati bentang alam di empat penjuru mata angin. Bahkan, bila beruntung, setelah hujan deras, Pulau Sumba di sisi selatan jauh juga terlihat. Dari mercusuar itu pula, pengunjung dapat melihat kuda yang berlarian dari satu bukit ke bukit yang lain. Kalau lagi sial, yang terlihat hanya kawanan sapi milik warga. Sapi-sapi itu sengaja dilepas liarkan.



Sayangnya, spot-spot di darat itu hanya bisa diakses dengan berjalan kaki. Mungkin bisa dengan kendaraan khusus untuk medan perbukitan. Tetapi sejauh ini belum ada yang mencoba. Belum ada warga yang terlatih membuka jalan untuk kendaraan. Jadi, bagi traveler yang ingin ke pulau cantik itu, siapkan fisik yang prima. Sebab, butuh waktu lebih banyak untuk bisa menjangkau seluruh spot yang ada. Jangan lupa, siapkan air putih kemasan besar. Suhu di pulau itu cukup panas. Sementara perjalanan masih panjang. Ada baiknya lengkapi juga perbekalan dengan sun block.

Bila Pulau Komodo terkenal dan mendunia karena Komodonya, Nuca Molas ada rusanya. Jenis Rusa Sambar atau *Cervus Unicolor*. Ini jenis rusa berbadan terbesar yang ada di alam Indonesia. Termasuk jenis yang dilindungi berdasarkan P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Juga ada Burung Maleo. Burung pejalan kaki yang masuk dalam daftar terancam punah. Yang menilai itu lembaga konservasi internasional. International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN). Kedua satwa langka itu ada di Nuca Molas. Tapi keduanya belum terkenal. Apalagi mendunia. Padahal sama uniknya dengan Komodo. Setidaknya sama habitatnya. Sama-sama berada di pulau. Di tengah-tengah laut. Bila Komodo sudah menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia, Rusa di pulau itu boleh jadi justru sebaliknya. Belum diketahui oleh warga desa lain di Kabupaten Manggarai. Padahal jenisnya langka. Mesin pencari semacam Google pun belum banyak membantu. Informasi tentang keberadaan kawanan rusa dan Burung Maleo di Nuca Molas itu belum tersaji. Jumlah Rusa Sambar diperkirakan lebih dari 200 ekor. Sementara burung Maleo lebih banyak lagi. Dua-duanya langka. Dua-duanya dilindungi. Dua-duanya tidak tersaji di mesin pencari, Google. Dua-duanya juga jadi objek perburuan liar. Jadi objek serakahnya perut manusia.

Jumlah rusa itu terus berkurang setiap tahun. Akibat perburuan liar. Ditembak untuk dikonsumsi. Bahkan ada juga yang menjual dagingnya untuk menambah biaya pembangunan masjid setempat. Penembaknya; aparat. Penikmat dagingnya; "orang-orang kabupaten". Waktu menembaknya mayoritas dilakukan saat gelap. Atau jelang malam hari. Lalu, pagi-pagi buta sudah dibawa ke kota kabupaten. Itu sudah jadi rahasia umum. Hampir semua warga tahu soal itu. Tapi tak satupun yang berani melapor. Budaya dan politik di daerah itu belum berpihak kepada pelapor. Sebagian lain justru menikmati keuntungan tak langsung dalam berbagai bentuk. Misalnya mereka yang berperan sebagai penunjuk jalan. Mereka menikmati keuntungan dari relasi itu. Sebagian lain tak peduli. Hanya sebagian kecil yang menahan amarah. Walau hanya dalam hati. Mereka dari kalangan muda terdidik.

Dulu, rusa-rusa itu masih sering terlihat di dekat pemukiman warga. Sekarang, kawanan rusa itu menjauh. Masuk ke hutan dan perbukitan di belakang pemukiman warga. Itu juga efek dari ancaman peluru tajam yang bisa datang kapan saja. Manusia menjadi ancaman serius bagi habitat dan masa depan rusa di pulau itu. Seorang warga melaporkan kepada penulis bahwa penembakan ilegal itu masih terus terjadi. Sepanjang

tahun 2018 lalu, sedikitnya, 78 rusa mati ditembak aparat. Artinya, setiap bulan ada enam ekor rusa mati. Seminggu rata-rata satu sampai dua ekor. Rusa-rusa itu mati mengenaskan. Badan mereka ditembus peluru tajam. Tidak pernah ada kasus rusa mati atau ditangkap akibat terkena jerat atau perangkap warga. Konon, tahun 2019 jumlah rusa yang ditembak mati meningkat tajam dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Rusa dan Burung Maleo itu tidak terpantau dengan baik. Tidak terdata dengan baik. Padahal keduanya adalah kekhasan Pulau Nuca Molas. Kekayaan Kabupaten Manggarai. Menjadi daya tarik bagi pulau yang dulu bernama Pulau Mules itu. Menjadi modal untuk mendatangkan wisatawan. Menjadi aset untuk keuntungan warga.

Bukankah Rusa Sambar dan Burung Maleo statusnya dilindungi negara? Mengapa pembantaian terhadap satwa dilindungi negara itu justru dilakukan aparat? Ada banyak pertanyaan lanjutan. Tapi penulis cukup menghadirkan dua pertanyaan saja.

Sayangnya, pulau cantik dengan kekhasannya itu terisolasi. Ibarat gadis cantik yang disembunyikan. Tidak menjadi daerah tujuan wisata. Tidak masuk dalam daftar spot yang harus dikunjungi wisatawan. Baik lokal apalagi mancanegara. Hemat penulis, sekaranglah waktu yang tepat. Saat inilah momennya. Untuk promosi pulau itu.

Mengapa?.

Karena saat ini Presiden Jokowi menjadikan pariwisata sebagai salah satu lokomotif utama percepatan pembangunan ekonomi Nasional. Gencarnya pembangunan infrastruktur oleh pemerintah pusat di daerah-daerah salah satunya untuk menggerakkan sektor pariwisata lokal. Tentu efeknya ke pertumbuhan ekonomi Nasional. Contohnya banyak. Misalnya yang disampaikan Menteri PUPR Basuki Hadimuljono kepada media 17 Januari lalu. Ya, Kementerian PUPR sedang berupaya menyelesaikan konektivitas Jalan Lingkar Raja Ampat. Panjangnya mencapai 342 kilometer. Sebelum itu, pada 28 Desember 2019 lalu, kementerian itu juga melaporkan hal yang sama. Mereka telah melakukan peningkatan jalan lintas utara Pulau Flores. Jaraknya 141 kilometer. Menghubungkan Labuan Bajo di sisi selatan dan Kedindi di sisi utara Pulau Flores. Dua proyek infrastruktur itu tentu akan berdampak luas. Tidak hanya memudahkan mobilitas masyarakat. Tetapi juga mendekatkan wisatawan dengan spot-spot destinasi wisata.

Untuk diketahui, terdapat empat spot wisata lain di wilayah selatan Kabupaten Manggarai. Yaitu Ulumbu dan hutan Inembe. Ulumbu dikenal dengan air panas dari perut bumi yang mengandung belerang. Mirip dengan wisata air panas di Puncak Darajat, di Garut, Jawa Barat itu. Inembe dikenal sebagai hutan alam di pesisir pantai. Hutan itu menjadi habitat jutaan kalalawar dan lebah madu. Ini di kluster dalam wisata alam. Keduanya ada di wilayah Kecamatan Satar Mese. Disisi lain, ada juga kampung adat Todo dan desa adat Wae Rebo. Yang kedua ini sudah mendunia. Keduanya berada di wilayah Kecamatan Satar Mese Barat. Keduanya di kluster dalam wisata budaya.

Hemat penulis, kelima lokasi wisata itu harus dikelola pemerintah dengan konsep terkoneksi. Terintegrasi. Tidak seperti sekarang. Semuanya berjalan sendiri-sendiri. Padahal, Idealnya, kelima spot wisata itu terintegrasi satu sama lain. Nuca Molas itu sangat strategis. Menjadi satu-satunya mewakili wisata pantai diantara destinasi lain di daratan. Pulau itu bisa menjadi bonus bagi wisatawan. Baik yang menuju wisata alam maupun wisata budaya. Nuca Molas layak menjadi penutup perjalanan wisatawan. Karenanya, sentuhan pembangunan apapun di dua kluster destinasi itu, baiknya tetap mempertimbangkan keberadaan Nuca Molas .

Hal penting lain adalah soal rebranding. Nuca Molas harus dilekatkan dengan Pulau Rusa. Ya, Pulau Rusa. Sebagaimana halnya Pulau Komodo. Tidak perlu mengganti nama desa. Cukup membumikan penyebutan Pulau Rusa. Sebagai nama lain Pulau Nuca Molas di semua tempat dan forum. Terutama Sosmed. Penyebutan Pulau Rusa akan lebih bagus bila sudah menjadi pembicaraan publik. Sehingga melekat dalam ingatan wisatawan. Hubungan simbiosis antara manusia dengan satwa langka itu perlu dibangun secara harmonis.

Hal lain yang tak boleh luput adalah soal kebersihan lingkungan. Terutama soal penanganan sampah. Baik laut ataupun daratan. Sampah yang terseret arus masih mudah dijumpai. Terdampar di bibir pantai. Sampah itu tentu mengganggu pemandangan dan tentu membuat wisatawan tidak nyaman berlama-lama disana.

Tentu sudah ada upaya peningkatan infrastruktur oleh pemerintah setempat di Nuca Molas. Misalnya pembuatan jalan setapak lingkaran pulau. Saat ini masih terus dikerjakan. Hemat penulis, perlu ada percepatan-percepatan. Karena itu, butuh keseriusan Pemkab Manggarai untuk menata dan menjadikan Nuca Molas sebagai destinasi baru di selatan Kabupaten Manggarai. Untuk menata Nuca Molas, perlu pendekatan struktural maupun kultural. Ada baiknya Pemkab Manggarai menggandeng non government organisation (NGO), BUMN, BUMD ataupun swasta. Pada konteks itu kehadiran BPPI menjadi sangat urgen. BPPI bisa mengambil peran agar kekayaan alam dan Saujana Nuca Molas terjamin keberlangsungannya. Lestari selama-lamanya. Sementara BUMN, BUMD dan swasta melalui program corporate sosial responsibiliti (CSR) bisa masuk ke Pulau Nuca Molas. Khususnya untuk penyediaan fasilitas penunjang wisata. Seperti penyediaan air bersih. Toilet umum. Pendampingan dan Fasilitas usaha. Sehingga potensi ekonomi yang ada bisa dikelola dengan baik dan memberi keuntungan jangka panjang. Pemerintah daerah juga bakal kebagian untung. Setidaknya keuntungan dari pajak bumi dan bangunan (PBB). Atau pajak usaha homestay. Dengan begitu menambah PAD Kabupaten Manggarai. Semakin banyak wisatawan masuk, semakin baik perputaran modal masyarakat.

Sinergi antara pemerintah, masyarakat, NGO, BUMN, BUMD, dan swasta sangat penting. Sebab hingga kini, pulau cantik itu faktanya butuh penataan dengan baik. Sebab, warganya belum berorientasi wisata. Masih paradigma nelayan tradisional. Traveler

belum bisa menginap di pulau itu. Rumah-rumah warga belum menyiapkan ruangan khusus untuk disewakan kepada wisatawan. Padahal, bisnis homestay sangat cocok dikembangkan di pulau itu. Seperti yang berkembang di rumah-rumah warga di Kabupaten Kepulauan Seribu, Jakarta.

Pada akhirnya, penulis berharap, Pemkab Manggarai dapat memanfaatkan momentum ini. Nuca Molas dan semua sumberdayanya adalah pusaka. Sudah sepantasnya menjadi kebanggaan pemerintah Kabupaten Manggarai. Sebab, hanya itu satu-satunya pulau yang ada di wilayah administrasi Kabupaten Manggarai. Ia harusnya menjadi satu-satunya andalan pemerintah mendongkrak pariwisata pesisir. Pemerintah harus hadir. Saatnya memoles Nuca Molas menjadi destinasi unggulan pemerintah Manggarai. Pariwisata juga menjadi sektor yang paling cepat membuka lapangan kerja. Menarik investasi. Juga menciptakan peluang ekonomi lokal. Apalagi saat ini perhatian Presiden Jokowi terhadap pengembangan pariwisata sangat tinggi. Hal itu tercermin dari massivnya pembangunan infrastruktur di luar Pulau Jawa saat ini. Dengan begitu, Nuca Molas tidak hanya indah dipandang dari jauh. Tetapi juga tertulis dalam agenda wisatawan sebagai spot yang wajib dikunjungi.

Masih ada keunikan lain? Masih. Jumlah sapi di Nuca Molas jauh lebih banyak daripada jumlah penduduk. Tahun 2018, jumlah sapi disana lebih dari 1.400 ekor. Sapi-sapi yang ada disana berjenis sapi Australia dan Sapi Bali. Karena itu, saat traveling ke sana, tetap harus ekstra hati-hati. Jangan sampai langkah semangat malah terjebak ranjau darat (kotoran sapi).

### **Profil Penulis**

Pria kelahiran Manggarai, NTT ini telah lama aktif di dunia menulis. Dirinya pernah menjadi wartawan di Sumatera Express Group dan Harian Jawa Pos. Karya-karyanya telah dimuat di berbagai situs daring. Saat ini, dirinya sibuk sebagai wartawan di Indopolitika.com.

## **PUSAKA SAUJANA PAWITRA: NILAI HISTORIS ALAM DAN BUDAYA MASA LALU**

Dio Yulian Sofansyah

Indonesia negara kepulauan dengan keanekaragaman kekayaan pusaka alam dan budaya. Kesadaran, perhatian, dan upaya pelestarian pusaka Indonesia mulai tumbuh dan diperlukan penguatan berkelanjutan. Dalam rangka Tahun Pusaka Indonesia 2003 disusun piagam untuk meneguhkan upaya pelestarian pusaka Indonesia. Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003 dijelaskan bahwa Pusaka Saujana merupakan gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu. Pusaka saujana mengkaji perihal identitas bangsa, bagaimana mempertahankan dasar-dasar keterampilan dan pengetahuan tradisional dalam menghadapi globalisasi serta kemajuan teknologi. Kegiatan pariwisata kawasan pusaka saujana dilakukan dengan memanfaatkan alam Indonesia yang indah dengan budaya yang hidup didalamnya. Kedua objek tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam dan luar negeri. Pariwisata pusaka saujana menyatukan kegiatan pendidikan, pelestarian budaya dan alam serta aktifitas ekonomi sehingga kekhawatiran akan kerusakan alam dan budaya dapat dihindari karena potensi alam dan budaya menjadi atraksi utama yang tidak dapat dieksploitasi. Salah satu bentuk dari Pusaka Saujana di Jawa Timur adalah Gunung Pawitra atau Gunung Penanggungan yang menjadi pusat kosmologis kerajaan-kerajaan Jawa Timur masa Hindu-Buddha.

Lokasi dari Gunung Pawitra secara administratif, disebelah Barat termasuk dalam wilayah Kabupaten Mojokerto (Kecamatan Trawas dan Ngoro) dan disebelah Timur termasuk dalam wilayah Kabupaten Pasuruan (Kecamatan Gempol). Ketinggian gunung sekitar 1.653 meter dari permukaan air laut. Pendakian Gunung Pawitra umumnya dapat melewati jalur Trawas Desa Duyung atau melewati Jalatunda Desa Seloliman. Meski jalur Jalatunda lebih terjal, tapi banyak candi yang dapat ditemui sepanjang jalur ini, seperti Candi Lurah, Guru, Gentong, dan Carik. Dimasa lalu gunung diinterpretasikan sebagai pusat keseimbangan dunia sehingga kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Timur memusatkan ritual ibadah mereka dalam upacara keagamaan di Pawitra. Dalam Kitab Tantu Pagelaran yang digubah sekitar abad ke-16, terbentuknya rangkaian gunung berapi di Pulau Jawa adalah upaya para dewa menstabilkan Pulau Jawa yang bergejolak hebat akibat diterpa ombak samudera, sehingga diperlukan gunung yang ditancapkan dipulau tersebut. Para dewa memindahkan Gunung Mahameru dari Jambhudwipa (India) ke Jawadwipa. Proses pemindahan berjalan sebagai berikut: para dewa mengangkat Gunung Mahameru dari India dan diletakkan disebelah barat Pulau Jawa, namun Pulau Jawa disebelah timur terangkat. Akhirnya para dewa memindahkannya kearah timur Pulau Jawa. Ketika perjalanan pemindahan gunung itu kearah timur Jawa, gunung tersebut jatuh berceceran di sepanjang jalan, dari ceceran gunung tersebut terbentuklah Gunung Lawu,



Wilis, Kelud, Kawi, Arjuna, dan Kumukus. Badan gunung Mahameru dijatuhkan dan menjelma menjadi Semeru dan puncak Gunung Mahameru menjadi Pawitra.

Dibandingkan dengan gunung-gunung lain di dekatnya, Gunung Pawitra memiliki ketinggian puncak paling rendah. Namun dari aspek sejarah-budaya, Pawitra adalah gunung terkaya. Di kawasan Pawitra tercatat ada sekitar 130-an bangunan purbakala dalam bentuk punden berundak, candi, gua pertapaan, gapura, serta pemandian dan jalan kuno. Jumlah tersebut belum termasuk ratusan atau bahkan ribuan artefak berupa pecahan benda-benda yang terbuat dari tanah liat bakar, mata uang logam, atau berbagai arca yang pernah ditemukan dan dilaporkan tertulis oleh peneliti Belanda dimasa lalu.

Kontrolir perkebunan kopi F.L Broekveldt, tahun 1900 pertama kali melaporkan adanya situs Hindu di daerah Balangdukuh (lereng selatan). Situs itu sekarang dikenal dengan Candi Watu Kelir/Selo Kelir. Leydie Melville mengunjungi situs yang sama pada tahun 1915, dalam peninjauan tersebut banyak dihasilkan foto yang memuat keterangan mengenai daerah tersebut dan lokasi yang dianggap penting disekitar Gunung Pawitra. Tahun 1921 De Vink mengunjungi beberapa situs yang terletak di bagian barat Gunung Bekel di kawasan Pawitra. Laporan kunjungan berikutnya dari A.Gall dan W.E Stutterheim tahun 1935. Pada tahun 1936 Stutterheim menyatakan dalam tulisannya di Majalah Djawa tahun ke-26 bahwa peninggalan purbakala yang baru saja dieksplorasi di Gunung Pawitra sebagai bahan kajian untuk memperdalam pengetahuan tentang masa terakhir kebudayaan Hindu-Buddha di Jawa. V.R. van Romondt, seorang insinyur yang berminat pada kajian arkeologi, pertama kali memberikan tinjauan mendalam. Sekitar tahun 1976 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan survei di wilayah lereng barat puncak Pawitra dan bukit Gunung Bekel.

Penelusuran dan eksplorasi terakhir oleh Universitas Surabaya (UBAYA) di beberapa kawasan Pawitra yang belum pernah dijamah peneliti sebelumnya. Hasil eksplorasi terbaru berhasil menemukan beberapa kepurbakalaan berupa gua pertapaan, struktur, dan inskripsi singkat. Jumlah terakhir yang ditemukan tim ekspedisi UBAYA adalah 116 situs baru. Kemungkinan dimasa mendatang akan ditemukan situs-situs baru berupa struktur punden berundak atau candi di kawasan Pawitra, mengingat punden berundak didirikan diberbagai lokasi seperti ditepi jurang, didasar lembah, rekahan batu jurang, bahkan dipuncak atau bukit tertinggi. Salah satu peninggalan tertua adalah Pemandian Suci Jalatunda yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 977. Situs ini berada di kaki Gunung Pawitra.

Masyarakat masih menyaksikan adanya sisa jejak masa lalu berupa situs dan monumen keagamaan di lereng-lereng Pawitra. Mereka mungkin tidak memahami hubungan situs kepurbakalaan tersebut dengan sejarah masa silamnya, namun mereka tetap percaya bahwa dimasa silam pernah ada kegiatan sakral keagamaan di Gunung Pawitra. Dengan memperhatikan berbagai data yang tersedia, dapat dinyatakan Gunung Pawitra hanya berperan sebagai pemujaan masa silam. Tidak ada peran secara ekonomis

di Gunung Pawitra pada masa silam. Nilai ekonomis baru muncul masa sekarang dengan upaya pengembangan wisata alam dan budaya. Diantara beberapa lokasi dianggap mewakili Pawitra sebagai Pusaka Saujana, sehingga dapat mendukung pariwisata pusaka. Destinasi paling diminati untuk dikunjungi adalah wisata alam, lokasi situs bersejarah, dan bentangan alam gunung dapat menarik masyarakat pecinta alam, pendaki, dan arkeologi. Kondisi ini menggambarkan pariwisata di Pusaka Saujana Pawitra dapat berkembang sebagai saujana pusaka alam dan pusaka budaya. Area ini telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/18/KPTS/013/2015 tanggal 14 Januari 2015.

#### **Sumber buku:**

- Aris Munandar, 2016 . *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- East Java Government Tourism Service, 1993. *Memories of Majapahit*. Surabaya: C.V. Perintis Graphic Art
- Inda Citraninda Noerhadi, 2012. *Busana Jawa Kuna*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Marwati Djoened, 1985. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta :Balai Pustaka.

#### **Ebook**

- Buku Arkernas: I Made Geria dkk, 2017. Menepis Kabut Pawitra. Surabaya

#### **Jurnal online**

- Puji Pratiknyo, Hidrogeologi Kawasan Cagar Budaya Gunung Penanggungan, dalam jurnal online Teknologi UPN “Veteran” Yogyakarta. JIK TekMin, Volume 28 Nomor 1, 2016.
- Yuvensius Sri Susilo, Revitalisasi Potensi Saujana Budaya Kawasan Perdesaan Krebet Yogyakarta Berbasis Pada Aktivitas Eko-Ekonomi, dalam jurnal online Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Kinerja Jurnal Bisnis dan Ekonomi, KINERJA, Volume 12, No.1, Th. 2008: Hal. 1-16

#### **Profil Penulis**

Dio Yulian Sofansyah lulus dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013, serta menjadi asisten laboratorium Rumah Sejarah serta asisten dosen jurusan pendidikan sejarah di tempat yang sama. Selain aktif mengajar di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, dirinya pernah menjadi tim pengusulan pahlawan nasional, menjadi narasumber di berbagai diskusi dan seminar mengenai sejarah dan fotografi bangunan kuno. Karir menulisnya sering ia tuangkan dalam berbagai lomba blog dan artikel.

## WARUGA ‘KUBUR BATU’: KEARIFAN LOKAL ORANG MINAHASA<sup>1</sup>

Ari Wulandari

Kubur Batu Taman Purbakala Waruga Wanua Sawangan atau Taman Waruga Sawangan, merupakan salah satu kompleks waruga di Minahasa Utara. Di kompleks ini ada 143 buah waruga dengan berbagai ukuran. Selain di Sawangan, waruga Minahasa Utara juga ada di Airmadidi Bawah sebanyak 211 buah, dan di Kelurahan Rap Rap ada 16 buah.



**Gambar 1.** Gerbang Taman Purbakala Wanua Sawangan.  
Dokumentasi Ari Wulandari

Waruga merupakan warisan budaya orang Minahasa yang lahir dari kearifan lokal budayanya. Waruga tidak lahir dari kekosongan budaya. Keberadaan waruga mencerminkan pemikiran etnis Minahasa sejak masa nenek moyangnya. Kubur batu itu menyimpan banyak kearifan lokal orang Minahasa, yang dapat kita pelajari; sebagai usaha pelestarian nilai-nilai budaya bangsa demi kemajuan peradaban Indonesia.

Sekarangnya ada enam kearifan lokal pada waruga orang Minahasa, yaitu (1) asal-usul nama waruga, (2) pembuatan waruga, (3) bentuk waruga, (4) ukuran waruga, (5) penempatan dan penghadapan mayat dalam waruga, dan (6) kompleks waruga. Berikut penjelasan rinci masing-masing kearifan lokal tersebut.

**Pertama, asal usul nama waruga.** *Waruga* berasal dari bahasa Minahasa Kuno, dari kata *waru* ‘rumah’ dan kata *ruga* ‘badan’. Secara bebas *waruga* berarti rumah tempat badan atau jiwa raga yang akan kembali ke surga. Waruga merupakan kubur batu yang dipahat dan dibentuk seperti rumah adat orang Minahasa. Bentuk waruga yang

---

<sup>1</sup> Seluruh data dan keterangan yang digunakan dalam penulisan artikel ini bersumber dari keterangan *guide*, warga di sekitar Komplek Taman Waruga Sawangan, dan data-data yang ada di Museum Taman Purbakala Waruga Wanua Sawangan, Minahasa Utara pada saat kunjungan November 2018 dalam rangka program Belajar Bersama Maestro, BPNB Sulut 2018.

menyerupai rumah adat Minahasa menunjukkan bahwa “mati” bagi orang Minahasa berarti “pulang” menuju “surga” atau “keabadian”.

Oleh karena anggapan bahwa kematian adalah pulang menuju keabadian yang tidak bisa kembali, maka orang Minahasa mempersiapkan *moment* itu dengan sebaik-baiknya. Setiap orang yang mampu (berasal dari status sosial tinggi) harus mempersiapkan diri sebaik mungkin, agar keluarga yang ditinggalkan mendapatkan kebaikan. Adapun masyarakat yang tidak mampu, mereka tetap menggunakan tradisi yang ada sebelumnya, yaitu mayat dibungkus dengan daun *woka* (sejenis *janur*) atau wadah rongga pohon, lalu dikuburkan di dalam tanah.

**Kedua, pembuatan waruga.** Waruga adalah kubur batu yang dibuat oleh penggunanya. Perkecualian untuk anak-anak, mereka menjadi tanggung jawab orang tuanya. Setiap orang dewasa wajib membuat waruga yang akan digunakannya. Waruga yang telah disiapkan itu, harus diisi dengan perhiasan dan barang-barang berharga sebagai perbekalan di surga. Persiapan secara lengkap terhadap waruga akan memberikan keberkahan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Oleh karena itu, hanya mereka dengan status sosial tinggi yang dapat membuat waruga lengkap dengan perbekalannya. Itu pun jumlahnya tidak banyak. Terbukti jumlah waruga di Minahasa Utara hanya ada 370 buah. Dapat diduga mereka adalah masyarakat dengan strata sosial tinggi pada masa itu.



**Gambar 2.** Bentuk Waruga. Dokumentasi Ari Wulandari

benda alam, tumbuh-tumbuhan, matahari, untaian permata, rumbai-rumbai, aneka hiasan geometris, dan benda-benda lainnya.

**Ketiga, bentuk waruga.**

Bentuk waruga menyerupai rumah adat orang Minahasa. Setiap waruga terdiri dari dua bagian, yaitu wadah dan tutup. Wadahnya berbentuk kotak. Adapun tutupnya menyerupai atap rumah orang Minahasa yang menjulang tinggi. Pada bagian tutup ini dipahatkan berbagai macam hiasan, berupa manusia dalam berbagai posisi, binatang,

Hiasan pada tutup waruga menggambarkan tiga hal, yaitu (1) keadaan orang pada saat meninggal. Misalnya seorang perempuan meninggal saat melahirkan, tutup waruganya digambarkan manusia dengan posisi mengangkang; (2) profesi orang yang meninggal. Misalnya orang yang meninggal adalah seorang *Dotu Tangkudu* atau hakim, maka tutup

waruganya digambarkan orang-orang yang sedang bermusyawarah. Kalau yang meninggal berprofesi pemburu, maka di tutup waruganya digambarkan dengan jenis binatang yang biasa diburunya; (3) keadaan di surga: gambaran-gambaran keindahan dengan aneka hiasan geometris, bunga-bunga, permata, dll. Hiasan ini menggambarkan surga tempat manusia setelah meninggal.



**Gambar 3.** Saya (Kerudung Merah) dan Teman-teman.  
Dokumentasi Ari Wulandari

#### **Keempat, ukuran waruga.**

Kompleks Taman Waruga Sawangan memiliki 143 waruga dengan beragam ukuran. Waruga berukuran kecil dengan tinggi hingga 100 cm ada 10 buah. Ini untuk bayi dan anak-anak. Waruga berukuran sedang antara 100-150 cm ada 52 buah. Kubur ini untuk remaja atau orang-orang yang mati muda. Waruga berukuran besar antara 151-250 cm ada 81 buah. Kubur ini untuk orang-orang dewasa.

Sebagian orang Minahasa meyakini kalau besar kecilnya ukuran waruga melambangkan banyak sedikitnya perbekalan yang mereka bawa ke surga. Semakin besar waruganya, semakin banyak pula perbekalannya. Pada saat dibongkar dan barang-barangnya dipindahkan ke Museum Taman Waruga Sawangan, waruga yang besar memang cenderung menyimpan perbekalan lebih banyak. Antara lain berupa berbagai macam cincin, gelang, kalung, hingga aneka keramik China dari Dinasti Ming dan Dinasti Ching.

**Kelima, penempatan dan penghadapan mayat dalam waruga.** Posisi mayat saat dimasukkan ke waruga adalah didudukkan, dengan tumit menempel pada pantat, dan kepala mencium lutut. Posisi mayat menunjukkan mereka sedang bersimpuh menghadap sang Pencipta. Adapun penguburan mayat dalam waruga diletakkan dengan posisi menghadap ke utara. Orang Minahasa menganggap leluhur mereka berasal dari Daerah Utara. Mereka percaya para leluhur memiliki kekuatan magis dan harus dihormati, kalau tidak mereka akan kena *tulah*.

**Keenam, komplek waruga.** Waruga pada awalnya diletakkan di pekarangan atau *kolong* rumah. Waruga mulai digunakan di Minahasa sejak abad 9 dan mulai berakhir di abad 20 Masehi. Pada beberapa waruga dapat ditemukan angka tahun yang berbeda, seperti 1769, 1839, 1850, dan lain-lain. Pada awal abad ke 20, Pemerintahan Hindia Belanda mulai melarang penggunaan waruga. Mereka menganggap mayat-mayat yang membusuk di waruga menyebabkan wabah penyakit kolera dan tifus.

Atas instruksi tersebut, Hukum Tua Sawangan atau Kepala Desa Sawangan meminta seluruh warga yang memiliki waruga untuk membawa waruga milik mereka ke pinggir desa. Waruga-waruga itu dijadikan satu kompleks pemakaman, untuk mencegah penularan wabah penyakit.

Oleh karena aturan itulah, saat ditemukan kompleks waruga cenderung dalam jumlah banyak. Waruga-waruga itu pernah dipindahkan dari rumah penduduk, demi menghindari wabah penyakit pada masa pemerintahan Kolonial Belanda.

Itulah nilai-nilai kearifan lokal yang dapat ditemukan dari waruga orang Minahasa. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut mencerminkan bahwa orang Minahasa (1) memberikan penamaan sesuatu dari yang dekat dengan diri mereka, seperti penamaan waruga, (2) mementingkan kehidupan di dunia dan kehidupan setelah mati, (3) percaya kepada Tuhan, (4) menghormati leluhurnya, dan (5) sangat adaptif dengan situasi dan kondisi, termasuk memindahkan waruga demi menghindari penyebaran penyakit. (AW, Februari 2020).

### **Profil Penulis**

"Dr. Ari Wulandari, S.S., M.A atau biasa dikenal dengan Ari Kinoysan Wulandari, menjalani pendidikan program sarjana Sastra Indonesia UGM pada tahun 1997 – 2000, mengikuti program pascasarjana S-2 Ilmu Linguistik di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2011 – 2013 dan melanjutkan studinya untuk program pascasarjana S-3 Ilmu-Ilmu Humaniora pada tahun 2013 di kampus yang sama dan lulus pada tahun 2016. Ari juga dapat menulis dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris. Dirinya pernah bekerja sebagai editor di Adicita Grup, Yogyakarta 2000 – 2003 dan editor naskah Multivision Plus, Jakarta 2003 – 2011. Setelah melepaskan pekerjaannya, penulis total menulis buku dan skenario. Selain itu, penulis juga memberikan pelatihan penulisan buku dan skenario baik secara online maupun offline dan mengelola Griya Kinoysan University, kampus online berbasis keterampilan praktis untuk semua kalangan. Ari pernah meraih Anugerah Kebudayaan 2006 dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dengan Kategori Penulis Buku Anak Yang Berdedikasi Kepada Kebudayaan. Buku yang ditulisnya sudah lebih dari seratus judul."

## **PESONA LOMBOK , PEDAS NAN INDAH**

Fitri Patriani

Berlibur ke Lombok sangat identik dengan wisata Gunung Rinjani. Gunung Rinjani yang ditetapkan sebagai Global Geopark oleh UNESCO pada tahun 2018, merupakan gunung vulkanik yang masih aktif nomor 2 tertinggi di Indonesia.

Namun , setelah kejadian gempa yang melanda Lombok pada Juli 2018 silam. Gempa dengan kekuatan 6,4 Skala Richter (SR), membuat Rinjani bak kota mati. Sehingga beberapa waktu kawasan wisata tersebut di tutup untuk sementara. Tetapi , tidak perlu risau juga, karena tanpa mendaki Rinjani pun , masih bisa menikmati pesona bukit dan wisata lainnya.

Berikut tempat yang bisa kita kunjungi :

1. Bukit Sembalun – Lombok Timur
2. Bukit Selong – Lombok Timur
3. Bukit Anak Dara – Lombok Timur
4. Desa Rarang – Lombok Timur
5. Desa Sade – Lombok Tengah

### **1. Bukit Sembalun**

Sungguh tidak asing lagi bagi para *traveller*. Bukit sembalun merupakan kaki Gunung Rinjani , dengan ketinggian 3.726 meter di atas permukaan laut (Mdpl). , yang merupakan pintu masuk jalur pendakian. Bagi para wisatawan yang ingin menikmati udara segar tanpa harus mendaki Gunung Rinjani, disarankan untuk menikmati keindahan alam Bukit Sembalun. Terletak di Desa Sembalun, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Berjarak 110 km atau 3 jam dari Kota Mataram , jika menempuh perjalanan darat menggunakan mobil. Sembalun terdiri dari 6 desa, yaitu Desa Sembalun Bumbung, Desa Sembalun Lawang, Desa Sajang, Desa Bilok Petung, Desa Sembalun dan Desa Sembalun Timba Gading.

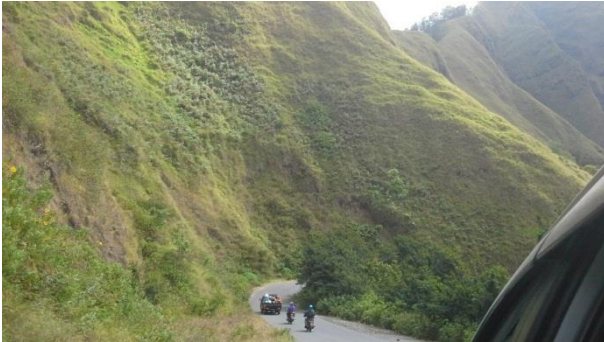
### **2. Bukit Selong**

Salah satu lokasi yang sering dikunjungi wisatawan adalah Bukit Selong. Bukit ini bisa ditempuh dengan anak tangga sekitar empat menit. Bukit Selong berada dibawah kaki Bukit Anak Dara. Dari atas bukit, dapat dinikmati pemandangan alam berupa hamparan sawah sepanjang mata memandang, waktu berkunjung memang sangat penting , yaitu ketika musim panen dan pada saat menjelang panen.



Beberapa tips saat berkunjung ke daerah wisata ini “ Lain padang lain belalang. Lain lubuk lain ikannya”. Traveler hendaknya :

- Berangkat dari Mataram setelah subuh jika ingin menikmati keindahan alam Sembalun, sehingga masih bisa menikmati pemandangan saat pagi hari. Karena jika sudah siang menjelang sore, pemandangan akan tertutup oleh kabut.



**Gambar 4.** Bukit Desa Sembalun. Dokumentasi Fitri Patriani

- Tidak hanya bisa menikmati keindahan alam , udara segar. Desa sembalun juga memberikan wisata buah, salah satu nya wisata petik stroberi. Kawasan petik stroberi atau bisa disebut kebun stroberi mudah dijumpai di sepanjang jalan. Namun untuk menikmati nya, disarankan berkunjung pada bulan Juli – Agustus setiap tahunnya.

### 3. Desa Rarang

Setelah menikmati keindahan alam Sembalun, Lombok juga memberikan wisata kuliner yang sangat khas. Tidak jauh dari Sembalun, masih diwilayah Lombok Timur, yaitu Desa Rarang. Kita akan dihidangkan oleh makanan khas nya, yaitu ayam rarang. Mungkin belum cukup terkenal jika dibandingkan dengan ayam taliwang. Asal nama Ayam Rarang ini karena makanan ini berasal dari Desa Rarang, kabupaten Lombok Timur , Nusa Tenggara Barat (NTB). Ayam Rarang menggambarkan cita rasa Lombok yang pedas. Baluran bumbu sambal yang berpadu dengan cabai rawit, membuat makanan terlihat sangat pedas. Namun , ketika dinikmati rasa nya tidak sepedas penampilannya.



**Gambar 5.** Ayam Rarang. Sumber: makanankhaslombok.com

#### 4. Desa Sade

Bergeser dari Lombok Timur menuju ke Lombok Tengah. Wisata budaya ditampilkan oleh Desa Sade. Sade adalah salah satu desa Rembitan, Pujut, Lombok Tengah. Desa ini dikenal sebagai desa yang mempertahankan adat suku Sasak.

Ditetapkan sebagai desa wisata oleh Dinas pariwisata, memiliki keunikan tersendiri. Terletak dipinggir jalan raya aspal dan mulus, namun penduduk desa masih memiliki keaslian adat nya. Hal ini bisa terlihat dari bentuk bangunan rumahnya, yang terkesan sangat tradisional. Atapnya terbuat dari ijuk, kuda-kuda atapnya memakai bambu tanpa paku, dan lantai beralaskan langsung dengan tanah. Orang Sasak Sade menamainya dengan sebutan *bale*. Ada keunikan tersendiri jika melihat cara penduduk membersihkan lantai rumahnya, yaitu dengan menggunakan kotoran kerbau. Konon katanya, jika membersihkan lantai menggunakan kotoran kerbau dipercaya rumah nya lebih hangat dan terbebas dari nyamuk. Cara mereka membersihkan lantai hanya dengan kotoran kerbau dan ditambah air sedikit kemudian dioleskan ke lantai. Anehnya ketika *traveller* masuk kedalam rumah , tidak tercium bau kotoran kerbau sama sekali.



**Gambar 6.** Rumah Adat Sade. Dokumentasi Fitri Patriani

Desa Sade juga memiliki tradisi yang unik, salah satunya dalam tradisi pernikahan. Saat pernikahan akan tiba maka calon pengantin perempuan harus diculik terlebih dahulu oleh calon pengantin laki-laki nya. Cukup unik juga ya.

Wisata belanja di Desa Sade salah satunya adalah oleh-oleh berupa kain tenun dan mutiara. Para perempuan di desa ini mata pencahariannya rata-rata sebagai penenun. Tak heran kalau disepanjang jalan Desa Sade banyak penjual kain tenun, karena perempuan di desa ini wajib bisa menenun. Kain tenun beragam ragamnya mulai dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Tergantung kesulitan motif dan lama proses pengerjaan kain tenun. Mutiara pun dijual beraneka rupa dan harga. Jadi pandai-pandai memilih mutiara yang asli sebagai pecinta perhiasan. Sungguh indah Indonesiaku.



**Gambar 7.** Kain Tenun Sade. Dokumentasi Fitri Patriani

### **Referensi :**

1. <https://www.cermati.com/artikel/desa-semabalun-surga-kecil-di-kaki-gunung-rinjani-yang-mempesona>
2. [https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung\\_Rinjani](https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Rinjani)
3. <https://makananoleholeh.com/makanan-khas-lombok/>
4. <https://pesona.travel/keajaiban/3027/indahnyadesa-semabalun-lawang-pintumasuk-gunung-rinjani>

### **Profil Penulis**

Fitri Patriani lahir di Surabaya 36 tahun lalu dan telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di jurusan teknik kimia ITS pada tahun 2008, lalu melanjutkan menjadi sales engineer bahan-bahan kimia. Di tahun 2017, dirinya membuka toko alat kesehatan miliknya sendiri. Selain berkecimpung dengan bidang kesehatan, Fitri juga penulis dan telah menerbitkan empat buku antologi, dan memiliki dua buku yang saat ini masih dalam proses.

# **SAUJANA PUSAKA KOTA LAMA SEMARANG: MEMORI, TRANSFORMASI RUANG, DAN TANTANGAN KONSERVASI**

Ganda Febri Kurniawan

## **Pengantar**

Kota Lama Semarang merupakan sebuah saujana pusaka yang saat ini banyak dicari oleh Turis, karena eksotika sekaligus romantisme sejarah di dalamnya [1]. Dalam kurun waktu dua tahun, kawasan bersejarah ini telah disulap menjadi sebuah destinasi baru wisata di Kota Semarang. Sebelum tahun 2017, kawasan ini merupakan tempat yang kumuh dan menjadi tempat tinggal masyarakat tuna wisma. Selain tidak menarik, kawasan ini adalah langganan banjir rob yang membuat semakin menjauhnya masyarakat dengan tempat yang menjadi sentral perekonomian masyarakat kolonial di abad 19 [2]. Transformasi ruang yang dilakukan menjadikan kawasan ini lebih tertata rapih dan bersih, selain itu terbebas dari rob. Meskipun secara arkeologi, bangunan-bangunan di kawasan ini telah selamat dari kerusakan, tetapi secara ingatan historis, kawasan ini belum dilengkapi infrastruktur yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah kota kepada para wisatawan. Menjadikan kawasan ini sebagai ruang baru bagi pengembangan pariwisata daerah juga melahirkan sejumlah tantangan konservasi kawasan bersejarah.

Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis Saujana Kota Lama Semarang dari perspektif ingatan historis, pola transformasi ruang, dan tantangan konservasi yang berkelanjutan. Kawasan ini kini sangat potensial bagi pariwisata kota, tetapi pegiat sejarah dan arkeolog juga mengharapkan supaya kawasan ini menjadi ruang yang berfungsi memasyarakatkan sejarah [3], aspek fisik saja belum cukup representatif dalam pelestarian kawasan, pengetahuan sejarah kota ini juga layak dan penting dikonsumsi oleh masyarakat sebagai dasar umum yang menuntun masyarakat untuk menjaga dan mencintai bangunan-bangunan yang ada di Kota Lama Semarang dengan cara memahami sejarah dan ikut terlibat dalam proses konservasi peninggalan sejarah.

## **Hasil Analisis**

Kota Lama pernah menjadi kawasan pusat perdagangan abad 19 hingga 20 di Hindia Belanda [4]. Kawasan yang dulunya dikepung Benteng ini begitu mempesona. Sebagai kawasan kuno yang menyimpan romantika kolonialisme Belanda, di tempat ini berdiri sekitar 50 bangunan kuno yang masih kuat dengan ciri khas bangunan beratap tebal. Secara umum karakter bangunan di wilayah ini mengikuti bangunan-bangunan di benua Eropa sekitar tahun 1700-an [5], [6]. Hal ini bisa dilihat dari detail bangunan yang khas dan ornamen-ornamen yang identik dengan gaya Eropa. Seperti ukuran pintu dan jendela yang besar, penggunaan kaca-kaca berwarna yang meriah, bentuk atap melengkung atau mblenduk dalam bahasa semarangan, sampai adanya ruang bawah tanah seperti bunker.

Kota Lama ini dahulunya memang dibangun selayaknya metropolitan baru yang menandingi Kota Batavia [7], saat penduduk Batavia mulai padat dan aktivitas di sana semakin riuh, pemerintah kolonial mulai memikirkan pembangunan kota baru di Jawa untuk memecah keadaan tersebut. Benteng *Vijhoek* di kota lama dibangun dengan tujuan sebagai pusat bisnis sekaligus militer di utara Semarang. Sebagai pusat perekonomian, pemerintah tidak ingin otoritasnya diganggu, maka dari itu untuk melindungi asetnya maka Benteng kemudian dibangun. Benteng ini berbentuk segi lima, yang masing-masing sudut dibangun pula sebuah menara pandang untuk mengawasi jalannya kehidupan kota. Unikanya, menara pandang itu memiliki nama masing-masing, seperti Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Raamsdonk, dan Bunschoten. Nama-nama ini diambil berdasarkan pada kota-kota di Belanda, kalau kata sejarawan Dewi Yulianti, Kota Lama Semarang adalah Belanda kecil di Jawa [6], [8].

Kawasan ini mengalami transformasi seiring dengan usaha pemerintah mewujudkan pariwisata kota yang kuat berbasis saujana pusaka di daerah [9], [10]. Kota Lama sendiri dianggap sebagai tempat yang paling potensial di Semarang, saat ini dampak dari perubahan ruang di Kota Lama menunjukkan hasil yang positif. Perubahan ini berhasil mengundang banyak Turis untuk datang ke Semarang. Beberapa bangunan yang dirubah fungsinya dan mulai dibuka untuk umum seperti Soesman Kantoer dan Gedung Marabunta mendapat perhatian yang lebih dari para wisatawan. Pengembangan kawasan ini juga mengundang banyak pengusaha lokal untuk menanamkan modal di sini. Beberapa kawasan kuliner mulai bermunculan di sekitaran Taman Srigunting dan Gedung Marba. Kota Lama telah bertransformasi menjadi sebuah ruang baru bagi pariwisata Kota Semarang. Ruang baru ini bukan hanya menjadi tempat yang dicari sebagai objek foto, tetapi lebih baik lagi jika menjadi ruang belajar atau menimba pengetahuan yang praktis bagi wisatawan.

Setelah mengalami perubahan tata ruang, saat ini Kota Lama memiliki jumlah pengunjung yang cukup banyak. Namun demikian patut disoroti motif dari kedatangan pengunjung itu hanya sekedar mampir dan berfoto saja, hal-hal esensial seperti untuk mengetahui sejarah Kota Lama belum banyak dimiliki oleh para pengunjung. Hal ini juga disebabkan oleh infrastruktur penunjang sosialisasi pengetahuan historis tentang kota ini yang belum diadakan. Masing-masing bangunan, meskipun ramai justru nampak seperti benda mati, padahal menurut Kartodirdjo, narasi sejarah lah yang akan menghidupkannya [11]. Kawasan wisata Kota Lama belum menjadi ruang dialog interaktif antara masa lalu dan masa kini, sehingga dibutuhkan terobosan lanjutan untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif dan terbuka bagi pengembangan wisata sekaligus memasyarakatkan sejarah di Kota Lama Semarang.

Metode *virtual reality* dapat menjadi pilihan alternatif pengembang untuk menjadikan kawasan ini sebagai tempat yang edukatif, terutama dalam sosialisasi pengetahuan kesejarahan [12]. Metode tersebut telah banyak dilakukan seperti di Vietnam, Belanda,

Singapura, German, dan Amerika sebagai negara yang dinilai cukup perhatian terhadap sejarah. Selain murah dan sesuai dengan situasi zaman, metode ini mudah diadaptasi oleh masyarakat yang saat ini sangat akrab dengan teknologi. Metode tersebut akan memberikan pengetahuan praktis kepada masyarakat tentang informasi sejarah yang ada pada setiap bangunan di Kota Lama. Selain canggih, langkah ini akan melahirkan dialog interaktif antara masa kini dan masa lalu di kawasan tersebut. Sebagai saujana pusaka, sudah seharusnya informasi historis tentang kawasan ini dibuka seluas-luasnya dan mudah diakses oleh siapapun.

Tantangan konservasi yang berkelanjutan saat ini bukan hanya terkait perawatan fisik bangunan saja, konservasi *intangible asset* juga penting dilakukan. Jika secara *tangible* pemerintah telah dinilai berhasil, kini rumusan selanjutnya terkait terobosan dalam konservasi kawasan ini adalah dengan cara menciptakan zona inklusif dan ruang belajar sejarah bagi masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan proses pengembangan kawasan, bukan hanya berorientasi ekonomi tetapi juga konservasi etika dan budaya. Menurut Torre, konservasi kota selayaknya dilakukan untuk menghidupkan kembali suasana yang hilang di suatu kawasan dengan memperhatikan aspek historis dan kultural sebagai pijakan dalam merumuskan kebijakan [13]. Memasyarakatkan sejarah di ruang yang baru ini adalah langkah strategis dalam membangun ekosistem budaya yang positif. Sehingga sebagai saujana pusaka, kawasan ini akan semakin lengkap dan bermakna bagi bangsa dan negara.

## Daftar Rujukan

- [1] C. Meytasari and E. Tisnawati, "The Tourism Element Product Development of Semarang Old City Based on Attractive Urban Heritage Approach," *ARSITEKTURA*, vol. 16, no. 1, pp. 107–118, 2018.
- [2] F. Rizka, T. W. Murtini, and A. Suprpti, "Pengaruh Perubahan Fungsi Ruang Terbuka Publik di Kota Lama Semarang Terhadap Citra Kawasan," *Teknik*, vol. 34, no. 3, pp. 209–217, 2013.
- [3] Y. Whelan, *Heritage, memory and the politics of identity: New perspectives on the cultural landscape*. Routledge, 2016.
- [4] D. Dewi Yuliati, "Industrialisasi dan Segresi Sosial Kajian Historis Kota Semarang pada era kolonial.," 2011.
- [5] E. P. Hendro, "Study of the Outstanding Universal Values (OUV) to Achieve the Semarang Old Town as the World Heritage City," *Advanced Science Letters*, vol. 23, no. 10, pp. 10002–10004, 2017.

- [6] L. M. F. Purwanto, “Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota),” *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, vol. 33, no. 1, 2005.
- [7] B. N. Prabowo, P. U. Pramesti, M. Ramandhika, and S. Sukawi, “Historic urban landscape (HUL) approach in Kota Lama Semarang: mapping the layer of physical development through the chronological history,” in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2020, vol. 402, no. 1, p. 012020.
- [8] D. Yulianti, “Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya,” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, vol. 3, no. 2, pp. 157–171, 2019.
- [9] P. J. Fowler, “World heritage cultural landscapes,” *World Heritage Centre*. <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001331/133121e.pdf>, (retrieved October 23, 2014), 2003.
- [10] B. von Droste, H. Plachter, and M. Rössler, *Cultural landscapes of universal value*. Gustav Fischer Verlag, 1995.
- [11] S. Kartodirdjo, *Modern Indonesia, tradition & transformation: A socio-historical perspective*. Gadjah Mada University Press, 1984.
- [12] Z. Noh, M. S. Sunar, and Z. Pan, “A review on augmented reality for virtual heritage system,” in *International conference on technologies for E-learning and digital entertainment*, 2009, pp. 50–61.
- [13] M. De la Torre, “Values and heritage conservation,” *Heritage & Society*, vol. 6, no. 2, pp. 155–166, 2013.

### **Profil Penulis**

Ganda Febri Kurniawan telah menyelesaikan pendidikan sarjana dan magisternya di bidang pendidikan sejarah. Saat kuliah, dirinya aktif di berbagai organisasi dan komunitas, baik di dalam maupun luar kampus. Ganda telah aktif menulis di media massa sejak tahun 2015, menulis artikel ilmiah dalam berbagai jurnal, serta menjadi pembicara di berbagai seminar nasional dan internasional. Dirinya pernah menjadi salah satu penulis dari buku *Kontroversi Sejarah di Indonesia: Peristiwa Tokoh, dan Peninggalan Sejarah dan Nasionalisme di Tengah Kewargaan Budaya dan Ekstremisme Global*.

## KABUYUTAN: SAUJANA BUDAYA *URANG KANEKES*

Halimi Fathan

Pelestarian lingkungan dan budaya kini menjadi agenda penting masyarakat dunia mengingat terjadinya berbagai bencana yang diakibatkan oleh manusia. Yuval Noah Harari dalam buku bestsellernya bahkan menyebutkan jika masa manusia telah menjadi agen tunggal terpenting yang telah mengubah ekologi global selama 70.000 tahun terakhir ini. Berkaitan dengan kerusakan tersebut, baru pada tahun 1970-an masyarakat dunia mulai mengagendakan berbagai upaya pelestarian lingkungan yang kemudian disepakati melalui konvensi UNESCO (United Nation for Education, Social, and Cultural Organization) pada tahun 1972. Salah satu produknya yang coba menggabungkan antara pelestarian lingkungan alam dan budaya masyarakatnya yaitu muncul dalam konsep Saujana Budaya (*Cultural Landscape*).

### Nilai Lokal dalam Agenda Global

Konsep Saujana Budaya yang diajukan melalui konvensi UNESCO ini terbagi menjadi tiga kategori. Kategori **pertama** adalah bentang alam yang dibentuk oleh manusia dan memiliki nilai estetis dan keterkaitan dengan keagamaan ataupun bangunan monumental. Kategori **kedua** adalah saujana budaya yang terbentuk secara alami dan oleh aktivitas manusia dalam kurun waktu yang panjang dan perlahan. Saujana Budaya ini biasanya berkaitan dengan keberadaan situs arkeologi atau masyarakat tradisional yang masih terikat kuat dengan kawasan tersebut hingga saat ini. Kategori **ketiga** adalah bentang alam yang memiliki asosiasi dengan konsep keagamaan atau kebudayaan tertentu dari suatu masyarakat yang tinggal disekitar kawasan tersebut (UNESCO, 2003). Dari ketiganya, narasi tentang ikatan antara suatu bentang alam dan kebudayaan masyarakat yang tinggal atau pernah tinggal didalamnya menjadi dasar dari upaya pelestarian kawasan tersebut.

Pada beberapa kasus, ikatan antara kebudayaan masyarakat dan lingkungannya bahkan lebih kaya dari apa yang kita bayangkan, terutama dalam bagaimana kebudayaan tersebut menghasilkan nilai pelestarian lingkungan yang kita butuhkan saat ini sebagai strategi untuk menghadapi masa depan. Salah satu contohnya dapat kita temui bahkan di pulau terpadat di Indonesia, yaitu di Kawasan Pegunungan Kendeng yang terletak di pelosok Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Di Kawasan tersebut terdapat satu masyarakat adat yang telah setia untuk melestarikan lingkungannya sejak lama. Kelompok masyarakat ini dikenal sebagai Orang Baduy atau Urang Kanekes. Oleh para akademisi, Urang Kanekes dianggap sebagai masyarakat dengan pola hidup yang merepresentasikan kebudayaan sunda tertua yang masih dipraktikan hingga saat ini.



Adapun diantara kebudayaan tersebut terdapat nilai penting tentang pelestarian lingkungan yang kini menjadi agenda besar masyarakat dunia.

### Nilai Urang Kanekes

Urang Kanekes percaya bahwa setiap masyarakat bersama lingkungannya memiliki peran masing-masing yang saling mengisi. Kawasan Pegunungan Kendeng dimana Urang Kanekes tinggal dipercaya memiliki fungsi sebagai tempat suci yang disebut *Kabuyutan*. Dalam hal ini, Urang Kanekes melalui pola hidupnya memiliki peran untuk bekerja melestarikan budaya dan kawasan tersebut (*Tapa di Kabuyutan*). Bagi Urang Kanekes setidaknya terdapat tiga aturan yang disebut sebagai *Pikukuh Karuhun* atau *Buyut*, yaitu (1) aturan yang melindungi kesucian jiwa bagi seseorang, (2) aturan yang melindungi lingkungan, dan (3) aturan untuk melindungi tradisi. Kepercayaan terhadap konsep *Kabuyutan* setidaknya telah ada sejak masa Kerajaan Sunda pada abad ke 16 (Ekadjati, 1995).

Istilah *Kabuyutan* sebagai tempat suci memiliki sandingan dengan istilah *Nagari*, yaitu wilayah diluar *kabuyutan* yang memiliki aktivitas yang lebih beragam dan tidak terlalu terikat dengan aturan. Dalam *Carita Parahiyangan* disebutkan bahwa hubungan antara *Kabuyutan* dan *Nagara* sangat erat dan saling membutuhkan. Tercapainya kemakmuran *Nagara*, kesejahteraan masyarakat, dan kejayaan raja bergantung pada sikap kerajaan terhadap kehidupan beragama yang dalam hal ini berpusat di *Kabuyutan*, sedangkan keamanan *Kabuyutan* sangat bergantung pada perlindungan dan kejayaan Kerajaan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat pada saat itu melalui lembaga pemerintahannya berupak kerajaan telah sangat peduli terhadap pelestarian budaya dan lingkungan alam dengan cara mensakralkannya sebagai *Kabuyutan*.

Urang Kanekes membagi wilayahnya menjadi tiga zonasi berdasarkan tingkat kesuciannya yang juga berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungannya, **zona pertama** dengan tingkat kesucian tertinggi disebut sebagai Kawasan *Tangtu* yang terdiri dari tiga kampung, yaitu Kampung Cikeusik, Kampung Cikatrwana, dan Kampung Cibeo yang biasanya disebut juga sebagai Kawasan Baduy Dalam. Ketiga kampung ini memiliki peran untuk mengembangkan nilai sosial yang dibebankan kepada masing-masing kampung. Masyarakat Kampung Cikeusik disebut sebagai *Tangtu Pada* yang memiliki peran sebagai sumber perilaku (*rama*), Masyarakat Kampung Cikatrwana disebut sebagai *Tangtu Kadu Kujang* yang memiliki peran sebagai sumber bimbingan (*resi*), dan Masyarakat Kampung Cibeo disebut sebagai *Tangtu Parahiyang* yang memiliki peran sebagai sumber wibawa (*raja*).

Aturan yang harus dipatuhi oleh Urang Kanekes yang tinggal di kawasan *Tangtu* ini tentu saja tidak hanya berfungsi untuk melestarikan lingkungan alamnya, namun juga untuk melestarikan warisan budaya yang telah dianggap sebagai sumber daya untuk

menjaga keseimbangan hidup masyarakatnya. Adapun **Zona Kedua** disebut dengan Kawasan *Panamping* yang terletak diluar Kawasan Tangtu tetapi masih berada didalam wilayah Desa Kanekes atau biasa disebut sebagai Kawasan Baduy Luar, sedangkan **Zona Ketiga** disebut sebagai Kawasan *Dangka* yang berada diluar Kawasan *Tangtu* dan *Panamping*. Pada zona kedua dan ketiga tidak terdapat banyak aturan seperti pada zona satu, namun masyarakatnya tetap memiliki kepercayaan untuk menghormati aturan yang berlaku pada zona satu tersebut.

Adapun dalam menjaga sumber daya alam diwilayahnya, Urang Kanekes memiliki aturan yang membagi 3 zona berdasarkan topografinya. **Zona Pertama** merupakan kawasan berupa puncak-puncak bukit yang disebut sebagai Kawasan *Leuweung Kolot* atau *Leuweung Titipan*. Kawasan ini hanya dimanfaatkan untuk kegiatan upacara dan dilarang untuk dimasuki tanpa seizin petinggi adat. **Zona Kedua** merupakan kawasan lembah dipinggiran bukit berupa hutan produksi yang disebut sebagai Kawasan *Reuma*. Kawasan ini hanya boleh dimanfaatkan sebagai lahan pertanian intensif tadah hujan dengan pola peladangan berpindah yang digunakan selama satu tahun dan dibiarkan kembali menjadi hutan selama tiga tahun sebelum kemudian digunakan kembali. **Zona Ketiga** merupakan kawasan lembah bukit yang relative datar dan dekat dengan sumber air yang disebut sebagai Kawasan *Heuma*. Kawasan ini digunakan sebagai permukiman dengan segala fasilitas umumnya balai pertemuan (*bale kapuunan*), tempat penumbukan padi (*saung lisung*), tempat menyimpan padi (*leuit*), lapangan, dan sumber-sumber air minum. Di kawasan ini juga terdapat lahan pertanian yang disebut sebagai *Leuweung Kampung*.

Selain dari pada itu, sebetulnya masih banyak istilah yang menunjukan tingginya ikatan antara Urang Kanekes dengan lingkungan alamnya. Hingga saat ini Urang Kanekes dan tempat tinggalnya di Kawasan Pegunungan Kendeng masih menjadi sumber pembelajaran yang kaya bagi para akademisi, namun disisi lain juga mendapat ancaman intervensi kebudayaan modern. Semoga kedepan konsep Kabuyutan yang sebelumnya dilegitimasi oleh sistim kerajaan dapat direvitalisasi menjadi Saujana Budaya.

### **Sumber Bacaan**

- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT Dunia Pustaka bekerjasama dengan Pusat Studi Sunda.
- Harari, Yuval Noah. 2018. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Kamadak, Rain. 2016. “*Konsep Mandala dalam Dunia Urang Kanekes: Sebuah Tinjauan dari Luar*” dalam *Jawara: Majalah Kebudayaan* Nomor 02. Banten.

### **Profil Penulis**

Halimy Fathan lahir di Bandung 28 tahun lalu di Bandung dan telah mendapatkan gelar sarjananya dari jurusan arkeologi Universitas Gadjah Mada. Semasa kuliah, Halimy aktif dalam berbagai organisasi semasa kuliahnya dan turut dalam berbagai penelitian, baik di dalam maupun luar negeri. Setelah lulus, dirinya masih aktif dalam penelitian budaya dan sosial, maupun menjadi bagian dari Museum Sonobudoyo.

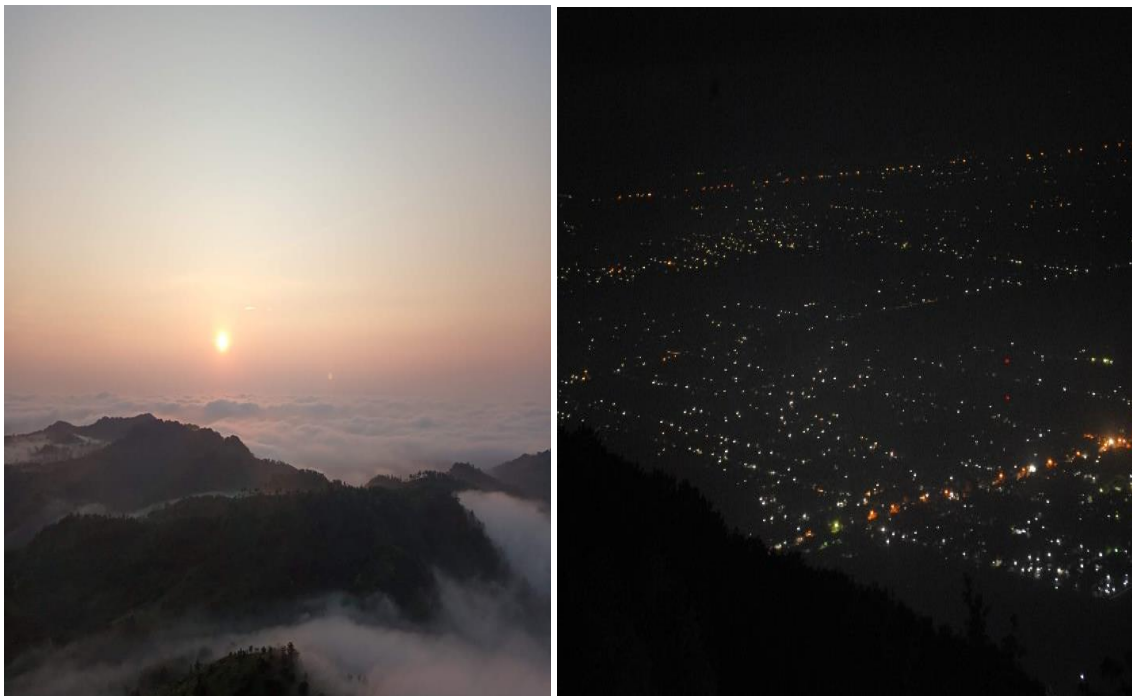
## **LANDSCAPE BUDAYA SITUS – SITUS MASA KLASIK ABAD XI-XV DI KAWASAN GUNUNG BUDEG TULUNGAGUNG**

Intan Permata Sari



**Gambar 8.** Gunung Budeg. Dokumentasi Intan Permatasari

Kawasan Gunung Budeg secara administratif terletak di Dusun Kendit, Desa Tanggung, Kecamatan Campur Darat, Kabupaten Tulungagung. Dalam mencapai Lokasi Gunung Budeg, dari pusat Alun – Alun kota Tulungagung memerlukan waktu 20 menit perjalanan dengan menggunakan motor maupun mobil. Ada 2 jalur pendakian yang bisa dilewati untuk mencapai puncak yaitu dari jalur utara dan jalur barat. Ketika melewati jalur utara, medannya tergolong cukup sulit. Meskipun sulit kita akan disajikan suatu pemandangan yang indah, sejauh mata memandang akan melihat batuan - batuan alami dari hasil aktivitas vulkanik pembentukan kawasan Gunung Budeg di masa lampau, pada lereng - lereng sepanjang perjalanan juga terlihat sumber mata air musiman yang hanya dapat terlihat pada musim hujan.



**Gambar 9.** Majenang Malam di Puncak Gunung Budeg. Dokumentasi Intan Permatasari

Dari pendakian di jalur utara, kita masih bisa menyaksikan hasil aktifitas kehidupan dan karya seni di masa lampau, seperti adanya Pathirtan dari batu andesit hitam, berbentuk tiga buah kotak persegi panjang, yang berfungsi untuk menampung air dan digunakan juga untuk pembersihan diri, batu datar, struktur bata dengan beberapa bagian struktur lainnya masih tertimbun di dalam tanah, dan adanya ceruk atau goa - goa alami pada sebuah bukit batu yang bernama Goa Tritis. Selain itu, juga ada beberapa struktur kecil di halaman goa berjumlah empat buah, di dalam struktur persegi panjang sebanyak dua buah, serta di dalam struktur terdapat tiga buah umpak batu, sebuah fragmen arca kecil, dan sebuah arca dewi.



**Gambar 11.** Arca Parwati.  
Dokumentasi Intan Permatasari



**Gambar 10.** Goa Tritis. Dokumentasi Intan Permatasari

Pada saat mengidentifikasi status dari sebuah arca, dalam dunia arkeologi menggunakan analisis ikonografi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang penggambaran arca berdasarkan atributnya (Sukendar dkk, 1999). Di Arca yang ada di goa tritis terdapat motif bunga teratai di Lapiknya, dibelakang bekas kepalanya yang rusak terdapat sirascakra, sikap duduk bersila dengan posisi kurmasana , memakai kalung, badong, dan di atas perut terdapat bandhana, tangan caturbhuja dengan masing-masing memakai hiasan gelang berjumlah empat buah dan klat bahu berjumlah dua (tumpal ke atas dan tumpal ke bawah). Dua tangan ke depan bersikap dyanamudra dan dua tangan belakang ke samping. Tangan belakang bagian kanan membawa camara dan tangan kiri membawa kuncup bunga teratai. Berdasarkan atributnya, arca dewi tersebut dapat diidentifikasi sebagai Dewi Parwati atau Dewi Uma yang merupakan istri (*sakti*) dari Dewa Siwa dan ibu dari Dewa Ganesha (Ratnaesih, 1997). Dan di bagian belakang arca terdapat Inskripsi pendek tersebut terbaca “*Ing Sāka 1082*”, berarti “di tahun Saka 1082 (1160 Masehi)” (Zoetmulder, 1982). Tahun tersebut merupakan masa Kerajaan Kaḍiri yang kejayaannya berlangsung pada abad XII Masehi. Arca ini pada masa Jawa Kuno juga banyak dipuja oleh masyarakat. Karena arca tersebut masih menjadi satu dalam aspek Keagamaan Hindu aliran Siwa yang berkembang pesat di Jawa dari abad VIII-XV Masehi.





**Gambar 13.** Patung Joko Budeg.  
Dokumentasi Intan Permata Sari, 2016



**Gambar 12.** Watu Joli. Dokumentasi Sazuke  
Angin Utara, 2019

Di jalur Barat, rute yang dilewati lebih mudah dibandingkan jalur utara dan menjadi jalur utama pendakian. Dari kaki gunung sejauh mata memandang keatas Gunung Budeg, kita bisa melihat tulisan besar GUNUNG BUDEG. Semakin melihat keatas gunung, kita akan menjumpai patung joko budeg yang terkenal sebagai salah satu legenda dari Kabupaten Tulungagung. Ketika kita mulai naik ke atas puncak, kita akan disajikan pemandangan alam kota Tulungagung, kalau kita beruntung bisa bertemu monyet – monyet yang tinggal di kawasan gunung budeg ini.

Di kawasan Puncak, juga ada watu joli yang berbentuk kubus dan terdapat motif surya majapahit( yang pada tahun 2012 pernah dicuri dan akhirnya pada tanggal 27 oktober 2018 dikembalikan lagi ke puncak Gunung oleh sejumlah elemen masyarakat desa Tanggung). Lalu dari 50 meter pos jalur barat, kita akan melihat di atas struktur kuno didirikan sebuah makam baru yang diberi nama makam panjang sebagai makam Sayyid Ali Nurudin dan Sayyid Alwi Quthbhuddin dan pendirian makamnya dilakukan tahun 2018 lalu. Dari kondisi seperti inilah, yang nantinya menyebabkan pembelokan sejarah untuk generasi mendatang. Kalau dibiarkan terus, maka setelah jangka waktu puluhan tahun berikutnya, makam panjang bisa diyakini oleh generasi mendatang bahwa makam panjang adalah makam kedua Sayyid tersebut.



**Gambar 14.** Silsilah Kedua Sayyid dan Makan Panjang di Gunung Budeg.  
Dokumentasi Sazuke Angin Utara, 2019

Maka dari itu, diperlukan adanya upaya dan peran serta dari Pemerintah dan Masyarakat Tulungagung, BPCB Jawa Timur serta komunitas Pelestari Budaya dan Sejarah Tulungagung untuk bahu membahu dalam upaya pelestarian dan ikut melindungi situs yang tersebar di kawasan Gunung Budeg, serta menjaga dan merawat keasrian kawasan gunung budeg, dengan berpedoman pada undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Pasal 1 ayat (1) Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan dan Pasal (2) Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Dengan adanya kepedulian pemerintah dan masyarakat segala bentuk dari kerusakan, vandalisme bisa dikurangi dan dihindari seminimal mungkin, dan apabila nantinya ada tindak pengrusakan, pencurian dan pembelokan sejarah bisa segera terproses menurut Hukum yang berlaku. Karena kawasan Gunung Budeg yang kita kenal setiap tahun sebagai tempat pengibaran bendera merah putih raksasa di Tulung Agung, ternyata dahulu sebagai kawasan suci pertapaan, dan juga menyimpan peradaban sejarah



serta kebudayaan lintas masa. Inilah yang menjadikan keunggulan kawasan gunung budeg sebagai Icon, identitas, dan salah satu asset Sejarah dan kebudayaan dari kabupaten Tulungagung yang perlu dirawat, dilestarikan dan dilindungi oleh seluruh elemen masyarakat Tulungagung.

### **Daftar Rujukan**

- Ratnaesih, M. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta; Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumarti S. 1994. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 ayat (1) dan (2)
- Zoetmulder, P.J. 1982. Kamus Jawa Kuna Indonesia. Terjemahan Darusuprpta &

### **Profil Penulis**

Intan Permata sari merupakan mahasiswi fakultas hukum Universitas Tulungagung yang gemar berjalan-jalan ke situs-situs bersejarah. Dirinya aktif sebagai Badan Eksekutif Mahasiswa, anggota komunitas budaya dan kesejarahan, serta artikelnya mengenai sejarah dan budaya pernah beberapa kali terpilih menjadi artikel-artikel terbaik dalam berbagai lomba artikel dan seminar.

## MASJID GEDHE KAUMAN: MELESTARIKAN BUDAYA, MERAWAT SIMBOL AGAMA, MENJADI SAUJANA PUSAKA INDONESIA

Irham Wibowo

Masjid merupakan bangunan penting yang tidak bisa dilepaskan dari sebuah peradaban pemerintahan Islam. Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah salah satu kerajaan di nusantara yang mendeklarasikan dirinya sebagai pemerintahan berdasarkan ajaran Islam. Usai Sultan Hamengku Buwono I menyelesaikan pembangunan istananya pada tanggal 13 Sura tahun Jumakir 1682 atau 7 Oktober 1756 Masehi, maka selanjutnya *Ngarsa Dalem* melanjutkan peradaban Alas Mentaok dengan mendirikan Kepatihan,<sup>2</sup> tempat tinggal Residen Belanda, benteng keraton, dan bangunan pelengkap lainnya termasuk Masjid Jami'.<sup>3</sup> Pangeran Mangkubumi yang bergelar *Ngarsa Dalem Sampeyan ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah ingkang Jumeneng Kaping I* dikenal sebagai pemimpin kharismatik yang teguh memegang dan melaksanakan ajaran Islam.



Bagi Pangeran Mangkubumi, masjid bukan sekadar tempat ibadah semata. Ketika berjuang mengangkat senjata melawan penjajah, ia kerap membangun *langgar* (mushala kecil) di front-front pertahanannya sebagai sarana ibadah, pengadilan, sekaligus untuk menyalatkan pasukannya yang gugur di medan pertempuran.<sup>4</sup> Landasan yang dipegang kuat oleh Pangeran Mangkubumi dalam menjalankan pemerintahannya bersumber pada

---

<sup>2</sup> Kepatihan adalah tempat tinggal khusus bagi *Pepatih Dalem* yang bergelar Danureja Jabatan patih di Kesultanan Yogyakarta berlangsung sejak tahun 1755-1945, hingga kemudian dihapus oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX pascapendudukan Jepang. Jabatan ini muncul akibat perjanjian Giyanti yang mengharuskan sultan atau sinuhun mengangkat seorang patih sebagai penghubung antara pemerintah kolonial Belanda dengan pihak kesultanan.

<sup>3</sup> Pembangunan sarana ibadah berupa masjid tidak hanya di satu titik. Selain Masjid Gedhe Kauman, kesultanan juga membangun beberapa masjid di luar tembok keraton yang dikenal dengan Masjid Pathok Negara. Lihat Suyami. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, Cet. 1. (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), hlm. 19.

<sup>4</sup> Ahmad Adaby Darban. *Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Cet. 2. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. 11.

al-Qur'an yaitu *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (Negeri yang penuh dengan kebaikan dan selalu mendapat ampunan Tuhan).<sup>5</sup>

### Masjid Gedhe Kauman, Tak Sekadar Tempat Ibadah

Masjid Gedhe terletak di sebelah barat Alun-alun Utara yang lokasinya berada satu kompleks dengan kampung Kauman. Penanda berdirinya Masjid Gedhe terpampang dalam prasasti Gapura *Trus Winayang Jalma* yang tertulis dalam tulisan Arab hari Ahad 6 Rabiul Akhir tahun Alip 1699 atau bertepatan 29 Mei 1773 Masehi.<sup>6</sup> Arsitek yang menangani pembangunan Masjid Gedhe adalah Ki Wiryokusumo, di bawah pengawasan Kiai *Pengulu* Faqih Ibrahim Diponingrat.

Kompleks Masjid Gedhe terdiri atas beberapa ruangan dan bangunan. Di luar masjid, terdapat dua buah bangunan yang bernama *Pagongan*. Bangunan *pagongan* di sebelah utara digunakan untuk menempatkan dan membunyikan gamelan Sekaten Kiai Nogowilogo, dan Kiai Guntur Madu di sebelah selatan. Pintu masuk menuju Masjid Gedhe bernama Gapura *Semar Tinandu* diapit oleh bangunan *Pajagan* yang dahulu digunakan prajurit sebagai pos jaga. Sedang di dalam kompleks masjid selain ruangan induk yang digunakan untuk ibadah, terdapat *blumbang* (kolam), *pawestren* (tempat khusus jemaat putri), *yatihun*, *mimbar*, *mihrab* (ruang pengimaman), dan serambi.

Keberadaannya sebagai tempat ibadah sultan, membuat Masjid Gedhe memiliki ciri khas dari masjid pada umumnya. Sebuah bangunan kecil berdiri di dalam ruang utama salat yang dinamakan *maksura*. *Maksura* adalah bangunan berbentuk kubus yang posisinya terletak di shaf terdepan sebelah kiri (selatan) *mihrab*, digunakan untuk melindungi sultan ketika mengikuti ibadah salat. Namun kini *maksura* sudah tidak lagi dipakai sebagaimana fungsinya.

Masjid Gedhe memiliki keistimewaan sehingga proses pendiriannya tidak sekadar asal membangun. Ketika melangkah kaki melewati Gapura *Semar Tinandu*, orang-orang akan melihat tembok putih yang mengelilingi kompleks masjid seakan tidak sempurna karena terdapat lubang-lubang yang berbentuk kotak. Di atas tembok putih tersebut terdapat replika buah labu berjumlah 33. Pesan tersirat, diharapkan



<sup>5</sup> Dradjat Suhardjo. *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*, Cet. 1. (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 11.

<sup>6</sup> Prasasti terpampang di dinding bagian luar ruang utama Masjid Gedhe Kauman.

manusia sadar akan jati dirinya yang tidak sempurna dan penuh dengan dosa. Kesempurnaan sejati hanya milik Tuhan, sehingga perlambang buah waluh mengingatkan pada insan yang beriman agar selalu mengagungkan asma Tuhan dalam setiap ucapan dan tindakannya.

Atap Masjid Gedhe berbentuk limasan susun tiga dengan puncaknya berupa *mustaka* berhiaskan daun *kluwih*, bunga gambir, dan senjata gada. Gada merupakan modifikasi dari huruf Arab yaitu *alif* yang menjadi huruf pertama dalam kalimat Allah sebagai kausa prima. Ditambah dengan dua atap di atas serambi, maka Masjid Gedhe memiliki lima buah jenjang atap yang ditafsirkan sebagai perlambang lima rukun Islam. Potret Masjid Gedhe memberikan penegasan bahwa setiap muslim yang beribadah di dalamnya akan memiliki kelebihan (*keluwihan*) dalam ilmu agama, namanya dipandang baik di masyarakat, serta teguh dalam memegang dan melaksanakan ajaran Islam.

Melangkah ke dalam bangunan masjid, akan terlihat ornamen yang menghiasi sekeliling serambi antara lain buah nanas, ukiran *putri mirong* di tiang-tiang serambi, dan sebelum masuk ke ruang ibadah utama, setiap orang harus melewati pintu yang berhiaskan gambar wajik. Ornamen-ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid Gedhe merupakan khazanah budaya leluhur agar dakwah Islam dapat diterima oleh masyarakat lokal melalui pendekatan sosiologis dan antropologis. Dakwah kultural merupakan cara terbaik guna menyampaikan nilai-nilai luhur ajaran Islam kepada khalayak pada masa itu, sehingga pantaslah bangunan peribadatan khususnya masjid, tidak serta merta mengadopsi gaya bangunan ala masjid di Timur Tengah.

Masjid Gedhe dengan ketinggian tiga lantai tampak paling dominan keberadaannya di kampung Kauman. Di lingkungan Kauman terdapat aturan bahwa rumah-rumah hunian milik penduduk tidak boleh melebihi ketinggian daripada Masjid Gedhe dan pendopo *Kawedanan Pengulon*. Tepat berhadapan dengan tembok sebelah barat masjid, terdapat sebidang tanah yang digunakan sebagai area pemakaman. Di seluruh masjid *Kagungan Dalem* pada bagian belakangnya menyatu dengan *maqbarah* atau tempat peristirahatan terakhir bagi orang-orang yang berkontribusi terhadap kehidupan masjid, meski ada juga pemakaman yang sudah ditutup salah satunya di Kauman.

### **Masjid Gedhe sebagai Cikal Bakal Peradilan Islam**

Selain keberadaannya sebagai tempat ibadah, Masjid Gedhe berfungsi sebagai *Mahkamah Kabiroh* atau Pengadilan Surambi. Pengadilan ini merupakan badan peradilan yang berlandaskan syariat Islam dipimpin oleh Kiai *Pengulu* dengan dibantu seorang *pengulu* hakim, empat orang anggota dari *pathok nagari*, dan beberapa orang *ketib*.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Dalam struktur abdi dalem Masjid Gedhe, terdapat jabatan *ketib* (khatib) yang berjumlah sembilan orang. Kesembilan ketib tersebut dikepalai langsung oleh *Hoofd Pengulu*. Nama-nama *ketib* tersebut adalah *Ketib Anom* (merupakan Wakil *Pengulu* yang berhak menyandang jabatan *Pengulu* apabila Kiai *Pengulu*

Fungsi absolut yang dimiliki oleh *Mahkamah Kabiroh* adalah menangani perkara terkait hukum perkawinan, talak, waris, dan juga pidana. Fungsi badan peradilan tersebut merupakan manifestasi dari kedudukan sultan selaku *sayidin panatagama*.

Persidangan yang dilaksanakan oleh pengadilan Surambi digelar setiap hari Senin dan Kamis, melalui dua tahapan, yaitu pemeriksaan perkara dan penyelesaian perkara berupa putusan (vonis). Namun pascaperang Jawa, Belanda perlahan tapi pasti membonsai kewenangan pengadilan Surambi. Diawali dengan munculnya Resolusi Nomor 29 Tanggal 11 Juni 1831, kemudian *Staatsblad* Nomor 116 Tahun 1937, akhirnya kedigdayaan pengadilan Surambi tergantikan oleh *Landraad* (pengadilan negeri) buatan Belanda.<sup>8</sup>

\*\*\*

Tempat ibadah adalah rangkaian yang tak bisa dipisahkan sebagai pelengkap pemerintahan Islam. Masjid dalam konsep tata kota di Jawa merupakan salah satu sumbu filosofis yang dikenal dengan *Catur Gatra Tunggal*. Masjid Gedhe ada yang menyebutnya masjid agung, masjid jami', masjid raya, atau masjid besar posisinya selalu terletak di sebelah barat pusat pemerintahan (istana raja/keraton). Orientasi bangunan Masjid Gedhe ke arah ruang terbuka yaitu Alun-alun Utara berhadapan dengan keraton dalam satu garis sumbu imajiner mengandung konsep relasi yang merepresentasikan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan pemimpinnya, dan antara manusia dengan manusia yang lain.

Masjid Gedhe Kauman hadir sebagai representasi kesultanan untuk merawat simbol-simbol agama, sekaligus menjaga tradisi leluhur hingga masa kontemporer. Masjid Gedhe bukan sekadar bangunan peribadatan, karena di dalamnya pernah menjadi tempat bagi masyarakat untuk mencari keadilan. Masjid Gedhe Kauman yang kini telah berusia lebih dari dua abad, merupakan bangunan cagar budaya milik bangsa Indonesia yang menyimpan banyak sejarah dan peristiwa di masa lalu.

## Daftar Pustaka

- Darban, Ahmad Adaby. 2011. *Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Cet. 2. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Koto, Alaidin. 2012. *Sejarah Peradilan Islam*, Cet. 2. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suhardjo, Dradjat. 2004. *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*, Cet. 1. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

---

wafat), *Ketib Tengah*, *Ketib Kulon*, *Ketib Wetan*, *Ketib Lor*, *Ketib Amin*, *Ketib Senemi*, *Ketib Iman*, dan *Ketib Cendana*. Lihat Ahmad Adaby Darban. *Sejarah Kauman*....hlm. 13.

<sup>8</sup> Alaidin Koto. *Sejarah Peradilan Islam*, Cet. 2. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 18.

Suyami. 2008. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, Cet. 1. Yogyakarta: Kepel Press.

### **Profil Penulis**

Irham Wibowo menyelesaikan pendidikan magisternya di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga dan pernah menjadi staf pengajar di Muhammadiyah Boarding School, Pleret.

## MANUSIA, RASA DAN SEMESTA

Muhamad Yusuf

Awalnya terasa biasa saja dan tak ada yang dirasa berharga dari semua hal tentang rasa. Pertama hijau kini berangsur warna kemarau, mulanya tanah mulai berangsur seolah tanah harus tertutup dan di bawah semua infrastruktur manusia. Sedemikian rupa manusia sebagai perupa lalu diumpamakan atau sekedar dikomparasikan dengan hal yang sejatinya bukan pembandingnya, tapi dipaksakan harus menerima dengan tidak memperdulikan rasa yang dirasa. Teringat penggalan lirik lagu "bingung" Iksan Skuter " sepertinya menjadi manusia adalah masalah buat manusia". Ada rasa yang tersamarkan dari figur manusia, entah rasa berbahasanya, rasa bertingkahnya atau rasa antar lawan jenisnya. Banyak batasan yang tak dianggap, batas budaya atau batas keyakinan yang mengatur etika dan sebangsanya.

Semua dianggap kuno dan jadi penghalang, karena keliru dalam menyikapi dan memaknai istilah pada dasarnya manusia adalah makhluk bebas. Banyak yang menuntut kebebasan dan kepuasan berangkat dari subjektifitas nafsu atau empirisnya, sehingga melahirkan mentalitas egois dan individualistis yang berpenyakit. Indera perasa kita punya, cara merasa kita tahu, memberi dan menerima rasa tentu bisa.

Permasalahannya adalah bagaimana kita menyikapi rasa untuk kita dan untuk mereka. Memang kita satu bahasa tapi itu belum tentu menjadikan kita mempunyai rasa yang sama atau satu rasa dengan yang lainnya. Ketika hutan terbakar, tanah dikeruk, sawah diredup, suara dibungkam apakah respon kita sama semua perihal rasa? sepertinya mendekati jawaban kita beda rasa dan faktor yang mempengaruhi pembeda tersebut bisa dari hal geografis atau religius. Ketika melihat jalan kurang ramah untuk dilalui kaki atau kendaraan, aspal atau cor bukan solusi mutlak untuk dipilih karena masih banyak cara lain yang lebih ramah bahan dan efeknya.

Projek merapihkan jalan tak jarang melahirkan konflik antar manusia yang kita tahu mereka mempunyai rasa tapi bukan rasa yang sama, mereka lebih melihat profit sepihak atau kelompok dan kurang memperdulikan kelompok lain yang berbeda lembaga atau bendera meski satu budaya. Kebun ditimbun, sawah ditimbun dengan berlomba mendirikan perumahan dengan alasan jeli melihat peluang keuntungan dari sisi kebutuhan. Tentu saja di dunia tidak ada yang tunggal, segala sesuatunya menuju bercabang sejenis dualisme yang kurang sehat dimana membutuhkan perawatan intensif agar berangsur membaik.

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi lingkungan alam sudah tidak asing lagi di dengar, salah satu contohnya ialah perubahan iklim, geografis, pembangunan infrastruktur, teknologi dan sejenisnya.

Dari unsur-unsur di atas dapat kita simpulkan bahwa dampak positif, negatif, dan juga manfaat yang akan didapatkan itu sangat jelas tergantung bagaimana kita menanggapi dan peran kita sebagai manusia dalam perkembangan lingkungan alam itu sendiri. Seketika teringat penggalan peribahasa dari kang emil atau bapak ridwan kamil ialah kita adalah generasi yang sudah seharusnya menjaga, memperbaiki, dan merevitalisasi lingkungan alam yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Tersirat dalam pikiran untuk berkontribusi perihal lingkungan alam, Baik dari aspek fisik atau non fisik.

Lingkungan alam terpengaruh oleh sikap manusia, baik itu proses maupun hasil. Yang akan merasakan akibatnya bukan hanya diri sendiri tapi alam semesta dan seisinya baik itu sangat bagus, bagus, kurang bagus, tidak bagus, ataupun sangat tidak bagus. Berkaca pada zaman dari dahulu kala sampai sekarang bisa menjadi bahan acuan manusia untuk menentukan sebuah lingkungan alam itu sendiri bagaimana.

Gambaran polemik di atas sedikit memberi gambaran bagaimana segala hal yang dirasa kurang baik bisa disikapi dan dikomposisikan agar menjadi hal edukatif dan bermanfaat karena kita sebagai manusia yang berdaulat. Semua rasa yang pernah ada dan yang sudah dirasa bahkan yang belum terasa bijaknya jadi hal yang mampu merubah kualitas rasa dan cara mencurahkan rasa kita, terlebih rasa kita untuk semesta. Masih banyak hal yang harus dipelajari dalam hidup ini oleh manusia, salah satunya tentang rasa baik rasa sesama manusia atau dengan lingkungan kita.

### **Profil Penulis**

Saat ini, Muhamad Yusuf sedang menjalani pendidikan sarjananya di Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung sejak tahun 2018. Dirinya aktif sebagai anggota Badan Eksekutif Mahasiswa dan merupakan bagian dari paduan suara Gita Suara Choir. Selain berorganisasi dan bernyanyi, dirinya juga senang bermain alat musik dan olahraga sepak bola.



## **KETIKA NGARAI SIANOK INGIN DINIKMATI LEBIH DEKAT**

Safitri

Keindahan ngarai sianok tidak dipungkiri lagi, setiap wisatawan yang datang ke Bukittinggi, pasti menyempatkan diri menikmati keindahan alam ini dari panorama (salah satu spot yang strategis dan dapat diakses wisatawan). Banyak pelukis yang terinspirasi dengan keindahan ngarai sianok, salah satunya Wakidi salah seorang pelukis Minang.

Sejak dibangun Jembatan Koto Gadang, jembatan/tangga/jalur yang menghubungkan Nagari Koto Gadang dan Bukittinggi (dari Panorama), banyak wisatawan/warga lokal yang menyusuri/melintas ngarai sianok dengan berbagai tujuan; ada yang menikmati keindahan ngarai sianok, olah raga, dan sekedar melepas rasa penasaran ingin mencoba jalur ini. Pengunjung melonjak tajam pada hari Minggu dan Libur, sehingga petugas dari pemerintah kota Bukittinggi perlu berjaga di jembatan, untuk memastikan pengunjung yang melalui jembatan tersebut tidak melebihi kapasitas yang telah ditentukan.

Dulu, jalur Koto Gadang-Bukittinggi merupakan jalur sirkulasi penduduk di Nagari Koto Tuo, Balingka, Koto Gadang, Guguak Tinggi, dan Guguak Randah menuju Bukittinggi. Transportasi yang sulit pada masa itu menyebabkan penduduk harus mencari jalur terdekat menuju kota Bukittinggi dengan berjalan kaki, untuk berdagang atau sekolah. Jalur itu menyusuri ngarai sianok. Setelah transportasi mudah dan murah, jalur Koto Gadang – Bukittinggi melalui ngarai sianok mulai jarang dilalui oleh penduduk. Tahun 2013, jalur ini dibangun, dan tujuannya jelas, untuk tujuan wisata.

Apa dampaknya pada saujana ngarai sianok, dengan dibangunnya jembatan Koto Gadang- Bukittinggi?

Dari kejauhan terlihat jalur yang membelah ngarai sianok. Kawasan yang biasanya sepi mendadak ramai. Pedagang minuman dan makanan turut menjadi bagian dari keramaian itu, mengisi ruang dengan mendirikan lapak sederhana dari kayu atau bamboo dengan beratap terpal biru dan oranye mencolok. Jika dilihat dari arah Bukittinggi, kelompok terpal berwarna mencolok itu menandakan bahwa area itu merupakan tujuan akhir jembatan Koto Gadang di nagari Koto Gadang. Atau sebaliknya, awal perjalanan menuju Bukittinggi.

Lapak sengaja dibangun dari kayu dan bamboo, karena hanya digunakan pada saat ramai pengunjung. Pedagang merasa tidak perlu mengeluarkan modal lebih untuk membangun lapak permanen.

Kemudian, satu satu, mulai muncul tempat wisata di ngarai sianok seperti Taruko, Rumah Pohon Abdul, dan lainnya sebagainya. Sebagai tempat wisata, mereka menyediakan semua fasilitas yang dibutuhkan wisatawan yang berkunjung ke tempat itu, antara lain ; parkir, tempat untuk duduk, makan, beristirahat, bermain di luar luar, toilet,

dan kelengkapan sebuah area wisata. Maka, tumbuhlah bangunan atau lingkungan binaan yang tidak lagi mengacu kepada kebutuhan warga lokal, tapi untuk tujuan wisata.

Satu sisi, penambahan tujuan wisata itu menjadi alternative tujuan wisatawan ke Bukittinggi, dan ini berdampak pada pemecahan penumpukan wisatawan pada satu titik (jam gadang). Semakin banyak objek wisata di Bukittinggi, yang sangat mengandalkan wisata alam, selain kuliner dan perdagangan, maka jumlah wisatawan ke Bukittinggi akan meningkat.

Sisi lain, sasaran utama pengembangan wisata alam adalah ngarai sianok, karena kawasan ini yang paling dekat dengan jam gadang sebagai pusat kota/pusat wisata kota Bukittinggi, serta fasilitas lain yang mendukung. Selain itu, tentu saja nilai jual utama adalah keindahan alamnya yang memukau. Sektor swasta melihat potensi ini dan mengembangkan area-area tertentu di kawasan ngarai sianok.

Ngarai sianok tidak lagi dinikmati dari panorama, dari kejauhan, tapi dapat dinikmati dari dekat; bermain air di sungai yang dangkal, berjalan di antara sawah, melihat kerbau dari dekat, dan menikmati keindahan tebing dan lembah yang curam.

Ini disambut oleh wisatawan, terutama pada masa liburan, jumlah wisatawan yang datang mengunjungi area wisata di kawasan ngarai sianok meningkat tajam, sosial media membantu mempromosikan tempat itu.

Cepat atau lambat pengembangan ngarai sianok akan terus berlangsung seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan. Saat ini, pembangunan tempat wisata masih terkendali, beberapa lokasi pembangunan terletak di luar lahan persawahan. Rancangan bangunan berusaha “menyatu” dengan kondisi saujana (lansekap), seminimal mungkin mengubah kontur atau eksisting yang ada, malah semaksimal mungkin mempertahankannya, karena menjadi bagian dari konsep rancangan. Walau begitu, ada satu dua bangunan baru yang berdiri di lahan persawahan.

Dampak bagi lingkungan, ngarai sianok belum siap menampung kendaraan (dan wisatawan) dalam jumlah banyak dalam satu waktu. Jalur transportasi dan parkir yang tersedia hanya mengakomodasi jalur sirkulasi penduduk lokal, sehingga sebagian parkir kendaraan wisatawan menggunakan lahan di sekitar lokasi.

Sampah merupakan masalah klasik, pengendalian sampah perlu mendapat perhatian serius bagi pemerintah kota dan pengelola tempat wisata di kawasan ngarai sianok.

**Profil Penulis**

Safitri lulus dari jurusan arsitektur lansekap Universitas Trisakti dan melanjutkan studi masternya di Pascasarjana Kajian Pengembangan Perkotaan Universitas Indonesia. Dirinya telah aktif dalam dunia arsitektur sejak tahun 1990-an sejak hari ini, dan telah mengikuti berbagai seminar dan lokakarya. Selain aktif sebagai arsitek, dirinya juga cukup aktif di dunia bisnis dengan mendirikan perusahaan startup, yang bergerak di bidang arsitektur dan kuliner.

## NEGERI DODOL DI JAGAKARSA

Syifa Risti Ramadhan, Radha Nur Sayekti, Siska Maulina Susanti, Syarifatuz Zikra,  
Yudina Nurhaliza

Makna *heritage* tidak hanya satu. Menurut UNESCO, *heritage* adalah sesuatu yang seharusnya diestafetkan dari generasi ke generasi, umumnya karena dikonotasikan mempunyai nilai sehingga patut dipertahankan atau dilestarikan keberadaannya. Dalam kamus Inggris-Indonesia susunan John M Echols dan Hassan Shadily, *heritage* berarti warisan atau pusaka. Dalam buku *Heritage: Management, Interpretation, Identity*, Peter Howard memaknakan *heritage* sebagai segala sesuatu yang ingin diselamatkan orang, termasuk budaya material maupun alam. Merujuk pada Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia yang dideklarasikan di Ciloto 13 Desember 2003, *heritage* disepakati sebagai pusaka. Pusaka Indonesia meliputi Pusaka Alam, Pusaka Budaya, dan Pusaka Saujana. Pusaka Alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka Budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa di Tanah Air, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah. Pusaka Saujana atau dikenal dengan Cultural Landscape yaitu menitikberatkan pada keterkaitan antara budaya dan alam yang merupakan fenomena kompleks dengan identitas yang berwujud dan tidak berwujud. Dengan kata lain, Pusaka Saujana (*Culturallandscape*) merupakan hubungan antara Pusaka Alam (*natural heritage*) dan Pusaka Budaya (*cultural heritage*) dalam kesatuan ruang yang luas dan waktu lama.

Seperti yang kita tahu, Indonesia terdiri dari 1.340 suku. Dari banyaknya kekayaan budaya nasional tersebut, Indonesia patut dijuluki sebagai negara seribu bahasa dan budaya karena setiap suku memiliki ciri khas tersendiri. Contohnya seperti di Bengkulu terdapat suku muka-muka dengan bahasa loncong dan ritual tabot, Bali dengan bahasa sasak dan peristiwa ngaben, serta Betawi dengan bahasa melayu batavia dan kegiatan lenongnya.

Salah satu Saujana Pusaka di Indonesia yang dijadikan penulis sebagai topik pembahasan adalah Setu Babakan. Setu Babakan atau lebih dikenal sebagai Kampung Betawi terletak di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Perkampungan Budaya Betawi (PBB) merupakan embrio pusat kebudayaan Betawi, yang meliputi keagamaan, kebudayaan, dan kesenian Betawi. Selain itu, tempat ini merupakan suatu area yang diperuntukkan untuk pelestarian warisan budaya Jakarta, yaitu budaya asli Betawi. Ide dan keinginan untuk membangun pusat kebudayaan Betawi sesungguhnya sudah tercetus sejak tahun 90-an. Kemudian Bamus Betawi (Badan Musyawarah Masyarakat Betawi) membangun rancangan program kerja, yakni “Membangun Pusat Perkampungan Budaya Betawi”. Desakan masyarakat Betawi yang amat kuat, dukungan tokoh-tokoh Betawi terdidik serta organisasi masyarakat ke-Betawi-an, meminta agar Bamus Betawi mengajukan proposal tentang “Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi” dengan alternatif lokasi Setu

Babakan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, ke Pemda DKI Jakarta. Usaha ini dilakukan semata-mata karena semua pihak memiliki tanggung jawab moral untuk memotivasi, membina, dan membangun serta sekaligus melestarikan budaya Betawi ini.



Untuk lebih memantapkan usulan tersebut, pada tanggal 13 September 1997 diselenggarakan “Festival Setu Babakan/sehari di Setu Babakan” oleh Sudin. Acara ini menampilkan aktivitas masyarakat dengan kekentalan budaya Betawi. Bersamaan dengan ini Bamus Betawi menyerahkan kepada masyarakat Satgas PBB untuk menjaga dan memantau embrio PBB.

Pada tahun 2000, Gubernur Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur No. 92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi. Kemudian pada tanggal 20

Januari 2001, Bamus Betawi mengadakan Halal Bihalal dengan organisasi pendukung dan masyarakat Betawi pada umumnya, dan pada saat itu Gubernur Provinsi DKI Jakarta, Bapak Sutiyono menandatangani prasasti Perancangan awal Perkampungan Budaya Betawi.

Kemudian, Perkampungan Budaya Betawi semakin banyak mendapat perhatian publik, akhirnya saran dari berbagai pihak agar dibuat satu Perda tentang Perkampungan Budaya Betawi terwujud. Maka pada tanggal 10 Maret 2005 lahirlah “Perda No. 3 Tahun 2005” tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Melalui Perda ini diharapkan pengembangan Perkampungan Budaya Betawi dapat lebih terkoordinasi dan tertata, tentu juga menjadi tanggung jawab kita bersama untuk mengawal Perda tersebut.



Setu babakan adalah Kawasan hunian yang memiliki nuansa yang masih kuat dan murni baik dari sisi budaya, seni pertunjukan, jajanan, busana, rutinitas keagamaan, maupun bentuk rumah Betawi. Dari perkampungan yang luasnya 289 hektar, 65 hektar diantaranya adalah milik pemerintah dimana yang baru dikelola hanya 32 hektar. Perkampungan ini didiami setidaknya 3.000 kepala keluarga. Sebagian besar penduduknya adalah orang asli Betawi yang sudah turun menurun tinggal di daerah tersebut. Sedangkan sebagian kecil lainnya adalah para pendatang dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan, dll, yang sudah tinggal lebih dari 30 tahun di daerah ini.

Wisatawan yang berkunjung ke kawasan cagar budaya ini akan disuguhi panorama pepohonan rindang yang akan menambah suasana sejuk dan tenang ketika memasukinya. Di kanan kiri jalan utama, pengunjung juga dapat melihat rumah-rumah panggung berarsitektur khas Betawi yang masih dipertahankan keasliannya. Yang tak kalah menarik, di perkampungan ini juga banyak terdapat warung yang menjajakan makanan-makanan khas Betawi dan menawarkan jenis wisata alam, yakni Danau Mangga Bolong dan Danau Babakan. Yang baru dari Setu Babakan adalah telah dibangunnya dua jembatan gantung, sehingga pengunjung dapat menyinggahi pulau buatan di tengah Setu Babakan. Bagi wisatawan yang berkunjung ke perkampungan ini tidak dipungut biaya, namun hanya dikenai biaya parkir kendaraan yang berkisar antara Rp2.000 sampai Rp5.000.



Kawasan Setu Babakan adalah Saujana Pusaka. Nilai keunggulannya terletak pada keunikan-keunikan yang dimiliki, yang sampai saat ini masih terus berlanjut dan menjadi bagian dari identitas kolektif, yaitu sejarah lingkungan kawasan Saujana Alam dan Saujana Budaya yang menunjukkan kehidupan masyarakatnya. Meskipun Saujana Pusaka Setu Babakan memiliki nilai keunggulan, namun sampai saat ini terjadi perubahan-perubahan yang belum berdampak pada hilangnya atau

menurunnya kontinuitas saujana pusaka Setu Babakan. Untuk itu, perhatian, upaya-upaya pelestarian, dan pengelolaannya diperlukan untuk menjaga kontinuitasnya.

Tangerang Selatan, 20 Maret 2020

### **Profil Penulis**

Artikel ini ditulis oleh lima siswi SMKN 2 Tangerang Selatan. Mereka adalah Syifa Risti Ramadhan, Yudina Nuhaliza, Radha Nur Sayekti, Syarifatuz Zikra, dan Siska Maulina Susanti. Meski berasal dari sekolah yang sama, kelimanya memiliki minat dan aktivitas yang berbeda-beda. Syifa aktif di tim filantropi, Yudina aktif di Pramuka dan mengajar sebagai guru les privat, Radha merupakan anggota Paskibra dan pernah bekerja di KPP Pratama Pondok Aren, Syarifa aktif di Pramuka, dan Siska pernah melaksanakan praktik kerja industri di KPP Pratama Pondok Aren.



## AJARAN KAUM RSI DI MANDALA GUNUNG LAWU (SEBUAH REFLEKSI UNTUK MASA KINI)

Heri Purwanto

Gunung Lawu merupakan gunung yang dianggap suci dan sakral sejak Masa Prasejarah hingga sekarang. Hal ini dibuktikan dengan berbagai tinggalan arkeologi mulai dari lereng hingga bagian puncak gunung. Berdasarkan sumber-sumber tertulis nampaknya Gunung Lawu pada Masa Hindu-Buddha memiliki peranan dan kedudukan yang cukup penting, khususnya sekitar abad XIV–XV Masehi (Purwanto dan Titasari, 2018:42-45). Pada masa ini dibangun tempat-tempat suci yang cukup banyak diantaranya Candi Kethek, Cetho, Sukuh, Planggatan, Menggung, dan Cemoro Bulus (gambar 1). Menurut hasil kajian sebelumnya bahwa bangunan suci tersebut merupakan tempat bermukimnya kaum *rsi* yang dipergunakan untuk tempat pendidikan agama, atau sering disebut dengan *mandala* (*kadewaguruan*).



**Gambar 15.** Situs Arkeologi di Kawasan Lereng Barat Gunung Lawu: Candi Kethek, Cetho, Sukuh, Cemoro Bulu, Planggatan, dan Menggung. Dokumentasi Heri Purwanto, 2017

Mereka yang sengaja mengundurkan diri ke tempat yang sunyi dan sepi seperti di *mandala* Gunung Lawu adalah orang-orang dalam tahap *wanaprastha*, yakni tingkat kehidupan dalam Agama Hindu yang dianjurkan untuk melepaskan ikatan keduniawian dan mempersiapkan diri untuk mencari jalan *kalepasan* jiwa (moksa). Oleh karena itu, mereka (kaum pertapa) harus berguru terlebih dahulu kepada para *maharsi*. Lalu materi apa saja yang diajarkan oleh guru kepada murid-muridnya akan ditelusuri lebih jauh dalam tulisan ini dan bagaimana relevansi untuk kehidupan masa kini.



Ajaran-ajaran yang dibicarakan dalam proses pendidikan agama di kawasan *mandala* Gunung Lawu sudah tentu berkaitan dengan berbagai cara untuk menuju *kalepasan* jiwa. Ajaran itu banyak diungkapkan dalam kita-kitab keagamaan yang disebut dengan *tutur*, diantaranya Jnanasiddhanta, Bhwanakosa, dan Vrhspati-Tattva. Kitab-kitab ini secara umum menjelaskan mengenai konsep-konsep yang berhubungan dengan kehampaan atau Realitas Tertinggi yang sering disebut dengan Paramaśiwa, Parameśwara, Mahādewa, Śiwa, dan lainnya lagi. Untuk mencapai Realitas Tertinggi dapat melalui meditasi atau bertapa dengan tingkatan-tingkatan tertentu. Lebih lanjut berdasarkan kitab ini Santiko (2012: 127-129) menyatakan ada dua tahap pembelajaran yang harus ditempuh oleh seorang murid yang sedang belajar di sebuah *mandala*. Tahap pertama seorang murid harus tekun dan disiplin menjalankan berbagai *laku* untuk membersihkan diri baik jasmani maupun rohani. Penyucian ini dapat dilakukan dengan cara mencuci badan dengan air suci dan melakukan puja tiga kali sehari (*trisaṇḍhya*). Tahap kedua, yakni materi yang berkenaan dengan filsafat dan pengetahuan tentang konsep-konsep keagamaan yang dipraktekan dengan cara bertapa. Inilah tahap inti yang dapat dinilai cukup berat, oleh karenanya seseorang dalam tahap ini dapat dikatakan telah mempunyai pengetahuan agama yang cukup baik.

Ajaran yang sekiranya dipelajari atau yang diberikan oleh guru kepada murid dapat juga memperhatikan relief cerita yang terpahat dalam situs-situs di kawasan Gunung Lawu. Relief cerita dianggap sebagai sebuah pesan dan merupakan cerminan *laku* seorang *guru*, *brahmana*, ataupun *rsi*. Sebagai contoh adalah relief cerita Swargarohanaparwa yang terpahat di Candi Sukuh. Cerita ini mengisahkan mengenai perjalanan Pandawa naik ke Gunung Mahameru yang bertujuan mencari jalan kebebasan jiwa. Diterangkan bahwa para Pandawa harus melewati berbagai cobaan dan rintangan. Sementara itu, cerita Dewa ruci mengajarkan tentang meditasi dan sikap hormat kepada seorang guru. Bhima yang selalu patuh dan taat terhadap perintah gurunya (Drona), serta menyelamatkannya ketika dihukum oleh Nawaruci di tengah lautan, meskipun pada saat itu Drona adalah musuh dari Bhima (perang Bharatayudha). Relief cerita lainnya yang dapat diperhatikan adalah Panji, Ramayana, Sudamala, Garudeya, dan Samudramathana.

Aktivitas kaum *rsi* dan pertapa yang berkenaan dengan bidang pendidikan dapat pula dilihat dari hasil bangunan dan artefaknya. Bangunan arsitektur yang didirikan dapat dianggap mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, demikian dapat dilihat jumlah teras Candi Cetho yang mencapai 13 bahkan menurut laporan Van der Vlis mempunyai 14 teras (Purnomo dkk., 2001:1). Dapat dianggap Candi Cetho memiliki jumlah teras terbanyak di Indonesia. Di teras 7 Candi Cetho terdapat fitur yang menempel di atas tanah. Secara keseluruhan fitur ini menggambarkan seekor burung yang sedang menggepakkan sayapnya, namun apabila dilihat secara detail fitur tersebut merupakan perpaduan dari beberapa komponen. Bagian kepala dan leher burung terbuat dari lingga-yoni sementara badannya terbuat dari fitur berbentuk kura-kura. Oleh karena itu, fitur ini merupakan

perpaduan dari tiga konsep, yakni lingga-yoni (simbol Dewa Siwa dan Dewi Parwati), Cerita Samodramanthana yang diwakili dengan relief kura-kura, dan Cerita Garudeya. Dapat dinilai para arsitek Candi Cetho telah memiliki kemahiran dan pengetahuan agama yang cukup tinggi pada saat itu, karena memiliki ide-ide kreatif dan inovasi. Candi Sukuh juga menampilkan bentuk arsitektur yang unik, yakni bangunan induk berbentuk piramid terpenggal yang dianggap menyerupai bangunan Suku Maya (Meksiko). Pada bagian atas bangunan tersebut, dahulunya terdapat lingga yang sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Lingga ini cukup menarik karena dihiasai dengan empat bulatan pada bagian kepala, sementara bagian batangnya terdapat prasasti pendek (gambar 2).



**Gambar 16.** Fitur Garudeya di Candi Cetho dan Lingga di Candi Sukuh. Sumber: [www.google.com](http://www.google.com), 2020

Aksara prasasti-prasasti yang ditemukan di kawasan *mandala* Gunung Lawu juga mempunyai pola-pola yang khusus, oleh ahli epigrafi disebut dengan istilah aksara bercorak khusus. Aksara yang berkembang dan dipelajari di kawasan ini ciri-cirinya adalah berbentuk aksaraw kwadrat (tulisan timbul), isinya bukan penetapan *sima* atau keputusan peradilan, melainkan nama tokoh, nama dewa atau sesuatu yang didewakan, nama tempat, kalimat-kalimat singkat, dan nasihat-nasihat (Wibisono, 2006:143). Paling tidak ada dua hal yang menjadi penyebab adanya prasasti bercorak khusus, yakni unsur kesengajaan sebagai kreativitas pujangga dalam mewujudkan nilai-nilai yang berkembang pada masa tersebut, dan ada inovasi, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang menciptakan aksara baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka nilai-nilai keunggulan yang dapat direfleksikan dalam kehidupan masa kini adalah tekun belajar dan disiplin sebagaimana ditunjukkan oleh kaum *rsi* dalam melakukan tapa yang cukup ketat, menghormati guru dimanapun berada, mengembangkan daya pikir kreatif, dan mampu merealisasikan ide-ide baru yang belum pernah ada sehingga menciptakan sebuah inovasi. Apabila nilai-nilai ini diterapkan

dengan baik, sudah barang tentu akan menghasilkan pribadi-pribadi yang unggul sehingga dapat berkontribusi bagi diri sendiri, keluarga, bangsa, dan negara.

### **Daftar Referensi**

- Purnomo, Babar Lambang dkk. 2001. pengolahan data Candi Cetho Karanganyar. *Laporan penelitian*. Jawa Tengah: BPCP Jawa Tengah.
- Purwanto, H. dan C.P Titasari. 2018. The Whorship Parwatarajadewa In Mount Lawu. *Kapata Arkeologi* 14 (1):37-48.
- Santiko, H. 2012. Agama dan Pendidikan Agama pada Masa Majapahit. *Amerta* 30 (2):123-133.
- Wibisono, Anton. 2006. Perkembangan Aksara Bercorak Khusus pada Prasastiprasasti Abad XV Masehi:Sebuah Kajian Paleografi. *Skripsi*. Jakarta:Universitas Indonesia.

### **Profil Penulis**

Heri Purwanto merupakan sarjana arkeologi dari Universitas Udayana yang hingga sekarang masih aktif menjadi bagian peneliti dari Pemerintah Kota Denpasar. Heri sejak di masa perkuliahan aktif di organisasi dan menjadi pembicara dalam berbagai seminar nasional mengenai sastra dan budaya. Dirinya juga aktif melahirkan karya-karya ilmiah yang diterbitkan dalam berbagai majalah dan jurnal.

## **MERAJUT KEMBALI SKETSA BASTION HOLLANDIA DI MUSEUM BANK INDONESIA**

Ahmad Pratomo

Pagi itu di Batavia tahun 1628, suasana mendadak mencekam. Kumpulan burung laut yang biasanya tenang dan bergerombol, seketika beterbangan ke segala penjuru. Gesitnya burung-burung laut yang menyebar di atas langit itu bukan tanpa sebab. Para tentara Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) yang berjaga di benteng utara terkejut melihat kapal perang berbendera Mataram berkibar di tengah laut. Ini membuat serdadu VOC hilir mudik mempersiapkan persenjataan berat di seluruh bastion yang mengelilingi kota. Tidak hanya datang dari Teluk Batavia, pasukan ‘Penguasa Jawa’ juga merangsek masuk dari arah selatan kota melalui jalur darat. Di sini, tentara Jawa Mataram tertahan benteng pertahanan kota yang dikenal dengan nama Bastion Hollandia.

Tembok benteng ini nyatanya mampu menahan amuk serangan hebat dari pasukan Mataram. Kekokohan benteng Hollandia terhadap serangan dari pasukan Mataram ini dilukiskan oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen dalam laporannya kepada Dewan Hindia pada 3 November 1628. J.P. Coen menggambarkan secara detail bagaimana detik-detik pasukan Mataram bergerak mendekat benteng Hollandia pada malam hari dengan membawa tangga dan alat-alat pelantak untuk memanjat tembok benteng atau untuk menghancurkannya. Akan tetapi, penyerbuan pertama Mataram ke Batavia itu menuai kemenangan.

Pada 1629, Sultan Agung merencanakan serangan lanjutan. Pasukan Mataram tampaknya menyiapkan rencana penyerbuan kali ini yang lebih matang. Artileri berat diluncurkan dan ditempatkan di posisi-posisi strategis yang siap membombardir kota (Graff, 1979: 149). Akan tetapi, upaya kedua ini tetap gagal. Semua jerih payah tentara Jawa itu tidak mampu merobohkan tembok-tembok pertahanan Kota Batavia. Jauh harapan dari yang namanya menjatuhkan VOC di kandangnya sendiri. Batavia kembali gagal ditaklukkan.

Kisah itu, kini tidak hanya dapat dibaca pada dokumen arsip maupun buku-buku sejarah, kita tetap dapat melihat jejaknya yang saat ini sudah menjadi bagian dari bangunan *heritage* Jakarta. Meskipun Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808-1811) memutuskan untuk membongkar benteng-benteng pertahanan kota pada 1810, akibat dari wabah penyakit yang merajalela, fondasi bangunan dan sebagian kecil bekas tembok bastion masih dapat ditemui hingga hari ini.

### **Dinding Pelindung Kota**

Secara geografis, kota ini menjadi labuhan berbagai bangsa untuk berdagang bermacam komoditas yang tersedia untuk pasaran Eropa maupun Asia. Saling silang budaya dan interaksi antar bangsa membuat kota ini terus tumbuh. Ini terlihat dari pesatnya pembangunan pemukiman baru, jaringan jalan dan kanal serta layanan umum seperti kantor dagang, gereja, gedung pemerintahan, rumah sakit, dan bank. Selain layanan umum, VOC juga membangun tembok pertahanan untuk melindungi kota dari serangan musuh yang tiap saat mengintai kapan saja.

Awalnya tembok pelindung keliling kota terbuat dari kayu-kayu gelondongan. Pada perkembangan selanjutnya, pagar kayu diganti dengan konstruksi tembok kokoh untuk melindungi kota dari ancaman serangan musuh, seperti kerajaan-kerajaan di Jawa dan Inggris. Tembok pertahanan yang terlihat kokoh dari luar ini dibuat mengelilingi kota. Tembok-tembok ini dilengkapi dengan sejumlah bastion, gardu jaga, dan gapura di tempat-tempat tertentu (Mundardjito, 2008: 12).

Ada dua puluh tujuh bastion di Batavia. Empat di antaranya terdapat di Kasteel Batavia, yaitu Parel, Saphier, Robijn, dan Diamant. Bangunan lainnya berada di tembok keliling kota, yaitu Amsterdam, Middelburg, Delft, Rotterdamspoort, Hoorn, Engkhuizen, Vianen, Gelderland, Catzenellenbogen, Oranje, Nieuwpoort, Grimbergen, Diestpoort, Nassau, Zeeland, Friesland, Utrechtspoort, Oud Utrecht, Overijssel, Groningen, Zeeburg, Culemborg dan Hollandia (Mundardjito, 2008: 45).

### **Bastion Hollandia: Saujana Pusaka Indonesia**

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808-1811), dilakukan perombakan besar di kota Batavia. Sebabnya ialah pada abad 18, Batavia berubah menjadi kota yang tidak sehat, penduduknya rentan terkena penyakit, terutama penyakit malaria dan kolera. Akibatnya, Batavia dikenal sebagai kota dengan julukan *Graf der Hollander* (kuburan orang Belanda) karena banyak orang Belanda yang meninggal karena buruknya kesehatan di kota itu. Alasan ini yang membuat Daendels mendapat tugas memperbaiki kesehatan kota, sehingga lahir kebijakan penataan kota yang strategis: membongkar tembok benteng kota.

Pada 1810, Daendels memutuskan untuk membongkar tembok keliling kota, menghancurkan kasteel dan benteng serta memindahkan pusat pemerintahan ke selatan, yang dikenal dengan Weltevreden (Gambir dan sekitarnya). Sebagian puing-puing hasil pembongkaran digunakan untuk membangun Weltevreden. Dari sini, mulai dikenal istilah *Oud Batavia* atau “Batavia Lama” yang melambangkan kota Batavia sebelum pembongkaran dan “Batavia Baru” yang melambangkan Batavia setelah pembongkaran hingga ke selatan.

Hari ini, tembok-tembok kokoh yang berdiri pada 1620an dan dihancurkan pada 1810 memang sudah tidak nampak lagi. Begitu juga sejumlah bangunan pertahanan dan beberapa gerbang yang menjadi bagian dari tembok kota itu kini telah tidak berwujud. Hanya sebagian kecil yang masih tersisa dan masih dapat kita lihat. Salah satunya ialah sisa dasar fondasi dinding barat Bastion Hollandia yang dapat kita lihat di area Museum Bank Indonesia, Jakarta Kota.

Pada tahun 2007, Bank Indonesia memutuskan untuk dilakukan penggalian arkeologi di area Museum Bank Indonesia. Dibentuklah tim ekskavasi arkeologis yang dipimpin oleh Prof. Mundardjito. Pada kegiatan penggalian ini juga ditemukan berbagai temuan antara lain struktur bangunan bata, bongkah-bongkah karang, pecahan keramik, tembikar, bata, genteng, logam, pipa rokok, serta potongan kerang, tulang, dan gigi (Mundardjito, 2008: 72).

Selain melakukan ekskavasi, tim arkeologi juga melakukan rekonstruksi bangunan Bastion Hollandia. Konstruksi Bastion Hollandia disusun dengan pasangan bata berspesi campuran semen merah, kapur dan pasir. Panjang sisi barat 28 m dan panjang sisi timur 8 m. Tingginya tidak diketahui secara pasti, akan tetapi berdasarkan perbandingan dengan Bastion Zeeburg, tingginya sekitar 3,75 m (Mundardjito, 2008: 51).

Dekat dengan Bastion Hollandia yang berada di selatan, terdapat bangunan rumah sakit yang bernama Binnen Hospital (rumah sakit dalam) yang menempel pada tembok kota. Gedung Binnen Hospital kemudian ditempati oleh De Javasche Bank pada 1828. Pada perkembangan selanjutnya, Dewan Direksi De Javasche Bank mengeluarkan keputusan untuk membangun gedung baru yang lebih representatif, mengganti bangunan lama bekas Binnen Hospital. Perluasan pembangunan gedung baru De Javasche Bank dilakukan melalui lima tahapan dari tahun 1910 sampai tahun 1937. Kini, Gedung De Javasche Bank telah menjadi bangunan heritage milik Bank Indonesia dan berubah menjadi Museum Bank Indonesia.

Sebagai sebuah saujana pusaka, jejak Bastion Hollandia telah menggambarkan bagaimana lanskap suatu kota meninggalkan jejak kesejarahan yang lengkap. Ini terlihat dari tatanan kota di Batavia yang peranannya sama dengan kota-kota kosmopolit di Asia, ada benteng pertahanan, ada jejak pertempuran, ada interaksi sosial dan ekonomi yang padat, dan jejak kebudayaan antar manusia dari berbagai bangsa yang deras berdatangan ke Batavia.

**Profil Penulis**

Ahmad Pratomo lulus sebagai sarjana humaniora jurusan ilmu sejarah dari Universitas Indonesia pada tahun 2012 dan mendapatkan gelar magister dari jurusan dan kampus yang sama pada 2016. Dirinya aktif sebagai asisten peneliti, peneliti sejarah, dan menulis artikel ilmiah. Ahmad juga menjadi editor dari buku 28 Gagasan Kritis Pemuda Maritim: Peran Pemuda dalam Membangun Bangsa Maritim Indonesia.

## KAWASAN CAGAR ALAM RIMBANG BALING RIAU

Diyah Restiyati

Perempuan paruh baya tersebut terlihat sedang menyadap karet di kebun miliknya. Karet, merupakan pohon utama dari desa yang terletak di tepi Sungai Subayang, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Meskipun begitu, karet belumlah menjadi penghasil utama bagi desa bernama Gajah Betalut ini. Penghasil utama dari desa ini justru madu hutannya yang cukup terkenal di Riau. Tawon yang menghasilkan madu ini dibiarkan berkembang biak di hutan, bukan sengaja dibudidayakan di salah satu hutan mereka. Cara memanen madu pun masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan cara diasap untuk mengusir para tawon yang bersarang di dalamnya. Setelah para tawon pergi, baru penduduk desa akan mengambil sarang tawon dan madu nya. Hasil panen madu inilah yang akan dibawa penduduk untuk dijual ke kota. Hasil penjualan madu kemudian akan dibeli barang-barang yang tidak ada di desa. Untuk memenuhi konsumsi pangan sehari-hari, penduduk di desa ini memiliki sawah, dan ladang, juga hewan ternak seperti ayam, kambing, kerbau, dan juga mengkonsumsi ikan tentunya. Ikan yang dikonsumsi masyarakat desa biasanya diambil dari sungai Subayang, atau sungai kecil cabang dari sungai Subayang dengan cara tradisional, yaitu dengan pancing, atau jaring, sedangkan ayam, kambing, atau kerbau akan dilepas pada pagi hari, dan akan dimasukkan kandang pada malamnya. Pemandangan ayam, kambing, atau kerbau berkeliaran di sekitar kampung merupakan pemandangan yang biasa, bahkan bukan hal yang aneh apabila kita melihat kerbau yang menyebrang antar desa, atau berenang di sungai di sekitar desa seperti lukisan desa gaya *Indie Mooi*.

Nama desa Gajah Betalut sendiri berasal dari cerita orang tua dulu, bahwa ketika para orangtua dari daerah Pagaruyung, Sumatera Barat datang merantau sampai ke tempat ini, dilihatnya dua ekor gajah yang sedang bertarung (betalut) di pinggir sungai. Karena itu ketika mereka mendirikan pemukiman di tempat tersebut, dinamakanlah desa mereka dengan Gajah Betalut. Hewan gajah sendiri sudah lama sekali tidak dilihat oleh penduduk sekitar desa, kemungkinan sudah punah. Oleh karena leluhur masyarakat desa Gajah Betalut berasal dari Pagaruyung Sumatera Barat, maka bahasa sehari-hari yang dipakai di desa ini yaitu bahasa Minang, bukan bahasa Melayu. Selain bahasa, budaya, dan makanan di tempat ini juga serupa dengan budaya, dan makanan di Pagaruyung, sehingga sistem kekerabatan yang dipakai di desa ini yaitu sistem matrilineal. Keluarga yang dianggap tertua, dan terpandang di desa ini berasal dari klan Chaniago, sehingga keluarga dari klan ini-lah yang paling banyak memiliki tanah, sawah, ladang, dan ternak. Makanan di desa ini juga cenderung pedas, seperti masakan Minangkabau.

Desa Gajah Betalut, merupakan salah satu desa indah yang berada dalam kawasan cagar alam Rimbang Baling. Di kawasan Rimbang Baling ini masih banyak desa-desa lain yang tidak kalah indahnya dengan Desa Gajah Betalut. Dan masing-masing desa ini memiliki sejarah, dan budaya nya masing-masing, tidak semua merupakan pendatang dari



Pagaruyung. Kawasan cagar alam Rimbang Baling ini secara ekosistem, merupakan kawasan yang penting karena merupakan habitat berbagai jenis satwa liar, seperti Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Macan Dahan (*Neofelis diardi*), dan Kucing Hutan (*Felis bengalensis*). Menurut masyarakat desa, beberapa tahun belakangan harimau sudah sering tidak terlihat, hanya terdengar suara nya saja, atau jejak-jejak nya saja di hutan dekat pemukiman. Penduduk desa merasa bahwa jumlah mereka mulai menyusut, dan langka, karena jumlah Babi Hutan (*Sus scrofa*), yang merupakan mangsa utama dari Harimau terlihat semakin banyak. Masyarakat sampai kewalahan untuk mengatasi Babi Hutan yang sering merusak ladang mereka. Kami pun menyaksikannya sendiri ketika tengah menyusuri sungai menuju desa, beberapa Babi Hutan terlihat sedang berkumpul di tepi sungai, beristirahat, dan minum, kemudian berjalan melintasi ladang penduduk menuju hutan. Kawasan cagar alam Rimbang Baling juga merupakan habitat bagi berbagai macam jenis mamalia dan burung. Karena itu dalam perjalanan ke desa di tepi sungai kawasan ini, kita juga bisa melihat kerumunan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) atau Owa Ungko (*Hylobates abilis*). Selain itu, kita juga bisa melihat, dan mendengar suara bermacam-macam burung di kawasan ini, terutama burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*). Ternyata tidak hanya satwa, di kawasan ini kita juga bisa melihat, dan menikmati tanaman khas seperti Kantung Semar (*Nepenthes sp*), atau Rafflesia Merah Putih (*Rafflesia hasseltii*) serta jenis anggrek-anggrekan.

Saat ini kawasan cagar alam Rimbang Baling merupakan kawasan suaka margasatwa dan sumber air yang penting untuk mencegah erosi, tanah longsor, dan erosi, dan berada dalam pengawasan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau (BBKSDA Riau). Hubungan alam dan budaya masyarakat di dalam kawasan ini berlangsung secara harmonis secara turun temurun. Tidak pernah ada kasus konflik antara masyarakat lokal, dengan Harimau, atau satwa lainnya. Kelangkaan satwa di kawasan ini kemungkinan besar disebabkan adanya pembukaan kawasan untuk pertambangan batubara sejak bertahun-tahun yang lalu. Adanya kehidupan yang harmonis antara alam, dan budaya masyarakat lokal, membuat kawasan ini memiliki banyak potensi ekowisata dan *cultural tourism* tanpa merusak ekosistem yang sudah ada. Selama ini pun masyarakat menggunakan sumber daya alam di sekitarnya tanpa merusak, atau mengeksploitasinya, sehingga sumber daya alam tetap bisa digunakan oleh generasi mendatang.

Sayangnya pada saat saya mengunjungi Rimbang Baling, isu kerusakan lingkungan sudah mulai menjadi persoalan seperti *Illegal logging*, perburuan satwa liar, dan sampah plastik. *Illegal logging* dan perburuan satwa liar banyak dilakukan oleh masyarakat di luar Rimbang Baling. Adanya sampah plastik dari benda-benda yang dibawa penduduk dari kota menjadi satu masalah sendiri juga. Selama ini plastik hanya bisa dibuang tanpa dimanfaatkan kembali. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk menguatkan keharmonisan alam dan budaya di Rimbang Baling, dan membagi pengetahuan untuk mengatur sampah plastik yang ada di desa tersebut, dan desa-desa lainnya.

Apa yang bisa kita lakukan agar alam dan budaya Rimbang Baling tetap lestari? Tentunya dengan terus menyosialisasikan pentingnya untuk melakukan kegiatan yang tidak merusak lingkungan dimanapun kita berada, misalnya dengan ikut dalam kegiatan pelestarian satwa liar, tidak menggunakan plastik secara berlebihan, atau melakukan 3R, yaitu *Reuse*, *Reduce*, dan *Recycle*.

## MENGKHIDMATI TRADISI PERELEK SEBAGAI KEKUATAN MASYARAKAT SUNDA DI BALIK BENCANA

Indra Setiawan



Buliran beras yang beradu dengan wadah bambu itu mengeluarkan bunyi yang khas, *prelek-prelek*. Secanting demi secanting, wadah bambu atau bumbung awi itu selalu terisi setiap hari. Kini, bunyi tersebut makin samar terdengar, tergerus oleh bebunyian lain dari kemajuan jaman yang super cepat.

Boleh jadi anak muda sekarang tak mengenal prelek. Bahkan mungkin warga urban pada umumnya. Padahal Prelek adalah pusaka (peninggalan budaya) yang masih relevan dengan kondisi kekinian.

Prelek atau Perelek adalah tradisi mengumpulkan secangkir beras setiap hari. Beras tersebut kemudian disimpan dalam bilah bambu kecil yang diletakkan di depan rumah. Perelek merupakan tradisi turun temurun masyarakat Sunda yang di dalamnya terkandung banyak falsafah hidup dan nilai-nilai kearifan lokal.

Kebiasaan masyarakat Sunda tersebut berfungsi sebagai cadangan pangan apabila terjadi kemarau panjang atau gagal panen. Secanting beras yang disisihkan warga itu kemudian dikumpulkan oleh wali adat atau penghulu desa. Nantinya beras-beras tersebut akan disalurkan kembali kepada yang membutuhkan.

Pengamat Kebudayaan Sunda dari Universitas Pasundan, Hawe Setiawan mengatakan, tradisi perelek erat kaitannya dengan mitigasi masyarakat sunda dalam menghadapi bencana. Perelek konon merupakan langkah antisipasi jika sewaktu-waktu terjadi bencana alam. Menurut Hawe, tradisi ini diperkirakan muncul dari penderitaan bersama.

Hawe menjelaskan, jaman dahulu leluhur Sunda sudah terbiasa mengalami penderitaan kolektif yang diakibatkan oleh bencana alam. Sebagaimana diketahui, letak geografis Sunda dikelilingi oleh cincin api. Gunung berapi berkali-kali meledak dahsyat dan menyebabkan paceklik panjang. Tradisi perelek ditenggarai muncul seturut bencana tersebut.

Sementara itu, Profesor Filsafat sekaligus Guru Besar Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Jacob Sumardjo mengkaji dari sudut yang lain. Menurutnya tradisi perelek merupakan perwujudan dari nilai-nilai dan konsep-konsep dasar yang dianut masyarakat Sunda. Ia mengatakan identitas Sunda bukan hanya terletak pada benda-benda budayanya saja, melainkan bagian inti itu terletak dalam cara berpikir dan falsafah hidup sehari-hari.

Lebih lanjut Jacob menjelaskan, *way of life* masyarakat Sunda terdiri dari pola kesatuan tiga yang disebut *Tritangtu* atau *Tilusapamilu*. Secara singkat konsep *Tritangtu* itu bisa dimaknai sebagai kehendak, pikiran, dan perbuatan. Ketiga potensi itu selalu ada dalam diri manusia. Azas *Tritangtu* itu selalu diwujudkan masyarakat Sunda dalam segala hal baik secara simbolik melalui benda-benda budaya maupun secara perbuatan seperti dalam perelek dan tradisi-tradisi lainnya.

Sayangnya, sebagaimana umumnya tradisi-tradisi di daerah lain, perelek mulai banyak dilupakan oleh masyarakat Sunda sendiri. Pusaka budaya itu lambat laun menuju kenangan dan menjadi catatan sejarah semata jika tak ada pihak yang berkenan melestarikannya.

Beruntung perelek tak sampai punah. Di pelosok desa di Purwakarta tradisi ini masih tetap lestari dan bahkan menjadi kebanggaan warganya. Dikutip harian Pikiran Rakyat, perelek digiatkan kembali dengan dimotori oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Perelek lalu mengalami pembaharuan dengan sejumlah inovasi.

Misalnya yang dikumpulkan tidak harus berupa beras tetapi bisa diganti dengan uang yang berkisar antara Rp 500- Rp 1.000 per hari. Nominal uang yang ditetapkan tersebut sesuai dengan kesepakatan warga sebelumnya. Selain itu pemanfaatan perelek menjadi punya cakupan yang lebih luas, tidak hanya berfungsi sebagai cadangan pangan tetapi juga menjadi sumber dana untuk pembiayaan infrastruktur desa, santunan warga tidak mampu, hingga investasi usaha.

Tradisi berbasis pengetahuan lokal atau *indigenous knowledge system* itu bermancala sedemikian rupa. Bupati Karawang periode 2008-2018 Dedi Mulyadi mengatakan,

prinsip utama dari kegiatan perelek adalah untuk kepentingan bersama, mulai dari membantu warga miskin hingga pemenuhan kebutuhan seluruh masyarakat.

Meski telah diatur dalam Peraturan Bupati (Perbup) Purwakarta Nomor 70A Tahun 2015 tentang Desa Berbudaya, Perelek bersifat sukarela atau tanpa ada paksaan. Itu berarti jika ada warga yang tak mengumpulkan uang tidak akan mendapat sanksi apapun. Hanya warga tersebut akan dicari tahu lebih lanjut kenapa sampai tidak ikut mengumpulkan. Apabila yang bersangkutan ternyata dalam kesulitan ekonomi maka ia berhak menjadi penerima manfaat perelek.

Di luar dugaan, tradisi yang dihidupkan kembali ini mendapat animo luar biasa dari warga. Yulistyne Kasumaningrum dalam tesisnya yang berjudul *“Perek sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Komunitas di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat”* (2018) menemukan berbagai hal menarik. Di Kecamatan Campaka tepatnya di Desa Benteng dan Desa Cirende Purwakarta, Perelek bahkan sudah digiatkan sebelum tradisi itu diformalkan oleh pemerintah setempat.

Camat Campaka Dodih menuturkan perelek sudah ada sejak dulu. Bedanya sekarang dimobilisasi untuk pemanfaatan yang lebih luas. Menariknya, beberapa pimpinan wilayah seperti Kepala Desa, Ketua RW, hingga RT menerapkan pendekatan yang berbeda saat memungut perelek. Misalnya pengelolaan uang perelek di Desa Benteng dikelola dan dikumpulkan ke desa. Sementara di Desa Cirende, perelek dikelola oleh masing-masing RT. Pihak desa hanya menerima laporannya saja setiap bulan.

Tak hanya itu, pemanfaatan perelek pun disesuaikan dengan kebutuhan desa. Di Desa Benteng, perelek digunakan untuk beberapa hal yakni;

1. Membeli kain kafan bagi warga yang meninggal
2. Santunan warga jompo dan anak-anak yatim piatu setiap bulan
3. Membersihkan area makam milik desa
4. Biaya operasional transportasi warga menuju rumah sakit

Sedangkan di Desa Cirende perelek dimanfaatkan untuk hal berikut;

1. Memberikan 5 liter beras per bulan kepada warga tidak mampu
2. Menyantuni anak yatim atau piatu
3. Membeli kain kafan bagi warga yang meninggal
4. Membayar ustadz pada majelis taklim atau pengajian warga
5. Membantu biaya hidup warga yang sedang sakit

Uniknya ada juga pemanfaatan yang digunakan sebagai investasi. Misalnya sejumlah RT membeli berbagai peralatan untuk kebutuhan hajat seperti kursi, tenda, barang pecah belah, hingga genset dari uang perelek. Peralatan tersebut dapat digunakan oleh warga yang membutuhkan dengan ongkos sewa yang lebih murah dari umumnya. Jika sedang

tak ada warga yang menggunakan, peralatan itu disewakan ke desa-desa lain. Uang hasil sewa tadi kembali dikumpulkan untuk keperluan warga yang lain (kontinuitas).

Maka dengan pemanfaatan yang sedemikian rupa tersebut tradisi perelek menjadi berkesinambungan (*sustain*). Saujana pusaka budaya itu memiliki fleksibilitas yang relevan dengan kebutuhan warga yang terus berubah. Bukan tidak mungkin, tradisi yang mengedepankan prinsip gotong royong tersebut terus berinovasi menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman.

### **Mengkhidmati Kearifan Lokal dalam Kepungan Bencana**

Hari ini dan beberapa waktu ke belakang, warga dunia tengah disibukkan oleh pandemi Covid-19. Nyaris seluruh negara di dunia dihantam virus mematikan tersebut. Ribuan warga dari seluruh dunia dilaporkan meninggal dunia akibat corona. Alhasil, beberapa negara dengan korban yang terus meningkat signifikan menerapkan kebijakan *lockdown*. Akses keluar masuk negara ditutup dan terang saja berimbas pada sektor ekonomi.

Warga kaya berebut bahan pangan dengan warga tak punya. Gini ratio (angka kesenjangan) tidak hanya sekedar angka statistik semata namun nyata tampak di hadapan kita. Namun demikian bencana pandemi itu seolah meriset ulang pemikiran masyarakat. Betapa dalam kondisi yang serba sulit bekerja sama dan bergotong royong adalah frasa yang niscaya.

Dalam situasi demikian tak ada salahnya kita kembali menengok kearifan lokal seperti tradisi perelek. Sebab *indigenous* lokal itu selalu mengajarkan kita terhadap sesuatu hal. Boleh jadi masyarakat di pelosok yang masih menggenggam erat tradisi perelek tidak akan terlalu dibuat panik oleh ketersediaan pangan. Mereka sudah menyiapkan cadangan makanan sejak jauh-jauh hari sebelumnya. Mereka punya ketahanan yang relatif lebih kokoh dibandingkan yang tinggal di perkotaan.

Tentu terlalu gegabah jika mengatakan mereka tidak terdampak. Tak ada suatu komunitas pun yang steril dari sebuah efek bencana. Tetapi paling tidak, melalui nilai-nilai kearifan lokal yang dianut, mereka dapat ‘bernafas’ lebih panjang. Ketahanan pangan mereka relatif lebih stabil. Kondisi psikologis mereka bisa jadi lebih tenang karena percaya pada kekuatan komunal untuk memecahkan segala persoalan.

Maka sekali lagi tak ada salahnya untuk kembali mengkhidmati kearifan lokal di tengah kebuntuan persoalan.

\*Artikel di atas merupakan pengamatan langsung penulis berkenaan dengan penerapan tradisi perelek di Kabupaten Purwakarta. Pengamatan tersebut dalam rangka membantu istri penulis saat menyusun tesisnya di Universitas Padjadjaran.

### **Daftar Pustaka**

<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01310228/perelek-mengubah-wajah-purwakarta?page=3> pada 14 April 2019

Kasumaningrum, Yulistyne. 2018. *Perelek Sebagai Modal Sosial Dalam Pembangunan Komunitas Di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat*. Manajemen Keuangan Mikro Terpadu. Universitas Padjadjaran. Bandung

Setiawan, Hawe. 2017. Wawancara langsung dengan penulis

Sumardjo, Jacob. 2017. Wawancara langsung dengan penulis

Sumber foto: Humas Pemerintah Kabupaten Purwakarta

### **Profil Penulis**

"Indra Setiawan merupakan mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Terbuka. Sebelumnya ia pernah menjadi wartawan sebuah majalah olahraga, penulis konten di berbagai platform media daring. Hingga saat ini dirinya tergabung dalam komunitas-komunitas penulis dan telah menerbitkan dua buku antologi Nusantara Berkisah 2 Orang-Orang sakti (2019) dan Jangan Takut Ambyar (2020)."

## **WBD CATUR ANGGA BATUKARU DAN PELANGGARAN TATA RUANG CAGAR BUDAYA DI KAWASAN DAYA TARIK WISATA SUBAK JATILUWIH**

Gede Taji Iswara Sakti, I Kadek Adi Mahardika, I Putu Ekamai Pradana

Terasering persawahan di Jatiluwih menggunakan sistem air yang telah dijalankan oleh penduduk setempat yaitu Subak sejak abad ke-11. Subak adalah sistem irigasi yang dikembangkan berdasarkan agama Hindu di Bali yang diyakini sebagai kearifan lokal yang membantu para petani untuk bekerja secara harmonis dengan alam dan mendapatkan hasil yang optimal. Subak juga merupakan salah satu manifestasi *Tri Hita Karana* (filosofi Hindu Bali dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan sesamanya, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan). Sejak Juni 2012 subak telah terdaftar sebagai salah satu situs Warisan Budaya Dunia (WBD) UNESCO yang diputuskan selama pertemuan sidang di Saint Petersburg, Rusia.

Penetapan WBD yang disematkan pada Subak Jatiluwih dan daerah penyangganya ternyata membawa perubahan yang berdampak pada para petani. Karena banyaknya pengunjung yang datang dalam kurun waktu 2015-2018 setiap tahunnya, secara signifikan membawa dampak yang cukup besar dari sektor pariwisata terhadap kelangsungan subak itu sendiri. Setelah ditetapkan sebagai bagian dari Warisan Budaya Dunia (WBD) oleh UNESCO pada 2012, jumlah turis terus naik. Pada 2014, jumlah turis asing dan domestik ke Jatiluwih mencapai sekitar 165.144. Meskipun sempat turun pada 2015 menjadi 164.366, pada tahun-tahun selanjutnya turis terus bertambah: 213.509 (2016), 250.973 (2017), dan 277.189 (2018). Oleh karena Bali memiliki empat WBD selain Lansekap Subak Catur Angga Batukaru (Kawasan Jatiluwih), ada pula Pura Ulun Danu Batur, Lansekap Subak Daerah Aliran (DAS) Pakerisan dan Pura Taman Ayun, maka pentingnya membentuk Dewan Pengelola WBD yang bertanggung jawab dalam melaksanakan berbagai komponen kebijakan dan kelembagaan. Hal yang paling terlihat adalah pada kawasan Jatiluwih yang begitu banyak mengalami pembangunan sehingga mengancam predikat WBD yang diberikan oleh UNESCO. Mulai dari kantong parkir hingga restoran, sudah banyak lahan yang beralih fungsi hanya karena kebutuhan pariwisata. Mirisnya, subak Jatiluwih tidak lagi dipandang sebagai persawahan yang harus dijaga kelestariannya, melainkan hanya sebagai daerah tujuan wisata yang menghasilkan rupiah. Sedangkan pada diskusi yang dihadiri oleh Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya, Deputi Kemenko PMK, Dinas Kebudayaan Provinsi, Kepala NPCB dan Kepala BPNB Bali Nusra, Kadisbud Pemkab Tabanan serta Prajuru Subak sebanyak 200 orang dari 20 Subak yang bertempat di wantilan Pura Luhur Batukaru pada Hari Warisan Budaya Dunia 2019, menekankan bahwa WBD jangan dipersempit hanya pada Jatiluwih saja. Subak Jatiluwih hanya salah satu bagian dari WBD itu sendiri, masih ada tiga lagi WBD yang harus diperhatikan pengelolaan dan keberlangsungannya. Sebab yang



diberi predikat WBD adalah “Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of The Tri Hita Karana”.

Sejatinya subak di Jatiluwih telah ditetapkan menjadi subak abadi yang mana pembangunan atau alih fungsi sangat dilarang demi keberlanjutan subak. Namun realita yang terjadi di lapangan adalah bahwa pembangunan infrastruktur kepariwisataan sangat gencar terjadi dan semakin tak terkendali. Satu yang paling heboh adalah isu dibangunnya *Helipad* di tengah-tengah lahan subak Jatiluwih. Hal ini yang kemudian menimbulkan pro dan kontra tidak hanya di masyarakat, namun juga sampai kepada para ahli dan pemerhati lingkungan. Salah satunya adalah Prof. Windia, guru besar Fakultas Pertanian Universitas Udayana yang juga merupakan seorang yang menggagas diajukannya Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia pada UNESCO, juga memberikan pendapat bahwa predikat WBD pada Subak Jatiluwih sebaiknya dicabut saja. Hal ini karena Pemerintah Kabupaten Tabanan dianggap tidak tegas dalam menjaga keaslian kawasan subak hingga banyak terjadi alih fungsi lahan.

Masa depan Subak Jatiluwih akan menjadi menarik ditengah gempuran pembangunan dan menyempitnya lahan hijau akibat ulah bertambahnya beton. Seharusnya aparat penegak hukum melaksanakan tugasnya karena kawasan tersebut masuk dalam jalur hijau (23.750-24.900 Km) dengan panjang 1.500 m dan kedalaman 1.000 m sesuai papan yang dipasang pada jalan Kawasan Subak Jatiluwih. Pelarangan pembangunan juga diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Tabanan No. Tahun 2014 tentang Kawasan Jalur Hijau yang ditetapkan pada 24 Februari 2014.

Selain pembangunan yang dilanggar, faktor lain yang menjadi momok permasalahan adalah turis yang datang berkunjung. Banyaknya turis yang datang berbanding lurus dengan kerusakan yang terjadi akibat ketidaktahuan turis akan kawasan cagar budaya. Lahan menjadi rusak akibat diinjak-injak turis yang ingin melihat subak dari dekat. Hingga akhirnya para petani memasang pagar di lahan sawah mereka untuk memberi batas yang boleh didekati oleh turis. Beberapa turis yang *bengkung* karena tidak menghiraukan larangan petani akan dilempari lumpur oleh petani agar tidak merusak lahan persawahan. Walaupun para petani tahu bahwa kehadiran turis juga menghasilkan pundi-pundi keuntungan bagi mereka, tapi kelestarian subak tetap menjadi hal yang diprioritaskan. Pendapatan yang dihasilkan dari pungutan biaya masuk turis akan dibagi kepada empat pihak, dua kepada desa adat, desa dinas dan subak. Jika diibaratkan aliran pembagian dana sebagai air, maka subak akan mendapatkan bagian yang paling kecil. Itupun tidak akan menjangkau petani sebagai ujung tombak penggerak subak itu sendiri. Paling-paling hanya para elit subak yang mendapatkan bagian, petani tidak. Akhirnya, petani tidak mendapatkan apapun sejak diberlakukannya WBD di persawahan mereka, hanya pemilik lahan yang dipilih untuk menjadi jalur *tracking* saja yang dapat uang sewa atau bantuan, itupun hanya sekali.

Ketidakadilan bagi petani terus berlanjut sampai para petani yang menutup pematangnya, menjalin kerjasama dengan warung-warung makan dari luar daerah dengan menawarkan gubuk yang menghadap pemandangan persawahan. Dari yang mulanya gubuk, kemudian dibangun lagi menjadi restoran-restoran tengah sawah yang kemudian mendatangkan pengunjung untuk bersantap atau istirahat ketika mengelilingi Jatiluwih. Akhirnya banyak orang yang menginginkan juga untuk memiliki restoran di sawah, mencari petani yang mau diajak bekerja sama dengan membeli lahannya untuk kemudian dibangun menjadi restoran. Dengan begitu, alih fungsi lahan tidak dapat terkendali dan perlahan-lahan merusak keaslian subak di Jatiluwih itu sendiri.

## **MENZIARAHI MASJID TIBAN DI GUNUNG GAMBAR GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA**

Yuli Kurniawan



Tiba-tiba sudah ada, ya begitulah kira-kira anggapan masyarakat adanya masjid tiban. Keberadaannya yang dianggap tiba-tiba saja ada oleh masyarakat setempat. Sampai sekarang tak ada yang tahu kapan masjid ini didirikan. Tiba-tiba saja ada, makanya warga setempat menamakannya masjid tiban. Ada juga yang menyebutnya masjid jin.

Begitu banyak kisah dan misteri tentang kemunculan masjid tiban ini. Banyak sekali kemunculan masjid tiban di Indonesia, salah satunya adalah masjid tiban yang berada di atas bukit gunung gambar kecamatan Ngawen Gunung kidul Yogyakarta. Gunung gambar berada di ketinggian 650 mdpl, membuat pesona hamparan perbukitan, lembah hijau dan persawahan terlihat mempesona dari atas bukit. Gunung gambar merupakan wisata sejarah sebuah petilasan KGPAA Mangkunegara I atau lebih dikenal sebagai pangeran Sember nyawa. Lokasi pegunungan dijadikan sebagai markas pertahanan dari pangeran Raden Mas Said ketika mengatur strategi melawan penjajahan Belanda.

Masjid tiban yang terletak di dusun Gambarsari, desa Jurangjero, Kecamatan Ngawen, Gunungkidul bisa dibilang unik karena memiliki konstruksi bangunan yang berbeda dibanding masjid lainnya. Dibangun tanpa paku, masjid ini memiliki atap dari rumput ilalang.

Kemunculan masjid tiban hingga saat ini belum diketahui siapa yang membangun masjid tiban tersebut. Konon, masjid itu dahulunya berada di *Pucuk menthuk* dan karena hal tertentu akhirnya terhempas hingga ke Dusun Gambarsari. *Pucuk Menthuk* sebelah barat posisi sekarang dan kemudian terhempas ke padukuhan yang padat penduduk

Masjid tiban ini berada di belakang rumah bapak Mantos Suwitnyo di dusun Gambarsari, Desa Jurangjero, Kecamatan Ngawen, Gunungkidul, tepatnya di sebuah pekarangan yang dikelilingi pepohonan jati dan tumbuhan.



Pak Mantos adalah keturunan ke 7 penjaga masjid gaib tersebut. Dialah juru kunci masjid tiban itu. Saat ini, kebersihannya pun cukup terjaga. Baik juru kunci maupun masyarakat yang berada di sekitar seringkali membersihkan pekarangan tersebut agar terlihat lebih rapi dan bersih.

Masjid berukuran 4x4 meter tersebut tidak menggunakan fondasi dari semen, melainkan hanya kayu berukuran besar yang dipasang menyerupai tiang dengan teknik pantek. Selain itu terdapat pula sebuah gentong berbahan tanah liat yang terletak di luar Masjid Tiban, gentong tersebut kemungkinan digunakan untuk menyimpan air yang digunakan untuk berwudhu. Tapi kini tak lagi difungsikan. Hingga saat ini masjid tersebut masih digunakan untuk sholat keluarga bapak Mantos Suwitnyo dan peziarah yang datang berkunjung.

Masuk ke bangunan masjid tiban ini, terdapat beberapa kaligrafi yang terpasang di dinding ayaman bambu. Di beberapa sisi pun juga nampak anyaman yang sudah mulai dimakan usia. Untuk alas saat sholat di dalam masjid tiban itu juga sama, terbuat dari anyaman bambu dan kemudian dilapisi karpet hijau.



Terdapat sajadah dan perlengkapan sholat seperti sarung dan mukena. Beberapa warga seringkali sholat berjamaah di masjid ini. Bahkan beberapa orang dari luar yang memiliki keinginan pun juga sering melakukan ibadah di masjid tiban. Bahkan beberapa waktu lalu, ada puluhan pelajar yang datang untuk sholat di masjid ini saat mendekati ujian nasional.



Meski berada di daerah terpencil dan aksesnya agak sulit, namun banyak orang yang mengunjungi masjid tiban untuk berziarah. Jalan beraspal hanya sampai di pintu masuk Padukuhan Jurangjero. Kondisi jalan selanjutnya berupa cor blok. Medannya naik turun dan harus ekstra hati-hati. Dengan pemandangan alam yang elok di kanan kiri. Peziarah tersebut berasal dari berbagai kalangan baik lokal maupun luar daerah. Banyak orang datang berkunjung untuk salat, atau sekadar berdoa kepada Sang Khalik. Tak sedikit pula yang punya hajat besar, berdoa agar hajatnya terkabul.

Masjid tiban berada di perbukitan gunung gambar yang merupakan tempat wisata religi dan sejarah. Sama halnya dengan Gunung Nglanggeran yang berada dalam zona *karst* Baturagung, *litologi* Gunung gambar tersusun dari fragmen material vulkanik tua. Keadaannya berbukit-bukit, terdapat sumber-sumber air tanah kedalaman 6m-12m dari permukaan tanah. Jenis tanah didominasi latosol dengan batuan induk vulkanik dan sedimen taufan. Secara *visual* tempat ini tidak menyerupai gunung tinggi pada umumnya, melainkan bukit dengan puncak berupa bongkahan batuan *karst* berukuran besar.

Menurut Ibu Widarsih Kepala Seksi Kepurbakalaan dan Permuseuman, Dinas Kebudayaan Gunungkidul, mengatakan jika masjid tiban ini memang merupakan potensi

dan warisan yang sangat perlu dilestarikan. Dalam waktu dekat ini, pemerintah akan melakukan penelitian atas bangunan ini. Jika nantinya memenuhi unsur, pemerintah akan menjadikan bangunan ini sebagai cagar budaya.

### **Profil Penulis**

Yuli Kurniawati atau lebih populer dengan panggilan Uli Kurnia lahir di Jogjakarta, 22 Juli 1988. Tertarik dengan dunia penulisan sejak menginjak Sekolah Menengah Pertama. Berbagai lomba sastra pernah diikutinya, seperti lomba penulisan cerpen dan pembacaan puisi. Saat SMA pernah menjadi ketua redaksi majalah sekolah dan berkiprah menjadi penulis cerpen antar SMA. Selain sebagai Animator dan Ilustrator, Uly.C juga menikmati ketertarikannya pada perkembangan sastra. Selain menulis dalam Bahasa Indonesia, ia juga menulis dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris. Menyempatkan membaca buku menjadi kegemarannya sejak dahulu hingga kini.

## SAUJANA PUSAKA INDONESIA DALAM INGATAN

Achmad Sunjayadi

Saujana. Satu kata yang saya dengar kali pertama pada akhir tahun 1990-an, dari sebuah lagu karya kelompok musik KLA Project. *Saujana, samudra membentang sambut layarku/ Saujana, hidup di seberang gerlap mimpiku/ Mungkinkah merapat ke sana?* Demikian bunyi liriknya yang ditulis oleh Katon Bagaskara, salah seorang personil KLA Project yang memilih kata-kata indah tak lazim namun puitis. Sebagai lulusan Fakultas Sastra, saya memang begitu memuja kata-kata indah yang terjalin, terangkai membentuk makna.

Jujur ketika saya mendengar pertama kali, saya belum paham makna kata saujana. Sambil menikmati irama musiknya, terbayangkan suatu gambaran keindahan alam negeri tercinta. Indonesia. Meskipun lagu tersebut bukan mengenai keindahan alam Indonesia namun gambaran keindahan alamnya tetap melekat. Saujana menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna sejauh mata memandang. Sepemandangan mata jauhnya. Kata saujana kemudian dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia pada 2003 disepakati untuk digunakan sebagai terjemahan dari *cultural landscape*. Saujana adalah refleksi hubungan antara manusia dengan budaya dan lingkungan alamnya dalam kesatuan ruang dan waktu yang luas. Alam dapat berupa gunung, pegunungan, hutan, gurun, dan sungai. Sedangkan budaya merupakan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia seperti tradisi, kepercayaan, dan cara hidup. Alam merupakan mitra manusia. Antara alam dan manusia berada dalam kondisi dinamis yang membentuk saujana.

Bicara alam, saya pun teringat lirik lagu ‘Ibu Pertiwi’ karya Ismail Marzuki yang mengawalinya dengan lirik begitu sedih: *Kulihat ibu pertiwi/ Sedang bersusah hati/ Air matanya berlinang/ Mas intannya terkenang. Hutan gunung sawah lautan/ Simpanan kekayaan/Kini Ibu sedang lara/Merintih dan berdoa.* Lagu yang kemudian menjadi musik latar film *Bumi Manusia* (2019) ini sempat dianggap menjiplak kidung Katolik ‘What a Friend We Have in Jesus’ karya Joseph M. Scriven pada pertengahan abad ke-19. Terlepas dari persoalan tersebut, lirik lagu ‘Ibu Pertiwi’ begitu melekat erat dalam ingatan.

‘Hutan, gunung, sawah, lautan’ merupakan simpanan kekayaan alam bangsa Indonesia yang ada di wilayah Indonesia selama berabad-abad. Tidak mengherankan ‘Ibu pertiwi bersusah hati dan menangis mengenang mas intannya.’ Di beberapa wilayah Indonesia, hutan-hutan dan sawah-sawahnya telah semakin menipis, habis dan berubah bentuk menjadi lahan permukiman, perkebunan, pertanian hingga pusat perbelanjaan. Hutan dan sawah terpaksa harus mengalah kepada modernisasi dan keserakahan manusia. Hingga akhirnya ketika terjadi bencana, seperti asap akibat kebakaran hutan atau banjir, kita hanya mampu mengutuk tanpa berupaya memahami dan mencari penyebabnya.

Saujana bermakna sejauh mata memandang, sebagai bentukan hasil interaksi manusia terhadap alam lingkungannya sebagai tempat kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya setempat secara terus-menerus dalam rentang waktu yang lama. Sementara saujana pusaka Indonesia adalah saujana yang memiliki nilai-nilai keunggulan sejarah, lanskap, serta tata kehidupan masyarakatnya.

Sejauh mata memandang, kita melihat hutan, gunung, sawah, lautan. Suatu rangkaian pemandangan alam yang keindahannya mampu memanjakan mata. Dalam konteks turisme di Indonesia pada masa kolonial, pemandangan kerap dikaitkan sebagai salah satu objek yang ditampilkan dan ditawarkan untuk dinikmati oleh para turis. Hal tersebut dapat diketahui dari buku-buku panduan turisme, reklame wisata yang memuat eksotisme objek alam tersebut.

Dalam artikel ‘International tourism in Java, 1900-1930’ sejarawan Robert Cribb (1995: 198) mengungkapkan itinerario (rencana perjalanan) dari lembaga turisme *Vereeniging Toeristenverkeer* (VTV) awal abad ke-20 yang menunjukkan tempat-tempat berpemandangan alam indah. Berbagai gambaran serta pendapat para pelancong dari berbagai latar dan bangsa yang mengunjungi Hindia, baik sebelum dan sesudah VTV didirikan, juga memperkuat bahwa pemandangan alam merupakan salah satu obyek yang dapat dinikmati. Sebut saja Charles Walter Kinloch dari Inggris dalam *Rambles in Java and the Straits in 1852* (1853), Ida Pfeiffer perempuan petualang Austria dalam *A Lady second journey round the world* (1856), arkeolog dan fotografer Prancis Claude-Joseph Désiré Charnay pada 1878-79, Eliza Scidmore, perempuan jurnalis Amerika dalam *Java the Garden of the East* (1897) dan Louis Couperus, penulis dan jurnalis Belanda dalam *Oostwaarts* (1924). Semua penulis ini menggambarkan pemandangan alam yang mereka lihat di Hindia.

Demikian pula dalam itinerario buku panduan resmi pemerintah kolonial *Java: the land of eternal summer* (1909) menganjurkan kepada para pelancong untuk mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan pemandangan alam. Itinerario tersebut ditujukan bagi mereka yang memiliki waktu lebih dari lima belas hari, menyarankan menikmati Batavia pada hari pertama, mengunjungi Kebon Raya Bogor pada hari kedua, lalu pada hari ketiga ke Puncak Pass dan Sindanglaya, hari keempat naik ke Gunung Pangrango, hari kelima menikmati Cibodas dan air terjunnya, hari keenam dan ketujuh sekitar Sukabumi, hari kedelapan menuju Garut, hari kesembilan ada tiga pilihan, antara lain ke Gunung Papandayan atau Kawah Manuk atau Telaga Bodas. Hari kesepuluh ke Maos, hari kesebelas ke Yogyakarta, hari keduabelas mengunjungi Borobudur dan Mendut, hari ketigabelas menuju Surabaya, hari keempatbelas menikmati Surabaya, hari kelimabelas menuju Tosari, hari keenambelas ke Gunung Bromo, hari ketujuhbelas Pananjaan pass dan hari kedelapanbelas kembali ke Surabaya.

Ingatan terhadap saujana kembali muncul ketika mengenang masa kecil saya. Ketika itu saya merasa beruntung karena pengalaman masa liburan lebih banyak diisi dengan



mengenal negeri sendiri khususnya di Jawa dan Bali dengan kekayaan hutan, gunung, sawah, dan lautannya. Meskipun, besar di Jakarta, kenangan akan hutan, gunung, sawah, dan lautan begitu melekat terpatry dalam ingatan. Saya beruntung memiliki kesempatan yang menjadi kenangan tersebut pada masa belum ditemukannya telepon genggam yang saat ini lebih banyak digunakan sebagai kamera. Kesempatan berharga pada masa itu menjadi kenangan, tanpa harus terekam kamera berswa foto dan disebarakan dengan gaya genit kepada semua orang seperti saat ini.

Ketika saya harus bertugas di beberapa wilayah di Indonesia beberapa tahun silam, pengalaman tersebut semakin memperkokoh ingatan saujana saya. Bumi Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara pernah saya pijak, saya berupaya mengenali budayanya sambil mengagumi kekayaan alam di wilayah itu. Ketika menunggu pesawat lepas landas dan setelah mendarat, instrumental lagu-lagu daerah kota yang akan dikunjungi diiringi dengan orkestra Addie M.S. diperdengarkan oleh sebuah maskapai pemerintah. Pengalaman itu semakin membuat saya berimajinasi tentang kota-kota yang saya kunjungi.

Bentangan masa demi masa terus berlalu tak dapat dihentikan dan kita terus-menerus menguras simpanan kekayaan alam ibu pertiwi tanpa menyadari akibatnya. Mungkin saja, ibu pertiwi tidak lagi berlinangan air matanya tetapi merasa malu hingga pingsan menyaksikan kelakuan putra dan putrinya mengeruk kekayaan tanpa berniat menjaga dan mewariskan untuk generasi masa depan. Perlu daya dan upaya untuk tetap menjaga kekayaan alam ibu pertiwi sehingga saujana pusaka Indonesia tak hanya ada dalam ingatan.

### **Profil Penulis**

"Lahir di Jakarta pada 11 Mei. Ia menyelesaikan sarjana di Fakultas Sastra Universitas Indonesia Program Studi Belanda pada tahun 1996. Pada tahun 2000-2001 mengikuti program Dutch Studies di Universiteit Leiden, Belanda dan meraih gelar Magister bidang Sejarah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2006. Pada tahun 2017 menyelesaikan disertasi mengenai dinamika turisme di Hindia-Belanda 1891-1942 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saat ini menjadi pengajar di Program Studi Belanda dan anggota Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dan pengajar luar biasa di Kajian Wilayah Eropa, Sekolah Kajian Stratejik dan Global Universitas Indonesia. Dirinya telah menghasilkan beberapa karya tulis, antara lain buku *Vereeniging Toeristenverkeer Batavia 1908-1942: Awal Turisme di Hindia-Belanda* (2007), 'Mengabadikan estetika: Fotografi dalam promosi pariwisata kolonial di Hindia-Belanda' artikel di *Jurnal Wacana* Vol. 10 No 2 (2008), 'Culturele identiteit en de bevordering van het Nederlandsch-Indische toerisme' artikel di *jurnal Neerlandica Wratislaviensia* Vol.22 (2013), dll."

## PUSAKA SAUJANA INDONESIA DAN KAUM MILENIAL

Sidi Ahyar Wiraguna

Mendengar kata Pusaka Saujana bagi beberapa orang adalah sesuatu kata yang asing, jarang terdengar dan jauh dari populer, walaupun kata Saujana sejatinya berasal dari bahasa Indonesia asli. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Saujana berarti “sejauh mata memandang”. Kata saujana disepakati dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003 untuk digunakan sebagai terjemahan dari “*cultural landscape*”. Banyak masyarakat Indonesia yang tidak tahu dengan arti dan makna dari kata Saujana atau kata “Pusaka Saujana”. Entah karena tidak diajarkan sejak dini atau memang materi tentang hal tersebut belum termuat dalam kurikulum pendidikan kita.

Dikalangan kaum Milenial yang identik dengan Gadget dan Media Sosial (MedSos), dimana kesehariannya disibukkan oleh gadget dan sejenisnya yang hampir merupakan separuh jiwa kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka cenderung melupakan hal-hal yang terkait dengan sejarah, adat dan kebudayaan daerah, melainkan lebih tertarik dengan hal-hal yang berbau kekinian, teknologi, kebarat-baratan dan mengikuti trend terbaru.

Pusaka Saujana Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Pulau Rote. Hampir disetiap daerah menyimpan banyak Pusaka Saujana yang bukan hanya indah dipandang tetapi mengandung nilai nilai budaya dan adat istiadat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat yang mendiaminya hingga saat ini. Namun demikian Pusaka Saujana Indonesia banyak diantaranya yang tidak terawat dengan baik, kurang dilestarikan dan kurangnya perhatian bahkan ada yang dilupakan sampai terancam punah.

Pemerintah secara formal melalui UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya telah menetapkan landasan payung hukum yang menaungi secara legal tentang Pusaka Saujana, namun hal ini tidak cukup dan tidak akan berarti apa-apa terhadap perkembangan dan kelangsungan Pusaka Saujana bila tidak dibarengi dengan tindakan nyata dari peran Pemerintah dan masyarakat pada umumnya termasuk masyarakat milenial.

Lahirnya organisasi masyarakat dibawah naungan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) Pada tahun 2000 sebagai suatu organisasi masyarakat berbadan hukum diharapkan dapat menjalankan program operasional yang terkait dengan Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia.

Pusaka Saujana Indonesia yang begitu banyak seharusnya dapat menjadi penggerak dalam berbagai macam sektor, baik sektor pariwisata, pusat penelitian dan pendidikan dikalangan para pelajar sampai ilmuwan, pusat pengembangan dan pelestarian sumber daya alam, adat istiadat dan kebudayaan masyarakat didalamnya, serta memperkenalkan Indonesia kepada dunia bahwa begitu indah dan beragam alam dan kebudayaan yang dimiliki Indonesia.

Salah satu Pusaka Saujana Indonesia yang sangat indah adalah desa Wae Rebo yang merupakan suatu desa adat terpencil di Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Terletak di pegunungan dengan ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut dan merupakan salah satu desa tertinggi di Indonesia. Terdapat tujuh rumah adat utama atau yang disebut sebagai Mbaru Niang, yang menurut legenda masyarakat setempat, nenek moyang mereka berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Selain itu beberapa adat dan budaya serta hal unik desa Wae Rebo diantaranya:

- Ritual Penti yaitu festival wajib untuk bersyukur kepada Tuhan atas panen yang berlimpah yang diberikan pada tahun lalu dan berdoa untuk kesehatan, kemakmuran di tahun yang akan datang, biasanya dilakukan pada bulan November.
- Wae Rebo telah menerima Penghargaan Keunggulan Terbaik UNESCO Asia Pacific Heritage Awards 2012, pada 27 Agustus 2012.
- Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan berkebun seperti kopi, kacang, dan tanaman lainnya dan penduduk wanita selain bertani mereka melakukan aktivitas menenun kain songket tradisional khas Manggarai.



**Gambar 17.** Desa Wae Rebo, di Pagi Hari. Sumber : <https://www.indonesia.travel/gb/en/destinations/bali-nusatenggara/flores/wae-rebo-village>



**Gambar 18.** Desa Wae Rebo, Dilihat dari Atas. Sumber:  
<https://www.indonesia.travel/gb/en/destinations/bali-nusatenggara/flores/wae-rebo-village>

Sebagai satu gambaran perjalanan menuju Wae Rebo, Flores, apabila kita dari Jakarta, pertama perjalanan dengan penerbangan menuju Denpasar Bali, yang kemudian dilanjutkan dengan pesawat kecil menuju Ruteng, setelah sampai di Ruteng dilanjutkan lagi dengan waktu tempuh 2-3 jam dengan perjalanan darat menggunakan mobil menuju kecamatan Denge atau Dintor yang merupakan desa terdekat dengan Wae Rebo yang merupakan desa terakhir yang bisa diakses dengan kendaraan, perjalanan belum berhenti sampai disitu, desa Wae Rebo yang berada atas pegunungan, hanya bisa ditempuh melalui jalan kaki selama 4 jam dengan medan bervariasi mulai dari jalanan berbatu, jalan tanah yang menanjak hingga melewati sungai dengan jembatan bambu, bisa dibayangkan akses yang cukup sulit untuk menuju ke lokasi desa Wae Rebo.

Mari kita lihat beberapa alasan yang mendasar bagi kaum milenial mengunjungi Pusaka Saujana di Indonesia. Secara umum minat kaum milenial terhadap Pusaka Saujana Indonesia bisa dibilang masih kurang. Jumlah postingan foto yang terkait dengan Pusaka Saujana Indonesia oleh kaum milenial melalui media sosial seperti: Instagram, facebook, sangat minim dibandingkan dengan Pusaka Saujana luar negeri karena kaum milenial belum banyak mengenal Pusaka Saujana Indonesia.

Melihat berbagai permasalahan dan kendala tersebut diperlukan adanya kepedulian dari berbagai kalangan khususnya kalangan masyarakat kaum milenial, dimana kaum milenial tersebar disemua daerah dan berbagai sektor seperti: sektor pendidikan

menengah hingga pendidikan tinggi, sektor pemerintah, sektor swasta dan lainnya. Andai saja Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) mampu menggerakkan beberapa orang, komunitas atau kelompok dari kaum milenial di setiap daerah yang memiliki ketertarikan terhadap Pusaka Saujana Indonesia, tentu akan memberikan kontribusi positif bagi kelestarian Pusaka Saujana di negeri ini. Misalnya dengan membuat gerakan “Peduli Pusaka Saujana”, lalu mereka memulai gerakannya sesuai dengan identitas “kemilenialannya” yang identik dengan Gadget dan Medsos, seperti hal-hal berikut ini :

1. “Gerakan Peduli Pusaka Saujana” dengan daerah tujuan wisata (DTW) ke lokasi-lokasi Pusaka Saujana setempat.
2. Promosi dengan cara lebih banyak memposting foto, video atau artikel tentang suatu Pusaka Saujana yang menarik, dengan kata-kata yang mengajak, kata-kata provokasi positif, secara terus menerus, dan dilakukan secara sistematis dan masif.
3. Membuat review tentang Pusaka Saujana di daerahnya masing-masing.
4. Meningkatkan kepedulian masyarakat setempat sejak dini melalui kurikulum pendidikan tingkat SD hingga perguruan Tinggi.
5. Memberdayakan secara maksimal potensi sumber daya kaum milenial.

Bukan hal yang mustahil gerakan-gerakan masyarakat dan kaum milenial akan mengantarkan Pusaka Saujana Indonesia ke tempat yang lebih baik dimasa yang akan datang demi kelestarian sumber daya alam, kebudayaan dan adat istiadat serta memberikan kesejahteraan, kemakmuran bagi masyarakat di daerah Pusaka Saujana berada.

### **Profil Penulis**

Sidi Ahyar Wiraguna, biasa dipanggil Wira, saat ini sedang aktif sebagai mahasiswa magister di Universitas Tarumanegara, setelah sebelumnya menyelesaikan pendidikan sarjananya di jurusan arsitektur Institut Teknologi Nasional.



# **PUSAKA SAUJANA DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN: TRADISI ADAT “MEGERET PANDAN”**

Made Risky Prema Bumi, Gede Toby Pratama, Putu Yudha Satria

## **Abstrak**

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa Tradisional Bali Aga yang ada di Pulau Dewata Bali. Arti dari Bali Aga adalah desa di pulau Bali yang gaya hidup masyarakatnya, masih berpedoman pada peraturan dan adat istiadat peninggalan leluhur, dari jaman sebelum kerajaan Majapahit. Pada desa Bali Aga, arsitektur rumah, balai pertemuan dan pura yang dibangun, sangat mempertahankan aturan adat istiadat secara turun – temurun. Ciri – ciri bangunan rumah penduduk desa Bali Aga, terbuat dari campuran batu merah, batu sungai, tanah dan mempunyai ukuran yang relatif sama. Desa Tenganan Pegringsingan merupakan kawasan Pusaka Saujana karena desa ini memiliki potensi pusaka alam dan budaya yang sangat menarik untuk dieksplorasi ke hamparan luas. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tradisi “megeret pandan” yang ada di desa Tenganan Pegringsingan. Dan mendeskripsikan runtutan acara yang diadakan sebelum terlaksananya tradisi sakral Megeret Pandan.

## **1. Pendahuluan**

1.1 Pulau Dewata Bali merupakan salah satu tujuan utama destinasi pariwisata yang ada di Negara Indonesia, dengan keanekaragaman budaya, tradisi dan alam yang menawarkan Bali pantas menjadi salah satu pilihan berwisata oleh wisatawan mancanegara maupun lokal.

Desa Tenganan adalah desa yang sangat menarik di provinsi Bali karena banyaknya tradisi yang masih dipertahankan di desa ini, dengan masyarakatnya yang sangat ramah kepada wisatawan serta kearifan lokal masyarakat membuat desa ini selalu ramai dikunjungi oleh para wisatawan.

Penduduk desa, memiliki tradisi yang sangat unik dan menjadi daya tarik utama pariwisata Tenganan Pegringsingan yaitu tradisi “Megeret Pandan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi tradisi dan mengetahui tentang bagaimana tradisi Megeret Pandan ini.

## **2. Tinjauan Pusaka**

### **2.1. Pengertian Pelestarian**

Upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika

jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003).

## 2.2 Pengertian Pusaka

Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu. Pusaka budaya mencakup pusaka berwujud dan pusaka tidak berwujud. (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003).

## 2.3 Pengertian Saujana

Saujana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sejauh mata memandang, dimaknai sebagai lanskap budaya. Saujana merupakan keragaman manifestasi interaksi antara hasil budidaya manusia dan lingkungan alamnya. (UNESCO,1994). Sementara itu, Komite Pelestarian Pengembangan dan Pemanfaatan Saujana, Monuments and Sites Division, Cultural Properties, Agency for Cultural Affairs, Jepang (2003) dalam Adishakti (2008) menyatakan bahwa saujana adalah bentang alam bernilai tinggi yang keberadaannya dipengaruhi alam, sejarah dan budaya pertanian, kehutanan, komunitas perikanan, memiliki hubungan erat dengan industri dan kehidupan tradisional, dan menggambarkan penggunaan lahan atau tampilan alam yang unik pada suatu area..

## 3. Metodologi

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisis tersebut , kapan tradisi tersebut dilaksanakan dan bagaimana kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini selain wawancara kepada penduduk sumber bacaan dari internet sangat membantu untuk terselesaikannya penelitian ini.

## 4. Pembahasan

### “ Megeret Pandan ”

Perang Pandan atau Megeret Pandan adalah salah satu tradisi unik di Desa Tenganan yang dilangsungkan dalam rangkaian upacara sasih Sambah, sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa Indra, yang digelar setiap tahun sekali pada Sasih kalima kalender Bali selama dua hari berturut-turut hingga selesai selama tiga jam . Pada saat upacara digelar semua warga Tenganan akan memakai pakaian adat, para wanita akan memakai pakaian dengan kain tenun gringsing sedangkan untuk pria hanya menggunakan kamen dan udeng tanpa pakaian atas. Dalam perang pandan perlengkapan yang digunakan yaitu pandan berduri yang sudah diikat sehingga berbentuk seperti gada dan sebuah

tameng yang terbuat dari rotan yang dianyam. Perang Pandan akan diiringi oleh musik gamelan seloding, dimana seloding adalah alat musik daerah tenganan yang hanya boleh dimainkan oleh orang yang disucikan. Anak-anak yang sudah mulai beranjak dewasa juga boleh ikut serta dalam upacara Perang Pandan. Pelaksanaan Upacara Perang Pandan akan didahului dengan mengelilingi desa sebagai wujud permintaan keselamatan kepada para Dewa, setelah mengelilingi desa, upacara akan dilanjutkan dengan ritual minum tuak, tuak kemudian dikumpulkan bersama dan dibuang disebelah panggung. Lalu kedua pemuda berhadapan dengan seikat daun pandan ditangan kanan dan tameng ditangan kiri, setelah penengah mengangkat tangan tinggi, kedua pemuda itu pun saling menyerang. Mereka pun saling menggeretkan daun pandan berduri ke lawan mereka, karna itulah perang ini dinamakan megeret pandan. Setelah perang selesai peserta yang terluka akan diolesi ramuan tradisional yang terbuat dari kunyit, kemudian acara selanjutnya akan dilanjutkan dengan melakukan upacara persembahyangan di Pura setempat dengan dilengkapi persembahan Tari Rejang. Setiap tahun antara bulan Juni dan Juli, digelar tradisi Mekare-kare/Mageret Pandan (perang pandan). Yaitu ritual sepasang pemuda desa, saling sayat menggunakan duri – duri dari daun pandan di atas panggung. Akibat sayatan duri daun pandan tersebut, akan menimbulkan luka di punggung pemuda desa.

Setelah selesai perang pandan, luka akan diobati dengan obat tradisional antiseptik dari bahan umbi – umbian. Saat diolesi obat, punggung para pemuda akan terasa sangat perih. Luka tersebut akan mengering dan sembuh dalam beberapa hari. Tradisi ini dilakukan untuk melatih mental dan fisik warga desa. Pada saat acara perang pandan pertengahan bulan July, anda akan melihat banyak fotografer yang meliput acara ini. Mekare-kare adalah puncak prosesi upacara desa Tenganan Pengringsingan. Masyarakat lokal desa menyebut nama upacara desa dengan nama Usaba Sambah. Upacara Usaba Sambah memiliki durasi 1 bulan dan perang pandan biasanya diadakan 2 sampai 4 kali.

Jadwal Perang Pandan/Mekare-Kare Untuk jadwal perang pandan di desa Tenganan Pengringsingan tahun 2020, saat ini tanggal pastinya saya belum tahu, karena penetapan jadwal perang pandan tidak menggunakan kalender masehi, namun menggunakan kalender masyarakat lokal. Biasanya jadwal perang pandan di desa Pengringsingan diadakan pada bulan Juni atau Juli. Tahun lalu, Mekare-Kare diadakan pada tanggal 25 Juni 2019 dari jam 14:00 – 17:00.





### **Profil Penulis**

Artikel Pusaka Saujana Desa Tenganan Pegringsingan: Pembuatan Kain Tenun Gringsing, dibuat oleh tiga orang mahasiswa/i dari jurusan perencanaan wilayah dan kota di Universitas Hindu Indonesia. Mereka adalah I Kadek Ari Darmawan, Putu Cempaka Mas Puspita Wardana, dan Made Reditya Trisnani.

## KABUPATEN BULUKUMBA, ATLANTIS YANG HILANG

Muhammad Ikram Nur Fuady, Mega Fia Lestari

Kabupaten Bulukumba terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 395.560 jiwa dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 km. Kabupaten Bulukumba secara geografis terletak pada koordinat antara 5°20" sampai 5°40" LS dan 119°50" sampai 120°28" BT. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Sinjai di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng. Wilayah Kabupaten Bulukumba terbagi dalam 10 kecamatan, 24 kelurahan, dan 123 desa.<sup>9</sup>

Kabupaten Bulukumba merupakan daerah yang penuh dengan warisan dunia, mulai dari budaya, wisata alam, dan agama yang kuat. Warisan pertama yang sangat unik adalah Kawasan Adat Ammatoa yang terletak di Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang yang berjarak 56 km di sebelah timur laut Kota Bulukumba. Keunikan kawasan ini adalah budaya masyarakatnya yang masih memegang teguh adat istiadat dan pesan-pesan leluhur yang disebut "Pasangnga Ri Kajang".<sup>10</sup> Masyarakat Adat Ammatoa menggunakan bahasa Konjo dan sangat patuh pada peraturan adat dengan pola hidup yang bersahaja serta senantiasa mengenakan pakaian serba hitam, yang masih terjaga sampai sekarang. Warna hitam melekat dengan penduduk di desa ini. Bagi mereka, warna tersebut merupakan filosofi hidup. Ketika masuk kawasan desa Adat Ammatoa, pengunjung akan terpesona dengan panorama tanah bebatuan dan pohon yang rimbun. Bentuk rumah warga yang seragam dan menghadap ke satu arah, yaitu utara menambah keunikan kawasan ini. Selain itu, kawasan ini juga tidak tersentuh dengan teknologi, bahkan listrik sekalipun. Keunikan lainnya adalah pengunjung yang masuk ke kawasan ini diharuskan berjalan tanpa alas kaki dan mengenakan pakaian serba hitam.

Kawasan adat ini dipimpin oleh seorang pemimpin adat yang bergelar *Amma Toa*. Amma Toa adalah pemimpin adat spiritual yang dianggap sebagai orang suci dan kepemimpinannya berjalan seumur hidup. Hukum adat dan berbagai pantangan atau biasa disebut *pamali* atau hal tabu berlaku di Kawasan Adat Ammatoa. Jika ada yang melanggar pantangan tersebut, seperti merusak hutan atau kejahatan lainnya, maka akan dikenakan sanksi yang diputuskan melalui musyawarah adat yaitu Adat *Lima Karaeng Tallu*. Selain

---

<sup>9</sup> Deskripsi Daerah. [https://sulselprov.go.id/pages/des\\_kab/4](https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/4). Diakses pada 30 Maret 2020, pkl. 20.00 WITA.

<sup>10</sup> *Pasang Ri Kajang* secara harfiah adalah menganut pesan, tuntunan, atau aturan dalam kehidupan yang harus dipatuhi sebagai sebuah pesan dari Sang Pencipta. Sumber : Pasang, Galih Agus Saputra. 2019. *Pasang, Tuntutan Hidup Kajang* "<https://mediaindonesia.com/read/detail/260871-pasang-tuntunan-hidup-adat-kajang>". Diakses pada 30 Maret pkl. 20.30 WITA

itu, terdapat berbagai atraksi seni budaya seperti musik *Basing-Basing* yang diiringi dengan syair berisi pesan-pesan tentang kehidupan dan seni tari *Pabitte Passapu*. Kawasan adat Ammatoa cukup terbuka bagi wisatawan yang ingin berkunjung, tetapi harus memiliki izin terlebih dahulu, baik dari pemerintah setempat atau izin langsung dari Amma Toa.

Warisan budaya lain di Kabupaten Bulukumba adalah Perahu Pinishi yang menjadi lambang daerah Kabupaten Bulukumba dan Provinsi Sulawesi Selatan. Perahu Pinishi melambangkan teknik perkapalan tradisional negara kepulauan sekaligus bagian dari adat istiadat masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Bulukumba. Proses pembuatan Perahu Pinishi mengandung nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja tim, kerja keras, ketelitian, presisi, keindahan dan penghargaan terhadap alam dan lingkungan. Pusat pembuatan perahu terletak di Desa Tana Beru, Desa Bira dan Desa Batu Licin, dimana sekitar 70% populasi mencari nafkah melalui pekerjaan yang terkait dengan pembuatan kapal dan navigasi. Pembuatan perahu dan pelayaran tidak hanya menjadi andalan ekonomi masyarakat, tetapi juga merupakan fokus utama dari kehidupan dan identitas sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan pembuatan Perahu Pinishi merupakan elemen yang diturunkan dari generasi ke generasi di dalam lingkaran keluarga, serta kepada individu di luar keluarga melalui pembagian kerja. Atas dedikasi masyarakat yang konsisten pada seni pembuatan Perahu Pinishi tersebut, maka UNESCO telah mengakuinya sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2013.<sup>11</sup>

Kabupaten Bulukumba juga terkenal dengan wisata religinya. Sejarah Kabupaten Bulukumba yang akrab sebagai pusat penyebaran agama Islam di pulau Sulawesi membuat daerah ini kental dengan sentuhan ajaran agama islam yang dibawah oleh ulama besar dari Sumatera, yang masing-masing bergelar Dato' Tiro (Bulukumba), Dato' Ribandang (Makassar), dan Dato' Patimang (Luwu). Hal tersebut telah menumbuhkan kesadaran religius dan menimbulkan keyakinan untuk bersikap terpuji, suci lahir batin, dan selamat dunia akhirat dalam rangka tauhid kepada Allah SWT. Saat ini, wisata religi yang dapat dikunjungi adalah makam Dato' Tiro dan Masjid *Islamic Centre* Dato' Tiro yang kokoh berdiri ketika pengunjung memasuki Kota Bulukumba.

Selain wisata budaya, Kabupaten Bulukumba juga kaya akan daerah wisata alam, mulai dari daerah pegunungan hingga pantai. Beberapa tempat wisata alam yang terkenal di Kabupaten Bulukumba adalah Pantai Bira, Pantai Bara, Tebing Apparalang, Perkebunan Karet Lonsum, Gua Passohara, dan Pulau Kambing. Objek Wisata Pantai Bira merupakan tempat wisata favorit masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya Kota Makassar untuk menghabiskan masa liburan keluarga karena panorama pasir putih dan air laut yang masih jernih. Pengunjung juga dapat menyeberang ke Pulau Kambing yang

---

<sup>11</sup> Warisan Budaya Tak Benda (WTBD) Indonesia. 2019. "<http://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>". Diakses pada 30 Maret 2020, pk. 21.00 WITA.

terkenal dengan keindahan dunia bawah lautnya dengan menyewa jasa kapal penyeberangan selama  $\pm 15$  menit.

Ketika berkunjung ke Kabupaten Bulukumba, pengunjung akan dimanjakan dengan kelezatan makanan khas, buah-buahan yang melimpah, dan keramahan penduduk sekitar. Makanan khas daerah ini adalah coto kuda dengan tekstur daging yang tebal dan kuah kental yang dipercaya berkhasiat meningkatkan vitalitas pria. Daerah ini juga memiliki beragam buah-buahan segar, seperti rambutan, durian, dan langsung atau duku. Buah-buahan tersebut sebagian besar dijual ke kota-kota besar, seperti Makassar bahkan sampai diekspor ke luar negeri. Wisatawan akan semakin mudah menikmati suasana karena sebagian besar penduduk Kabupaten Bulukumba telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, selain bahasa Makassar, Bugis, dan Konjo sebagai bahasa daerah, khususnya di daerah pedesaan.

Gambaran keunikan dan kelebihan yang dimiliki Kabupaten Bulukumba tersebut merupakan sesuatu yang hanya dapat ditemukan di daerah ini. Kabupaten Bulukumba bak *Atlantis Yang Hilang* karena gema daya tarik Kabupaten Bulukumba sebagai tujuan wisata di Provinsi Sulawesi Selatan mungkin belum setenar Kabupaten Tana Toraja dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tetapi, daerah ini menyimpan begitu banyak harta karun alami yang dapat dinikmati oleh semua orang. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, kami merekomendasikan Kabupaten Bulukumba sebagai Kawasan Pusaka Indonesia yang harus terus dijaga dan dilestarikan.

### **Profil Penulis**

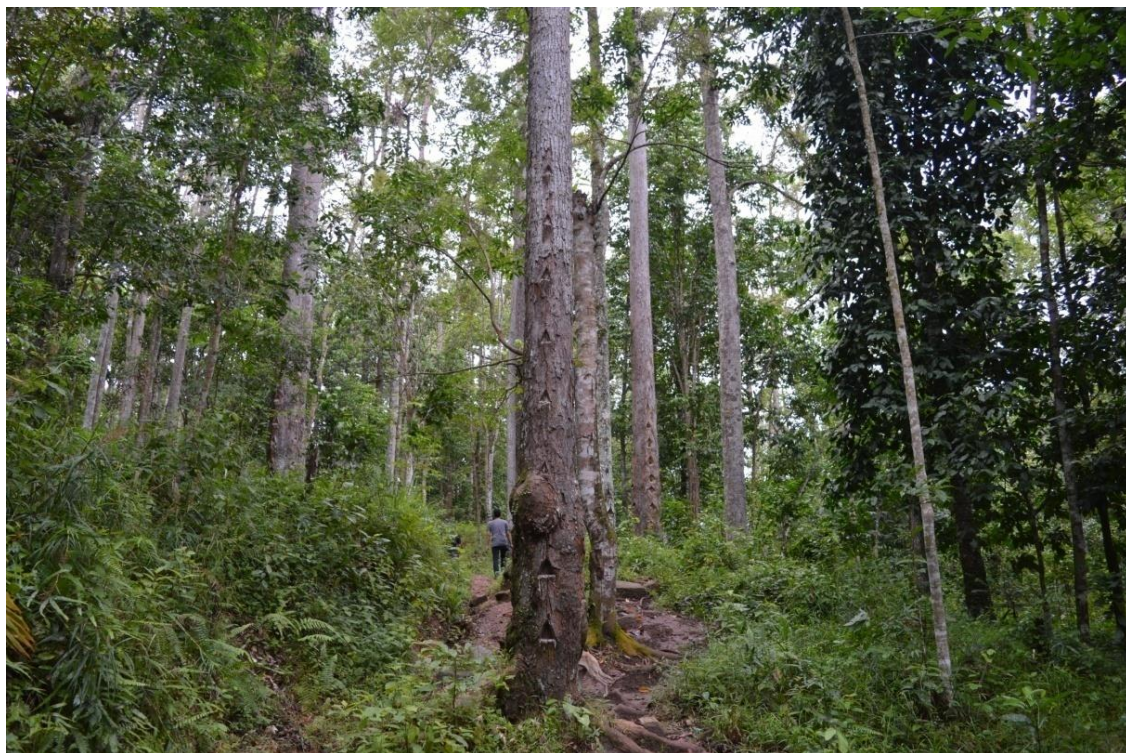
Artikel ini ditulis oleh dua orang putra-putri Sulawesi Selatan, Mega Fia Lestari dan Muhammad Ikram Nur Fuady. Mega Fia saat ini merupakan dosen di Akademi Komunitas Industri Manufaktur Bantaeng, setelah sebelumnya menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Negeri Makassar dengan jurusan pendidikan kimia dan masternya di Universitas Gadjah Mada dengan jurusan ilmu kimia. Muhammad Ikram merupakan lulusan ilmu hukum di Universitas Hasanuddin dan mengambil spesialisasi kepidanaan pada program masternya. Ikram aktif di berbagai organisasi pengembangan diri, maupun organisasi yang bergerak di bidang hukum. Saat ini dirinya sibuk sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah sebelumnya bekerja di Ombudsman dan Universitas Terbuka Indonesia.



## **SAUJANA PUSAKA REPONG DAMAR BERTAHAN DI TENGAH GEMPURAN ZAMAN**

Ichvan Sofyan

Nusantara tercipta dari kemajemukan yang menyatu dan melahirkan peninggalan-peninggalan yang beranekaragam rupa dan tradisi. Kebanyakan peninggalan dari pendahulu atau leluhur lekat dengan benda dan bangunan. Candi atau benda pusaka, misalnya. Tetapi berbeda dari kebanyakan itu, peninggalan dari pendahulu di Kabupaten Pesisir Barat-Provinsi Lampung justru berupa pohon. Lebih tepatnya “Pohon Damar Mata Kucing” yang menghampar luas, yang oleh masyarakat Lampung dinamai “Repong Damar”.



**Gambar 19.** Hamparan Pohon Damar Mata Kucing di Repong Damar Kabupaten Pesisir Barat. Dokumentasi Ichvan Sofyan

Repong Damar adalah manifestasi simbiosis antara manusia dengan alamnya yang terjadi selama ratusan tahun. Membentuk saujana pusaka yang menyajikan panorama indah dan memanjakan mata. Kumpulan pohon damar berperawakan tinggi besar berdampingan dengan rumah-rumah panggung khas Lampung, menjadi harmoni yang seolah menceritakan romansa manusia dengan alamnya. Manusia menanam pohon damar di alam, dan alam melalui pohon-pohon damar memberi manfaat bagi manusia. Begitu kurang lebih romansa ini telah terbangun selama ratusan tahun.



**Gambar 20.** Rumah panggung khas Lampung berdampingan dengan Repong Damar di Pekon/Desa Pahmungan, Kabupaten Pesisir Barat. Dokumentasi Sidik Aryono/Lampung Geh.

### **Saujana Pusaka Repong Damar**

Berdasarkan cerita yang digali dari masyarakat Pesisir Barat, terungkap bahwa budidaya damar telah dimulai sejak abad ke-18. Lalu penanaman secara besar-besaran dimulai pada tahun 1927, setelah kunjungan dua ulama setempat ke Singapura yang kemudian yakin terhadap prospek cerah budidaya damar. Bukti autentik keberadaan Repong Damar telah ada sejak ratusan tahun silam tampak dari beberapa pohon damar yang telah berusia lebih dari seratus tahun. Dengan tinggi menjulang lebih dari 50 meter dan diameter batang lebih dari 2 meter.





**Gambar 21.** Pohon Damar Mata Kucing yang Sudah Berusia Lebih dari Seratus Tahun di Pesisir Barat. Dokumentasi Ichvan Sofyan

Keberadaan Repong Damar yang telah ada sejak ratusan tahun silam telah membentuk pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dan kebiasaan yang turun-temurun dipraktikkan. Mulai dari cara budidaya damar sampai pada tahap *ngunduh damakh* (memanen getah damar).

*Ngunduh damakh* bukan hanya dilakukan oleh kaum pria saja, kaum wanita pun turut andil melakukan hal yang serupa. Mulai dari *nyukut* (memanen getah damar yang masih bisa dijangkau oleh tangan) sampai *nyakak* (memanen getah damar dengan cara memanjat pohon damar menggunakan *ambon*/tali rotan)

Praktik *ngunduh damakh* ini sampai sekarang masih tetap dilakukan secara tradisional, tak berubah sedikitpun. Bahkan karena kearifan lokal inilah kegiatan *ngunduh damakh* ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi salah satu “Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (*Intangible cultural heritage*)”.



**Gambar 22.** Aktivitas Ngunduh Damakh yang Dilakukan oleh Seorang Wanita Menggunakan Ambon/Tali Rotan. Dokumentasi Indra Pradya/duniaindra.com

*Tidak hanya mewariskan teknik budidaya sampai pemanenan, para pendahulu juga mewariskan hukum adat. Dimana seorang pemilik Repong Damar dilarang menebang pohon damar tanpa kebutuhan yang mendesak. Kalaupun terpaksa menebang, harus mengganti dengan menanam bibit damar yang baru. Pun dengan calon pengantin yang hendak menikah, mereka juga diharuskan menanam pohon damar.*

### **Repong Damar Sebagai Tumpuan Ekonomi**

Selain faktor kesetiaan melestarikan budaya, eksistensi Repong Damar juga tak lepas dari faktor ekonomi. Sebab selama ini masyarakat Pesisir Barat sangat bergantung hidup pada getah yang dihasilkan pohon damar. Mulai dari penyadap getah, pengangkut, penyortir, pengepul, hingga eksportir getah damar. Bisa dikatakan “Tak ada getah damar, tak ada pula dapur yang mengepul setiap pagi timbul”.

Berdasarkan data Bappeda Kabupaten Pesisir Barat tahun 2015, total luas areal Repong Damar di Pesisir Barat mencapai 17.160,75 hektare dengan produksi sekitar 6.720,2 ton/tahun. Produksi melimpah inilah yang pada akhirnya menempatkan Pesisir Barat menjadi pemasok getah damar mata kucing terbesar di Indonesia dengan sumbangsih 80% dari total produksi nasional.



Biasanya getah damar dengan kualitas tinggi diekspor ke benua Eropa dan Asia seperti Italia, Prancis, Jerman, Belgia, India, Filipina, Uni Emirat Arab, Bangladesh, dan Pakistan. Nantinya getah ini digunakan sebagai *stabilizer* pada industri cat, tinta, farmasi, kosmetik dll.



**Gambar 23.** Getah Pohon Damar Mata Kucing. Dokumentasi Ichvan Sofyan

### **Masa Depan Repong Damar**

Belakangan ini petani damar mulai waswas dengan kehadiran bahan sintetis pengganti getah damar. Ini berimbas pada menurunnya posisi tawar getah damar di pasar global. Mengakibatkan penghasilan masyarakat menurun karena harga getah damar yang tak kunjung membaik di tengah harga kebutuhan hidup yang semakin melambung. Dampaknya, masyarakat mulai kesulitan mencukupi kebutuhan hidup, sehingga dorongan untuk menebang pohon damar dan mengganti dengan komoditi lain bisa saja terjadi jika kondisi perekonomian semakin memburuk. Maka dari itu butuh langkah strategis untuk mempertahankan Repong Damar, utamanya dengan membangun konstruksi perekonomian yang kuat dari Repong Damar.

Langkah strategis yang bisa ditempuh untuk melindungi Repong Damar di tengah menurunnya posisi tawar getah damar adalah dengan membangun diversifikasi usaha yang memanfaatkan keberadaan Repong Damar. Salah satunya dengan membangun wisata berkelanjutan yang mampu memberikan penghasilan tambahan tanpa mengubah bentang alam dan budaya. Sehingga dengan menempatkan *role model* pengembangan

wisata yang demikian bisa menjadi *win-win solution* agar perekonomian masyarakat membaik dan saujana pusaka Repong Damar tetap terjaga.

Sejatinya pengembangan wisata sudah mulai dilakukan di beberapa pekon/desa, tetapi belum ada yang bisa menjamin bahwa wisata tersebut tidak akan menggerus bentang alam maupun budaya. Untuk itulah *konsep* wisata *eko-kultural* atau *berbasis alam dan budaya penting diwujudkan*. Implementasinya dengan menyelenggarakan wisata yang *memadukan* nuansa alam Repong Damar dengan aktivitas masyarakat seperti ngunduh damakh dan atraksi budaya lainnya. Semua itu wajib dipandu oleh tour guide, sehingga tidak hanya kepuasan batin yang didapat wisatawan, tetapi juga pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian Repong Damar.

Dalam menjalankan konsep *wisata* berbasis *eko-kultural* tentu tidak bisa berjalan sendiri tanpa andil pemerintah. Selain andil dalam pembiayaan dan pengembangan, penting pula bagi pemerintah untuk membuat Perda (Peraturan Daerah) dalam rangka melestarikan keberadaan Repong Damar. Sebagaimana pemerintah Kota Bogor yang telah memulai terlebih dahulu dengan membuat Peraturan Walikota Bogor nomor 17 tahun 2015 tentang “Penyelenggaraan Kota Bogor Sebagai Kota Pusaka”.

Langkah yang serupa harusnya juga diterapkan pemerintah daerah dalam rangka melindungi dan melestarikan keberadaan Repong Damar sebagai pusaka alam dan budaya sekaligus sumber perekonomian masyarakat Pesisir Barat. Sebab selama ini belum ada peraturan mengenai perlindungan dan pelestarian Repong Damar. Sehingga hadirnya Perda ini bisa menjadi acuan legal untuk melestarikan Repong Damar, termasuk di dalamnya tertuang kaidah pemanfaatan yang lestari tanpa merubah bentang alam dan budaya yang telah terbangun sejak ratusan tahun silam. Maka dari itu, Repong Damar wajib dilindungi dan dilestarikan, bukan hanya sebagai saujana pusaka, tetapi juga sebagai sumber penghasilan masyarakat. Agar nantinya romansa manusia dan alam dalam ruang Repong Damar masih bisa dinikmati dan dilestarikan oleh generasi mendatang.

## Daftar Pustaka

Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kabupaten Pesisir Barat. 2015. *Profil Investasi Berbasis Klaster Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2015*. Pesisir Barat.

**Profil Penulis**

Menyandang gelar sarjana kehutanan dari Universitas Lampung, Ichvan Sofyan telah berpengalaman menjadi pegawai magang Perum Perhutani dan menjadi Tim Pengawas dan Penilai Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Dirinya pernah menjalani berbagai pendidikan nonformal, di antaranya pendidikan dan pelatihan konservasi dari BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) Lampung dan Pelatihan Jurnalistik dan Reportase Kemenpora. Ichvan juga pernah memenangkan berbagai lomba menulis, fotografi, dan video.

## KENAPA SIH KITA PERLU TAHU APA ITU SAUJANA PUSAKA INDONESIA?

Fanuel Fang

*“Saujana? Bahasa apaan tuh? Ngga pernah dengar ah.”*

Mungkin itu reaksi kita pertama kali mendengar kata “saujana”. Kurang lebih seperti itu juga reaksi penulis ketika dosen tiba-tiba memunculkan kata ini di layar. Maklum saja, kata ini memang jarang ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Kalau kamu sampai tahu artinya, kemungkinan besar kamu suka dengan puisi dan syair, atau kamu punya latar belakang di bidang pelestarian warisan budaya. Meskipun kamu mungkin tidak akan pernah menggunakan kata ini, tapi kamu harus tahu loh tentang saujana pusaka Indonesia. Karena hal yang mungkin masih baru di telinga kamu itu, bisa jadi akan punah dari dunia ini.

Jadi apa itu saujana? Kalau kita cek di Kamus Besar Bahasa Indonesia, saujana berarti ‘sejauh mata memandang’ atau ‘sepemandangan mata jauhnya’. Tapi bukan itu saujana yang akan kita bahas disini.

Nah, pada tahun 2003, disepakatilah dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia penggunaan baru dari kata ‘saujana’ ini. Kata ‘saujana’ digunakan sebagai arti dari istilah ‘*cultural landscape*’ yang mewakili kombinasi dari alam dan kebudayaan manusia. Hal ini diperkuat 16 tahun kemudian dalam Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia. Saujana didefinisikan sebagai bentukan hasil interaksi manusia terhadap alam lingkungannya sebagai tempat kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya setempat secara terus-menerus dalam rentang waktu yang lama. Karenanya makna saujana dalam hal ini menjadi suatu bentukan alam yang mengalami sentuhan kebudayaan manusia sehingga tercipta suatu keharmonisan antara manusia dan lingkungan hidupnya.

Salah satu contoh saujana pusaka yang berada di Indonesia dan sekaligus diakui oleh UNESCO terdapat di Provinsi Bali, yakni sistem subak sebagai manifestasi dari filosofi Tri Hita Karana. Pusaka ini mencakup pedesaan dan sawah bertingkat di Bali dengan pura, candi, dan sistem subak. Subak merupakan sistem irigasi atau pengairan sawah yang digunakan dalam menanam padi di Bali. Masyarakat Bali selama seribu tahun terakhir telah menyesuaikan lahan pertanian terhadap kondisi pulau Bali dengan membuat terasering di lereng bukit dan menggali kanal untuk mengairi lahan. Lanskap yang tercipta merupakan perpaduan antara alam Bali dengan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Bali yang mempraktikkan filosofi Tri Hita Karana, yang pada dasarnya menegaskan bahwa kebahagiaan, kemakmuran, dan kedamaian hanya dapat tercapai jika Tuhan, manusia, dan alam hidup dalam harmoni.

Lalu mengapa saujana pusaka menjadi penting? Ketika sesuatu disebut sebagai pusaka, maka tentu tidak hanya nilainya menjadi meningkat, namun menjadi sesuatu yang

berharga karena sampai dipertahankan agar dapat diwariskan, jangan sampai pusaka ini berakhir di generasi kita saja. Pusaka menjadi penting karena hal inilah yang membentuk identitas kita, sekaligus menjadi bagian dari diri kita. Pusaka memberikan petunjuk tentang masa lalu kita, bagaimana masyarakat kita berkembang, dan membantu kita memahami nilai-nilai apa yang terkandung hingga menghasilkan diri kita sedemikian rupa.

Sayangnya, banyak pusaka Indonesia yang tak ternilai terancam kelestariannya, bahkan sebagian telah tercemar, rusak, hancur, dan hilang akibat ketidaktahuan, ketidakpedulian, ketidakmampuan, dan salah urus hanya demi keuntungan jangka pendek dan kepentingan kelompok tertentu. Contohnya pada Subak, meskipun mencakup luas sekitar 19.500 hektare, namun diperkirakan bahwa 1.000 hektare sawah di Bali ‘hilang’ setiap tahunnya lantaran dijual pemiliknya ke pengembang, dan dikonversi menjadi bangunan komersial seperti hotel dan vila. Melihat hal ini tentu kita menjadi khawatir, tidak hanya pada subak, namun juga pada seluruh pusaka Indonesia lainnya. Apalagi Indonesia dikenal dengan keindahan alamnya yang sangat luar biasa, dengan kebudayaannya yang unik dan begitu beragam, namun perlahan-lahan semakin tergerus akibat ulah manusianya sendiri.

Karena itu sudah menjadi tanggung jawab kita semua untuk menjaga dan melestarikan warisan alam dan budaya ini. Di tangan kita lah keberlangsungan warisan yang telah diteruskan agar dapat terus bertahan hingga generasi selanjutnya. Dengan mengenali dan mempelajari pusaka yang telah kita terima, kita dapat mempertahankan, bahkan mengembangkan potensi dari pusaka tersebut. Setidaknya kita dapat berkontribusi kecil dari diri kita sendiri untuk mengenali, menjaga dan tidak merusak kekayaan pusaka yang telah kita terima.

### **Profil Penulis**

Fanuel Fang lahir 24 tahun lalu di Jakarta dan pernah bekerja sebagai seorang quality control, saat menjadi mahasiswa arsitektur Universitas Tarumanegara. Saat ini dirinya merupakan mahasiswa magister jurusan arsitektur Universitas Tarumanegara.

# **PUSAKA SAUJANA PENGARUH KONSEP PURA BESAKIH TERHADAP TATANAN KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU BALI**

I Putu Adi Setyawan, I Gede Panca Septiantara, Jaya Prakasha

## **Abstrak**

Pura Besakih merupakan salah satu pura yang ada di desa Besakih, Rendang, Karangasem, Provinsi Bali. Pura besakih merupakan Kawasan Pusaka Saujana karena desa ini memiliki Pusaka Budaya dan juga merupakan awal penyebaran ajaran hindu di Bali sehingga pura ini memiliki arti penting dalam tatanan kehidupan keagamaan masyarakat bali sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pura besakih mempengaruhi kehidupan social, budaya, dan tata ruang masyarakat Hindu Bali.

Kata Kunci : Pura Besakih, Pusaka Saujana.

## **1. Pendahuluan**

Bali merupakan salah satu tempat di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai tempat pilihan berwisata. Alasan provinsi Bali pantas menjadi salah satu tempat pilihan berwisata karena Wilayah ini memiliki objek wisata yang beragam diantaranya wisata tentang budaya, pemandangan alam yang saling berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat Bali, sehingga dapat dan mampu menjadikan daya Tarik wisatawan untuk memilih provinsi Bali sebagai destinasi tempat wisata sejarah dan budaya di pulau Bali.

Pura Besakih merupakan pusat kegiatan dari seluruh Pura yang ada di Bali. Pura Besakih di Karangasem ini merupakan tempat atau komplek bangunan suci, dan warisan budaya dari jaman Bali kuno tempo dulu, sebagai pusatnya candi Hindu di Bali. Pura Besakih berada di lereng gunung Agung yang menurut kepercayaan msyarakat Hindu Bali bahwa tempat tertinggi (gunung) merupakan tempat yang disucikan. Selain itu Kawasan pura Besakih, pemandangan alam sekitarnya juga terlihat indah.

Dalam upaya pelestarian, dilakukan beberapa kajian guna melakukan perencanaan di Kawasan Pura besakih, arah perlindungan pelestriaian dan pengembangan guna mempertahankan konsep dan filosofi Kawasan pura Besakih sebagai edukasi bagi masyarakat lokal dan wiasatawan yang berkunjung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pura besakih mempengaruhi tatanan kehidupan beragama masyarkat bali yang dilihat dilihat dari sejarah dan dan budaya yang diwariskan.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1. Pengertian Pelestarian**

Upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003).

### **2.2 Pengertian Pusaka**

Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu. Pusaka budaya mencakup pusaka berwujud dan pusaka tidak berwujud. (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003).

### **2.3 Pengertian Saujana**

Saujana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sejauh mata memandang, dimaknai sebagai lanskap budaya. Saujana merupakan keragaman manifestasi interaksi antara hasil budidaya manusia dan lingkungan alamnya. (UNESCO,1994). Sementara itu, Komite Pelestarian Pengembangan dan Pemanfaatan Saujana, *Monuments and Sites Division, Cultural Properties, Agency for Cultural Affairs*, Jepang (2003) dalam Adishakti (2008) menyatakan bahwa saujana adalah bentang alam bernilai tinggi yang keberadaannya dipengaruhi alam, sejarah dan budaya pertanian, kehutanan, komunitas perikanan, memiliki hubungan erat dengan industri dan kehidupan tradisional, dan menggambarkan penggunaan lahan atau tampilan alam yang unik pada suatu area..

## **3. Metodologi**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pura besakih mempengaruhi tatanan kehidupan beragama masyarakat Bali yang dilihat dari sejarah dan budaya yang diwariskan. Metode pengumpulan data menggunakan survei lapangan, wawancara dengan masyarakat desa. Pertanyaan wawancara terhadap masyarakat desa digunakan untuk menanyakan mengenai bagaimana pura besakih mempengaruhi tatanan kehidupan beragama masyarakat Bali, yang dilihat dari sisi sejarah dan budaya yang di wariskan secara turun temurun.

## **4. Pembahasan**

Pura Besakih adalah sebuah kompleks pura yang terletak di Desa Besakih, Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem, Bali, Indonesia. Komplek Pura Besakih terdiri dari 1 Pura Pusat (Pura Penataran Agung Besakih) dan 18 Pura Pendamping (1 Pura Basukian dan 17 Pura

Lainnya). Di Pura Basukian, di areal inilah pertama kalinya tempat diterimanya wahyu Tuhan oleh Hyang Rsi Markendya, cikal bakal Agama Hindu Dharma sekarang di Bali, sebagai pusatnya. Diantara semua pura-pura yang termasuk dalam kompleks Pura Besakih, Pura Penataran Agung adalah pura yang merupakan pusat dan semua pura yang ada di komplek Pura Besakih. Di Pura Penataran Agung terdapat 3 arca atau candi utama simbol stana dari sifat Tuhan Tri Murti, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa yang merupakan perlambang Dewa Pencipta, Dewa Pemelihara dan Dewa Pelebur/Reinkarnasi.

Konsep pembangunan pura Besakih mengekspresikan tentang Tri Hita Kirana yang menjadi kepercayaan penting umat Hindu Bali, yang mana kehidupan di dunia ini harus selaras, harmonis dan berkesinambungan antara kehidupan manusia dengan alam, antar sesamanya dan Tuhan. Sehingga kehidupan manusia di dunia menjadi damai. Begitu juga terjadi dikalangan masyarakat sampai saat ini. Dalam implementasinya, konsep ini menjadi kegiatan yang memiliki skala-sekala tertentu dari yang kecil sampai besar, namun dengan tujuan yang sama.

makna Pura Besakih diidentifikasi sebagai bagian dari perkembangan budaya sosial masyarakat Bali dari mulai pra-Hindu yang banyak dipengaruhi oleh perubahan unsur-unsur budaya yang berkembang, sehingga memengaruhi perubahan wujud budaya ide, wujud budaya aktivitas, dan wujud budaya material. Perubahan tersebut berkaitan dengan ajaran Tattwa yang menyangkut tentang konsep ketuhanan, ajaran Tata-susila yang mengatur bagaimana umat Hindu dalam bertingka laku, dan ajaran Upacara merupakan pengaturan dalam melakukan aktivitas ritual persembahan dari umat kepada TuhanNya.

## **5. Kesimpulan**

Pura Besakih yang merupakan ibu dari seluruh pura yang ada di Bali memiliki arti penting dalam tatanan sosial, budaya, dan tata ruang di Bali sampai saat ini. konsep yang diwariskan dari kebudayaan pura Besakih sangat berpengaruh dalam mengendalikan kegiatan masyarakat di Bali.

## **Profil Penulis**

Artikel ini dibuat oleh I Putu Adi Setyawan dan Jaya Prakasha. Keduanya merupakan putra asli Bali yang saat ini sedang menempuh pendidikan sarjana di Universitas Hindu Indonesia dengan jurusan perencanaan wilayah dan kota.



# **PUSAKA SAUJANA SUBAK DI DESA SAYAN: BERALIH FUNGSI SUBAK, PURA ULUN SUWI YANG BISA DIPRALINA**

Fredy Hendrikus Hide Sogen

## **Abstrak**

Desa Sayan merupakan salah Desa di Ubub, Gianyar provinsi Bali. Dimana desa Sayan ini memiliki potensi pusaka saujana karna memiliki pusaka alam dan pusaka budaya yaitu Subak. Penelitian ini bertujuan untuk menjaga alam dan budayanya agar tidak terjadi alih fungsi sehingga pura ulun suwi tidak terjadi dipralina atau ditiadaka

*Kata kunci: pusaka saujana, subak, dipralina dan beralih fungsi*

## **1. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak potensi wisata seperti alam dan budayanya. Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang beragam seperti potensi alam dan potensi budaya yang masih tradisionalnya, sehingga Bali menjadi sasaran utama wisatawan asing maupun mancanegara. Dimana setiap daerah di Bali memiliki potensi alam, budaya dan sejarahnya di jadikan pusaka.

Bali memiliki pusaka alam dan pusaka budaya yang begitu banyak akan tetapi banyak yang belum di kembangkan dan banyak juga yang merusak pusaka itu sendiri contohnya seperti subak. Subak merupakan organisasi yang sistem kemasyarakata yang khusus mengatur sistem pengairan sawah untuk bercocok tanam, subak umumnya memiliki pura yang khusus yang di bangun oleh para pemilik lahan pertanian. Sehingga subak di tetapkan pusaka saujana yang harus di pertahankan alam dan budaya akan tetapi sekarang banyak subak yang beralih fungsi

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1. Pengertian Pelestarian**

Upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003).

### **2.2. Pengertian Pusaka**

Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya

dalam kesatuan ruang dan waktu. Pusaka budaya mencakup pusaka berwujud dan pusaka tidak berwujud. (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003).

### 2.3. Pengertian Saujana

Saujana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sejauh mata memandang, dimaknai sebagai lanskap budaya. Saujana merupakan keragaman manifestasi interaksi antara hasil budidaya manusia dan lingkungan alamnya. (UNESCO,1994). Sementara itu, Komite Pelestarian Pengembangan dan Pemanfaatan Saujana, Monuments and Sites Division, Cultural Properties, Agency for Cultural Affairs, Jepang (2003) dalam Adishakti (2008) menyatakan bahwa saujana adalah bentang alam bernilai tinggi yang keberadaannya dipengaruhi alam, sejarah dan budaya pertanian, kehutanan, komunitas perikanan, memiliki hubungan erat dengan industri dan kehidupan tradisional, dan menggambarkan penggunaan lahan atau tampilan alam yang unik pada suatu area.

## 3. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengetahui alasan kenapa masyarakat sering beralih fungsi lahan, dan mempertahankan pura ulun suwi agar tidak terjadi dipralina yang ada di Desa sayan. Metode pengumpulan data menggunakan survei lapangan, wawancara dengan masyarakat desa serta data dari instansi terkait dengan kebudayaan desa tenganan terutama mengenai kerajinan kain tenun Penggringsingan. Pertanyaan wawancara terhadap masyarakat desa digunakan untuk menanyakan mengenai sejarah dan masalah atau hambatan kenapa masyarakat sering beralih fungsi lahan.

## 4. Permasalahan

Desa sayan merupakan salah satu desa Kecamatan Ubud, yang terletak di daerah paling barat Kabupaten Gianyar Desa Sayan berbatasan langsung dengan Kabupaten Badung yang dibatasi oleh Sungai Ayung di sebelah barat desa dimana dengan adanya sungai ini mata pencarian masyarakat disana adalah petani sawa

Dengan berjalanya waktu perkembangan pariwisata di Ubud yang sangat besar sehingga dengan perkembangan ini masyarakat di desa sayan mulai beralih profesi sehingga sekarang untuk untuk petani di desa sayan saat ini sudah mulai berkurang dan pada umumnya yang bekerja sebagai petani merupakan orang tua.

Khususnya di wilayah Ubud, Gianyar, Bali, saat ini areal sawah memang setiap tahunnya berkurang dan tergantikan dengan bangunan. Sehingga hal itu dirasakan sebagai tantangan Bali kedepan, terutama terkait sistem Subak. Meski demikian dia menegaskan Subak di Bali tidak boleh hilang, apalagi di Ubud harus tetap ada meski di daerah pariwisata.

Pada saat ini kondisi subak di desa sayan pada saat ini sangat beragam dengan adanya perkembangan pariwisata ini masyarakat di desa sayan melakukan beralih fungsi lahan seperti pembangunan vila di tengah sawa dan lainnya..masyarakat disana beranggapan bahwa

bekerja sebagaipetani sawah itu akibat pengeluaran terlalu tinggi dan pendapatan saat panen rendah. Dan banyak petani yang mengeluh tentang air dikatakan air yang didapatkan petani susah, walaupun ada kadang airnya tercemar dengan sampah-sampah. Petani juga harus membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sedangkan hasil panennya tidak begitu besar. Sehingga penghasilan yang didapatkan kecil saat panen, dan pengeluarannya besar saat proses penanaman.

Sehingga ketika semua lahan sawah beralih fungsi Pura Ulun Suwi pun bisa dipralina karena pura ulun suwi merupakan tempat berstananya Dwe Sri sebagai lambang Dewi padi/kemakmuran sehinga suatu saat di desa subak di desa sayan ini hilang makan pura ulun suwi ini bisa dipralina /ditiadakan

## **5. Kesimpulan**

Dimana subak yang ada di desa sayan saat ini terancam dan pura ulun suwi juga bisa dipralina dengan adanya alih fungsi lahan seperti ini dimana pada saat ini pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama agar subak yang ada di Desa Sayan tidak melakukan alih fungsih lahan

# **PUSAKA SAUJANA DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN: PEMBUATAN KAIN TENUN GRINGSING**

Putu Cempaka Mas Puspita Wardana, I Kadek Ari Darmawan, Made Reditya Trisnani

## **Abstrak**

Desa Tenganan merupakan salah satu Desa Tradisional Bali Aga yang ada di Provinsi Bali. Desa Tenganan merupakan Kawasan Pusaka Saujana karena desa ini memiliki potensi pusaka alam dan pusaka budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan Tenun Gringsing di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali mulai dari alat dan bahan yang digunakan sampai dengan hasil menjadi selembar kain tenun.

Kata Kunci : Pusaka Saujana, Pembuatan Tenun Gringsing

## **1. Pendahuluan**

Bali merupakan salah satu tempat di Indonesia yang dijadikan sebagai tempat berwisata. Wilayah ini memiliki objek wisata yang beragam, diantaranya wisata tentang budaya, pemandangan alam, hingga kerajinan yang dapat dijadikan buah tangan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Provinsi Bali.

Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali merupakan penghasil Tenun Gringsing terbaik di Indonesia. Mula atau Bali Aga (Bali Asli) alias Bali yang bukan berasal dari keturunan Kerajaan Majapahit. Saat Majapahit menduduki Bali, penduduk asli Bali lari ke beberapa wilayah di Bali, diantaranya ke Desa Tenganan, Bali Timur.

Dalam upaya pelestarian, dilakukan beberapa kajian guna melakukan perencanaan di Kawasan Desa Tenganan khususnya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan sebagai destinasi wisata serta sebagai edukasi bagi wisatawan yang berkunjung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembuatan kain tenun gringsing sehingga dapat dijadikan faktor yang akan membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi Desa Tenganan.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengetahui cara pembuatan kain tenun gringsing terhadap kebudayaan masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan.

Metode pengumpulan data menggunakan survei lapangan, wawancara dengan masyarakat desa serta data dari instansi terkait dengan kebudayaan desa tenganan terutama mengenai kerajinan kain tenun Pegringsingan. Wawancara terhadap masyarakat desa untuk menanyakan sejarah serta cara pembuatan kain tenun gringsing.

### 3. Pembahasan

Dalam pembuatan kain tenun ini ada peraturan khusus yang menentukan waktu baik untuk memulai menenun. Penentuan hari baik dalam masyarakat Tenganan disebut dengan hari ngebeteng yang datangnya setiap tiga hari sekali. Masyarakat Tenganan mempunyai sebuah peraturan atau larangan yang harus dipatuhi saat hendak membuat tenun yaitu:

- 1) Menenun haruslah pada hari baik dimana perhitungannya tidak menggunakan hari-hari konfensional, melainkan menggunakan hari atau penanggalan yang sudah ditentukan oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan.
- 2) Menenun tidak boleh bertepatan dengan upacara adat masyarakat Tenganan Pegringsingan

#### **Proses Pembuatan Tenun**

##### **1. Menyusun Benang**

Benang disusun menurut ukuran dan motif yang ingin dibuat. Benang dipisah menurut ukuran yang sudah ditentukan dan diikat pada bagian pinggir benang dengan tali rafia. Setelah proses pemisahan benang selesai, semua benang diberi motif atau penanda dengan cara digambarkan pada benang yang membentang dan sudah dipisah menjadi beberapa bagian. Kemudian mulai diikat menurut motif yang sudah ditentukan tadi dengan cara membagi menjadi tiga bagian.

Bagian benang yang akan diberi warna dibagi dan setiap warna diberi tanda dengan mengikat tali rafia sesuai dengan warna benang yang akan diwarnai. Tahap kedua yaitu pewarnaan dengan menggunakan daun indigofera. Daun indigofera yang sudah berbentuk bubuk diseduh dengan air sehingga menjadi cairan warna yang siap pakai. Setelah itu benang yang sudah diikat dimasukan kedalam cairan warna selama  $\pm 12$  hari sampai 15 hari kemudian angkat dan keringkan. Setelah kering kemudian ikatan yang tadi dibuka/dilepas.

Kemudian dilakukan pewarnaan yang ketiga dengan menggunakan pewarna alam dari akar mengkudu. Akar mengkudu yang sudah menjadi serbuk, diseduh dengan air sehingga menjadi pewarna yang siap pakai kemudian benang yang sudah dilepas ikatannya, direndam selama  $\pm 15$  hari. Dalam proses pewarnaan ini, dilakukan peletakan bunga dan sesajen serta doa-doa khusus untuk persembahan kepada Dewa/ Tuhan supaya warna yang dihasilkan maksimal.

Setelah proses pewarnaan selesai kemudian dilakukan pembagian motif yang disebut nyaik. Proses selanjutnya benang diolesi dengan bubur beras supaya warna kain tetap awet. Setelah itu kain dibersihkan dengan air dan diangin-anginkan sampai kering.

##### **2. Menghanai**

Menyusun benang bermotif yang akan ditenun pada alat tenun gendongan sesuai dengan ukuran yang ditentukan. Menghanai dilakukan dengan cara melilitkan benang pada tongkat kayu agar benang lebih mudah disusun.

##### **3. Memasukan Benang ke dalam Sisir**

Proses pemasukan benang yang akan ditenun kedalam sisir dengan memasukan benang satu per satu. Proses ini sering disebut dengan nyucuk. Alat yang digunakan untuk nyucuk

adalah bilahan kayu kecil yang ujungnya kecil dan runcing. Terbuat dari tulang kerbau dan bulu landak.

Setelah benang terpasang semua, dapat dimulai proses penenunan. Selain dibantu oleh apitan dan togtogan benang pakan diletakan pada alat yang bernama teropong. Lama penenunan kain tergantung ukuran dan motif yang dibuat.

#### 4. Menenun

Menenun adalah proses membuat kain dengan cara menyilangkan benang lungsi dan benang pakan. Untuk ukuran kain dengan lebar 25 cm dan panjang 2 meter bisa memakan waktu berbulan-bulan. Proses menenun dilakukan dengan cara tangan penenun terlebih dahulu mengangkat jajaran mata gun sehingga mulut lungsi terangkat kemudian dimasukan teropong di tengah tengah benang lungsi yang terangkat. Barerak juga berfungsi untuk mendorong dan merapatkan sisir sehingga benang pakan dapat tersusun dengan baik.

#### 5. Finishing

Finishing adalah proses terakhir dalam pembuatan tenun yaitu merapikan bagian bagian tenun yang sudah menjadi kain, seperti mengikat pada bagian ujung kain yang masih tersisa supaya tenun tidak mudah rusak.

Penggunaan alat tenun gendongan ini masih menggunakan tubuh penenunya sebagai pengatur tegangan benang lungsi. Bahan yang digunakan adalah benang katun yang terbuat dari kapas. Dahulu kain ini dipergunakan hanya untuk kalangan masyarakat Tenganan pada khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya sebagai kain sakral yang digunakan untuk sarana upacara keagamaan, namun saat ini tenun gringsing sudah menjadi nilai ekonomis yang bisa diperjual belikan secara luas untuk berbagai kepentingan.

### 4. Kesimpulan

Kain Tenun Gringsing yang dibuat oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali merepresentasikan tata nilai kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali. Kain gringsing ini menggambarkan tentang sistem keseimbangan yaitu tentang hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Konsep tenun gringsing yang memadukan berbagai macam inisiatif, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal mampu memberikan warna bagi seluruh kehidupan bermasyarakat. Pada khususnya masyarakat Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali. Nilai – nilai yang terkandung di dalam tenun gringsing tidak akan tergerus jaman.

### Daftar Pustaka

<https://www.rentalmobilbali.net/tenganan/>

<https://www.balitoursclub.net/kain-gringsing-tenganan/>

## PUSAKA SAUJANA, ASIMILASI ERA INDUSTRI 4.0?

Vina Natalia

Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri dari banyak suku dan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu dan masih terus bertahan hingga saat ini. Selain tradisi dan kebiasaan masyarakatnya, tanah Nusantara ini juga melahirkan keindahan alam yang patut dijaga dan manusia pun berperan penting terhadap kelestariannya.

Sejak dahulu kegiatan manusia selalu erat kaitannya dengan makna. Makna-makna ini lah yang kemudian menjadi tradisi dan kepercayaan tiap masyarakat dan diyakini secara turun temurun dari generasi-generasi sebelumnya hingga sekarang. Makna tradisi ini pun tidak hanya diterapkan antar masyarakat saja, namun juga melibatkan alam sekitarnya.

Masyarakat dahulu meyakini bahwa alam merupakan sumber dari kehidupan sehingga kita sebagai penghuninya perlu menjaga, merawat, menghargai, serta menghormatinya. Dari hal ini maka timbullah makna-makna dalam setiap tradisi yang melibatkan alam seperti upacara-upacara, dsb.

Masyarakat tradisional lebih banyak belajar dari alam dalam mengembangkan kehidupan yang harmonis dan selaras dengan alam.

Pusaka terdiri dari 3 jenis yaitu pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Istilah ‘saujana’ dalam bahasa melayu berarti ‘sejauh mata memandang’. Pusaka Saujana merupakan gabungan dari pusaka alam dan pusaka budaya; yang menghubungkan antara alam dan budaya masyarakat lokal.

Dibalik bentuk fisik alam dan lingkungan sering tersembunyi nilai dan pelajaran yang sangat berharga di dalamnya. Keberadaan dan perkembangan masyarakat lokal dalam mengelola sistem lingkungannya dalam waktu yang lama, membuat tercapainya keharmonisan hidup dengan lingkungan dan terpeliharanya identitas budaya masyarakat.

Namun bagaimana jika Pusaka Saujana yang dikenal sebagai alam dengan tradisi-tradisi dan makna dari masyarakat lokal berasimilasi di era modern ini, khususnya era industri 4.0?

Kita semua tahu bahwa Pusaka Saujana dalam konteks masyarakatnya menggunakan cara-cara lama dan tradisional dalam mengolah lingkungannya, interaksi manusia dilakukan secara langsung dan pada tempatnya, makna tradisinya pun terkadang terdengar agak unik untuk masyarakat modern yang tidak mengalami langsung di zamannya.

Sedangkan masyarakat di era industri 4.0 mengandalkan teknologi dalam aktivitasnya. Manusia di era industri 4.0 lebih dominan melakukan interaksi secara tidak langsung (jarak jauh) dengan adanya internet, ada pula teknologi yang membantu dan menggantikan manusia dalam melakukan kegiatannya, seperti dulunya membajak sawah menggunakan tenaga hewan, sekarang menggunakan traktor sebagai penggantinya, penerapan dan investasi teknologi canggih seperti sistem *monitoring* otomatis dan *autopilot drones*, dsb.

Kementerian Perindustrian juga telah menyusun inisiatif *Making Indonesia 4.0* untuk diimplementasikan di Indonesia dengan berfokus pada 5 sektor, makanan dan minuman, tekstil

dan pakaian, otomotif, kimia, dan elektronik. Era industri 4.0 berpotensi meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang terdiri 4 prinsip rancangan dalam era industri 4.0 yaitu:

1. Interoperabilitas (kesesuaian), yaitu kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan manusia untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan satu sama lain lewat *Internet of Things* (IoT) atau *Internet of Peoples* (IoP). IoT akan mengotomatisasikan proses ini secara besar-besaran;
2. Transparansi informasi, yaitu kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan dunia fisik secara virtual dengan memperkaya model pabrik digital dengan data sensor. Prinsip ini membutuhkan pengumpulan data sensor mentah agar menghasilkan informasi konteks bernilai tinggi.
3. Bantuan teknis, yaitu kemampuan sistem bantuan untuk membantu manusia dengan mengumpulkan dan membuat visualisasi informasi secara menyeluruh agar bisa membuat keputusan bijak dan menyelesaikan masalah genting yang mendadak. Kemudian kemampuan sistem siber-fisik untuk membantu manusia secara fisik dengan melakukan serangkaian tugas yang tidak menyenangkan, terlalu berat, atau tidak aman bagi manusia.
4. Keputusan mandiri, yaitu kemampuan sistem siber-fisik untuk membuat keputusan sendiri dan melakukan tugas semandiri mungkin. Bila terjadi pengecualian, gangguan, atau ada tujuan yang berseberangan, tugas didelegasikan ke atasan.

Dari hal diatas sesungguhnya di era industri 4.0 ini dapat membantu suatu Pusaka Saujana agar dapat lebih dikenal dan dapat dipelajari oleh masyarakat lokal maupun asing seperti melibatkan jaringan internet sehingga masyarakat penasaran dan tertarik untuk mengunjungi. Dalam segi bidang pariwisata dan ekonomi penduduk lokal disekitar Pusaka Saujana itu berada dapat berkembang. Begitupula di bidang pendidikan, Pusaka Saujana bisa menjadi objek penelitian dan pembelajaran.

Di era industri 4.0 ini juga dapat membuat Pusaka Saujana semakin dilindungi dan dilestarikan khususnya oleh suatu badan lembaga yang memiliki *power* yang lebih kuat dibidangnya seperti UNESCO, yang sebelumnya telah menetapkan subak di Bali sebagai Pusaka Saujana yang patut dilindungi kelestariannya. Pengakuan seperti ini bukan bertujuan untuk ‘eksis’ ataupun ‘*famous*’, namun lebih kepada rasa bangga karena telah turut serta dalam menjaga alam dan bertahan hingga saat ini dengan nilai-nilai yang positif sehingga dapat dinikmati keindahan dan manfaatnya serta dapat diceritakan dari generasi ke generasi. Seperti yang diungkapkan oleh Mahatma Gandhi:

***“Where there is love, there is life”***

Selain subak di Bali, ada pula alam dengan kontribusi manusia lainnya di Indonesia yang juga patut diberikan predikat Pusaka Saujana oleh UNESCO seperti Sawah Lodok atau Lingko di Kampung Cancar, Manggarai, Nusa Tenggara Timur yang dijuluki ‘*spider web rice field*’.





**Gambar 24.** Sawah Lodok/Lingko. Sumber: floresexotictours.id

Masyarakat Manggarai mengenal pertanian sejak sistem kehidupan berburu yang nomaden hingga berubah agraris dengan cara menetap. Sejak saat itu, keberadaan lahan pertanian berperan penting bagi masyarakat Manggarai. Sistem pembagian lahan sawah oleh leluhur Manggarai dilakukan secara berpusat.

Dengan banyaknya petani, alhasil pembagian lahan pertanian harus berdasarkan adat istiadat. Lingko merupakan sistem pembagian sawah yang bermula dari titik tengah yang disebut dengan lodok. Dari titik tengah itulah ditarik garis panjang menuju bidang terluar yang disebut dengan cicing. Polanya kecil di bagian dalam dan besar di bagian luar sehingga mirip dengan bentuk jaring laba-laba.

Masyarakat Manggarai masih melakukan berbagai macam ritual adat dalam bertani. Ritual ini merupakan tanda penghargaan kepada para leluhur dan dilaksanakan mulai dari pembukaan lahan hingga musim panen tiba. Untuk masyarakatnya, bertani dan ritual merupakan bagian yang sulit untuk dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Ritual-ritual bertani yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai, yaitu:

1. *Lea lose* adalah istilah upacara saat membuka kebun di lahan yang masih baru dan merupakan bagian yang sangat penting. Tujuannya selain meminta berkat kepada nenek moyang, juga agar dapat menghindari sial bagi lahan baru yang sebelumnya merupakan sebuah hutan.

2. *Benco raci* adalah upacara yang dilakukan sebelum menanam padi atau jagung pada lahan yang tersedia, sebagai bentuk permohonan berkat.
3. *Wasa* adalah ritual saat nemih padi atau jagung setelah berumur 1-2 bulan, sebagai permohonan perlindungan atas benih yang telah tumbuh agar menjadi benih yang tidak diacak-acak oleh kera dan babi hutan.
4. *Oli* adalah ritual yang dilakukan untuk memohon kesuburan pada seluruh tanaman.
5. *Latung* atau *Hang rani* adalah ritual yang dilakukan setelah sawah siap panen. Semua pemilik sawah tidak ada yang boleh mendahului panen dan harus dilaksanakan secara bersama-sama.
6. *Penti* adalah upacara tanda syukur atas apa yang didapat yaitu panen dan kehidupan selama satu tahun yang telah dilalui serta memohon kepada leluhur agar memberikan perlindungan dan keharmonisan untuk kehidupan yang akan datang.

Dari ritual tradisi bertani yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai, dapat kita lihat bahwa rasa syukur akan segalanya dan keharmonisan dalam kehidupan sangatlah penting di bandingkan dengan apapun.

Keadaan masyarakat saat ini tidak bisa dipungkiri dengan adanya kaitan dari masa lalu. Dari makna tradisi yang diyakini di masa lalu bukan hanya sekedar makna, namun terdapat nilai-nilai yang kuat sehingga dapat mensejahterakan kehidupan masyarakatnya.

Masyarakat modern saat ini apalagi di era industri 4.0 yang cenderung terlalu terpaku dengan teknologi sehingga interaksi antar manusia menjadi minim, apalagi dengan alam. Kita perlu untuk melihat kembali ke belakang dan memahami setiap makna kehidupan khususnya antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan, mempelajari proses perjalanan sejarah yang panjang dan setiap hal baiknya dapat menjadi potensi yang dapat dibawa ke masa kini dan masa depan.

Pembauran antara budaya dan teknologi masa kini pun bisa dilakukan asalkan tidak menghilangkan makna dibalik budayanya. Justru di era industri 4.0, pembauran ini semakin memungkinkan terjadinya kerjasama yang saling menguntungkan, contohnya mungkin sawah lodok dapat tetap mempertahankan tradisi atau upacara-upacara yang dilakukan dengan memanfaatkan industri 4.0 untuk membantu petani yang bekerja seperti oleh Kementerian Perindustrian yang telah mengembangkan inovasi mesin pertanian canggih seperti pesawat *drone* untuk mendeteksi unsur hara di dalam tanah, traktor tanpa operator, dan robot *grafting*, sehingga pekerjaan lebih efektif dan efisien.

Hal ini selain meningkatkan produksi hasil pertanian yang sangat menguntungkan bagi masyarakat dan perekonomian Indonesia, juga Pusaka Saujana tetap lestari dan terjaga sehingga tercapai *sustainability* dan bertahan untuk dinikmati oleh generasi di masa kini dan masa depan, serta membuat tanah Nusantara ini memiliki suatu histori yang patut dibanggakan.

**Profil Penulis**

Vina Natalia, perempuan kelahiran Batam ini adalah mahasiswa magister arsitektur Universitas Tarumanegara, setelah sebelumnya mendapatkan gelar sarjananya di jurusan dan universitas yang sama. Ia pernah magang sebagai desainer interior junior di PT. Ardeco Karya Global.

**“MEMAYU HAYUNING BAWANA” DALAM SAUJANA PUSAKA INDONESIA  
(SEBUAH TAWARAN CARA PANDANG PELESTARIAN BUDAYA MELALUI  
KEARIFAN LOKAL)**

Ignatius Arga Nuswantoro

Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia Tahun 2003 menyepakati bahwa Pusaka Indonesia terbagi menjadi Pusaka Alam, Pusaka Budaya, dan Pusaka Saujana. Dalam kaitannya Pusaka Budaya maka terbagi lagi menjadi Pusaka Budaya berwujud dan Pusaka Budaya tidak berwujud. Kategorisasi atau pembedaan ini bukan sesuatu yang dapat dihindari karena hasil cipta, rasa, karsa dan karya yang istimewa dari 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia baik secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan Bangsa Indonesia maupun dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya adalah sebuah kenyataan yang menuntut tindakan daya upaya pelestarian yang serius. Pelestarian yang dimaksud penting untuk didekati melalui berbagai macam pola dan usaha. Dalam kaitannya Pusaka Indonesia yang tidak berwujud, dikarenakan Pusaka Indonesia tidak berwujud sangat rentan larut dan hilang karena berjumpa dengan budaya asing yang melakukan penetrasi kedalam budaya Indonesia melalui balutan narasi perkembangan zaman, maka diperlukan sebuah cara pandang sebagai sebuah langkah antisipasi atau obat penawar dalam interaksi-interaksi lintas zaman.

Piagam Pelestarian Kota Pusaka Indonesia tahun 2013 pada bagian dasar-dasar penataan menjelaskan bahwa penataan dan pelestarian Pusaka Kota Indonesia dilakukan bukan dalam maksud membekukan budaya namun justru merupakan langkah untuk memahami dan menyerap kearifan. Lebih lanjut bahwa kearifan yang dimaksud melalui bagian Instrumen Pengembangan Kehidupan Budaya Masyarakat menyatakan bahwa Kota Pusaka mengembangkan kehidupan budaya dan kreatif yang menghasilkan karya-karya baru yang menyerap nilai-nilai serta kearifan pusaka. Kenyataan tersebut yang menjadi indikasi kuat pentingnya kearifan lokal.

*Memayu Hayuning Bawana* dalam terjemahan yang sederhana berarti “memperindah keindahan dunia”. Konsep lisan ini dekat dengan kebudayaan kejawaan (Jawa) yang bukan sekedar kata-kata namun kerap sekali dianggap sebagai sebuah sandaran bertindak atau perisai hidup. Dalam kaitannya dengan dokumen piagam yang memuat Saujana Pusaka Indonesia *Memayu Hayuning Bawana* dapat dimaknai dari 2 sisi, pertama sebagai Saujana Pusaka Indonesia dalam arti sempit, yaitu sebagai objek (Pusaka Budaya Tidak Berwujud) dan yang kedua sebagai sebuah langkah pelestarian melalui cara pandang kearifan lokal yang dalam hal ini menurut Suwardi Endraswara (2016:35) *Memayu Hayuning Bawana* memiliki sifat ‘*Open Interpretation*’.

*Memayu Hayuning Bawana* sebagai kearifan lokal (*cultural wisdom*) yang bersifat ‘*open interpretation*’ dapat digunakan dalam strategi pemajuan dan pelestarian Saujana Pusaka Indonesia, jika ditempatkan secara tepat sebagai sebuah tawaran cara pandang dalam proses interaksi budaya lintas zaman. Hal yang terakhir ini setidaknya berangkat dari anggapan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda dalam upaya pelestarian

memerlukan sebuah sandaran cara pandang. Melalui *Memayu Hayuning Bawana* sebagai sebuah tawaran cara pandang dalam upaya pelestarian dapat didekati dari 4 perilaku yaitu (i)*Tepa Salira* dan *Bisa Rumangsa*, (ii)*Karyenak Tyasing Sesama*, (iii)*Sepi ing Pamrih, Rame Ing Gawe* (iv) *Eling* dan *Waspada*. Tawaran cara pandang ini dimaksudkan untuk menguatkan upaya peningkatan pelestarian dan kesadaran akan Pusaka Indonesia tanpa menegasikan atau menghilangkan kekhasan dari setiap pusaka Indonesia.

Konsepsi *Memayu Hayuning Bawana* akan terhubung dengan upaya pelestarian Pusaka Saujana Indonesia dalam interaksi tatanan masyarakat melalui penjabaran beberapa perilaku sebagai berikut:

### **Perilaku *tepa salira* dan *Bisa Rumangsa***

*Tepa Selira* yang merupakan kemampuan untuk mengukur diri sendiri, sehingga mau menghormati pihak lain dan *Bisa Rumangsa* yang merupakan kemampuan merasakan hal – hal yang dirasakan pihak lain. Dalam kaitannya pelestarian Pusaka Saujana Indonesia aktualisasi perilaku ini dapat dilihat dari bagaimana seluruh pihak yang berinteraksi dalam tatanan masyarakat mampu saling menghargai pusaka saujana Indonesia yang memiliki ciri khas kedaerahan yang berbeda dalam semangat keanegaragaman tanpa saling memandang rendah satu dan lainnya namun justru mampu saling mendukung. Hal ini penting dilakukan secara konsisten dan diwujudkan agar tidak tercipta arogansi kedaerahan.

### **Perilaku *Karyenak Tyasing Sesama***

*Karyenak Tyasing Sesama* yang merupakan kemampuan untuk menyenangkan pihak lain melalui cara yang bijak. Dalam pelestarian Pusaka Saujana Indonesia perlu dihindari upaya-upaya yang merendahkan Pusaka itu sendiri. Pihak-pihak yang berinteraksi dalam tatanan kemasyarakatan harus mampu menyajikan sesuatu yang menyenangkan tanpa harus melakukan pelanggaran hukum, seperti korupsi ataupun pemanfaatan pusaka saujana yang berorientasi pada keuntungan diri sendiri.

### **Perilaku *Sepi ing Pamrih, Rame Ing Gawe***

*Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe* yang merupakan kerelaan untuk menanggalkan nafsu eksploitasi diri, menonjolkan diri dan memilih untuk memampukan diri memenuhi kewajiban pribadi. Sesama pelestari kebudayaan dan pegiat Pusaka Saujana ada baiknya untuk lebih banyak bekerja sama dibandingkan berusaha untuk saling mengupayakan siapa yang lebih baik (pamrih) dan siapa yang lebih tertinggal. Termasuk dalam hal ini kota mana yang lebih indah budayanya atau lebih kaya budayanya, kesemua hal tersebut menjadi tidak penting tanpa adanya sebuah kesadaran untuk bekerjasama untuk saling memenuhi kewajibannya masing-masing. Pelestarian Pusaka Saujana perlu kerja-kerja penuh dedikasi yang pada akhirnya lebih banyak mempertontonkan budaya gotong royong yang dalam aktualisasinya secara konkrit memajukan Pusaka Saujana Indonesia.

### **Perilaku *Eling* dan *Waspada***

*Eling lan Waspada* yang merupakan kemampuan untuk sadar dan bertindak hati-hati. Dalam kaitannya pelestarian Pusaka Saujana Indonesia, sudah menjadi sebuah kenyataan bahwa setiap pusaka memiliki sebuah nilai kebudayaan dan peradaban yang tak ternilai (priceless) maka dari itu perlunya prinsip kehati-hatian bagi setiap upaya pelestarian. Hal ini lebih jauh membutuhkan kesadaran (*eling*) kolektif dalam upaya pelestarian Pusaka Saujana agar maksud dan tujuan pelestarian itu sendiri tercapai dan tepat sasaran. Dengan tercapainya ketepatan sasaran dalam pelestarian dan pemajuan Pusaka Saujana Indonesia maka sesungguhnya upaya untuk memperindah keindahan dunia sesuai apa yang kita pahami sebagai *Memayu Hayuning Bawana* akan terpancar dari sikap dan interaksi tatanan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari sekitar lingkungan Pusaka Saujana itu sendiri.

Keempat perilaku diatas merupakan sebuah sumbangan kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sebuah cara pandang dalam memupuk kesadaran kolektif berkaitan dengan upaya pelestarian Pusaka Budaya Indonesia yang terus- menerus harus berinteraksi dengan banyak budaya lain, baik dalam landscape lokal, landscape nasional, hingga landscape international. Harapannya bahwa cara pandang ini dapat menjadi sebuah langkah antisipasi dan obat penawar jika dalam perjalanan pelestarian Pusaka Budaya Indonesia para pelestari dan penggiat budaya ingin mencari sebuah sandaran bergerak dan bekerja agar tidak tersesat karena minimnya sudut pandang yang universal. Kiranya konsepsi ini tidak dilihat sebelah mata sebagai tawaran etnisitas Jawa belaka namun sekali lagi bahwa *Memayu Hayuning Bawana* adalah sebuah kearifan lokal yang bersifat terbuka (Open Interpretation). Selamat berinterpretasi!

### **Profil Penulis**

Sebagai sarjana hukum, Ignatius Arga Nuswantoro telah berpengalaman di bidang analisis regulasi, penyusunan dan analisis kontrak, maupun dalam bidang akademik. Dirinya pernah menjadi staf pengajar jurusan hukum Universitas Brawijaya, menjadi staf legal di Kementerian Pemuda dan Olahraga, ataupun staf legal di perusahaan swasta.

## **PEKALONGANKU ANTARA SEJARAH, BUDAYA DAN TRADISI**

Yustiana Dwirainaningsih

Tidak terasa Hari ini tepat 114 Tahun Kotaku Kota Pekalongan. Sejarah seakan tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Ia dapat memberikan nilai ataupun norma yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan sehari-hari. Sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai; keberhasilan dan kegagalan, sistem perekonomian yang pernah ada, serta hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dari sejarah, kita dapat pula mempelajari apa saja yang mempengaruhi kemajuan dan jatuhnya sebuah negara ataupun sebuah peradaban. Kota Pekalongan terkenal dengan nuansa religiusnya karena mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Ada beberapa adat tradisi di Pekalongan yang tidak dijumpai di daerah lain misalnya: syawalan, sedekah bumi, dan sebagainya. Syawalan adalah perayaan tujuh hari setelah lebaran dan sekarang ini disemarakkan dengan pemotongan lupis raksasa. Sebagai upaya menguri-uri seni dan budaya diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga masyarakat Kota Pekalongan. Kota Pekalongan yang majemuk ini, budaya mendapatkan tempat yang khusus di masyarakat, hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya Kota Pekalongan sebagai salah satu Jejaring Kota Kreatif Dunia yang merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat setempat.

Meskipun Kota Pekalongan telah mendapatkan penghargaan bergengsi kancah dunia, namun aktivitas masyarakat dalam menguri-uri budaya harus selalu dikembangkan seperti melalui festival budaya ini. Sebab, selain dapat mempertahankan budaya setempat diharapkan juga mampu meningkatkan silaturahmi antar sesama warga sehingga kerukunan senantiasa terjaga dengan baik.

Di beberapa wilayah Kota Pekalongan telah dikukuhkan menjadi Kampung Budaya seperti Kampung Setono, Gamer, Sapuro, dan Bendan yang sepatutnya diapresiasi bersama sebagai tempat untuk mengembangkan kelestarian dan kebudayaan warisan leluhur yang menjadi ciri khas yang ada di Kota Pekalongan,

Kota Pekalongan merupakan warisan budaya masa lalu dan sebagai Ibukota Karesidenan pada jaman kolonial sampai dengan masa kemerdekaan yang mempunyai banyak peninggalan - peninggalan bersejarah berupa gedung Pemerintahan pada masa kolonial berupa Kantor Pembantu Gubernur/Residen, Rumah Dinas Pembantu Gubernur/Residen, Lembaga Pemasyarakatan, Kantor Pelabuhan, Kantor Pos dan Giro, Stasiun Kereta Api, Tempat-tempat Ibadah berupa Masjid Kuno Jami', Masjid Sapuro, Klenteng Pho An Tian, Rumah Adat Pekalongan, Rumah Pecinan.

Peninggalan bersejarah tersebut diatas merupakan Potensi Pariwisata Kota Pekalongan yang harus terus dikembangkan sebagai daya tarik wisatawan baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Dengan menyaksikan bangunan-bangunan kuno tersebut kita seakan dibawa bernostalgia pada nuansa dan suasana masa lalu. Apalagi di Kota Pekalongan terdapat komunitas heritage yang senantiasa mengangkat tema wisata heritage dan memberikan pengetahuan kepada para pelajar tentang sejarah di Kota Pekalongan. masyarakat Kota Pekalongan untuk meningkatkan kesadaran terhadap kelestarian budaya di Kota Pekalongan agar menjadi destinasi wisata, mengeksplorasi serta menjalin kolaborasi antar wilayah untuk menghadirkan potensi kreatif yang pada akhirnya bisa menjadi penguatan ekonomi masyarakat

setempat. Pekalongan juga menyimpan banyak sekali sejarah dan keunikan yang jika kita hanya diam saja mungkin tidak akan pernah tahu apa-apa.

### **Profil Penulis**

Yustiana Dwirainaningsih lahir di Pekalongan pada 1972. Dirinya menyandang magister hukum dari Universitas Islam Sultan Agung, meski begitu ia sering terlibat dalam penelitian budaya dan pernah bekerja sebagai bagian HRD di Tobal Batik. Sejak tahun 2006 hingga sekarang, Yustiana adalah dosen di Politeknik Pusmanu Program Studi Kriya Batik



## SUBAK SEBAGAI SAUJANA PUSAKA INDONESIA: DAHULU, KINI, DAN NANTI

Joshua Jolly Sucanta Cakranegara

Apa yang ada dalam benak kita berbicara tentang Bali? Sekurang-kurangnya, kita tidak dapat melepaskan diri dari apa yang disebut sebagai pariwisata, salah satu sendi utama yang menggerakkan roda perekonomian masyarakat Pulau Dewata. Rupanya pun beragam. Di antara itu, salah satu yang kini sedang dikembangkan adalah ekowisata berbasis kearifan lokal masyarakat Bali, yakni subak. Subak merupakan warisan luhur berbasis kearifan lokal yang kemudian berkembang menjadi salah satu urat nadi dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sebuah ekowisata. Tulisan ini akan menunjukkan dinamika panjang keberadaan subak dalam masyarakat dan kebudayaan Bali sejak masa lampau, situasinya terkini, hingga prospek yang diharapkan ke depan.

### Dahulu

Banyak arkeolog dan para ahli memperkirakan bahwa masyarakat Bali telah memiliki sebuah sistem irigasi yang mapan sejak abad ke-9 Masehi. Dilansir dari *historia.id*, akar historis keberadaan subak berupa praktik bertani dan irigasi masyarakat Bali dapat dilacak dari sejumlah catatan pada prasasti, seperti Prasasti Sukawarna (882 M), Prasasti Trunyan (891 M), dan Prasasti Bebetin (896 M). Pada periode selanjutnya, sejumlah prasasti mencatat kata “suwak” yang dinilai sebagai asal-usul kata subak, seperti Prasasti Pandak Badung (1071 M) dan Klungkung (1072 M). Suwak berasal dari kata “su” yang berarti baik dan “wak” yang berarti pengairan sehingga suwak dapat diartikan sebagai sistem pengairan yang baik. Suwak atau subak dibangun berdasarkan falsafah hidup masyarakat Bali, yakni Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan), yaitu *parahyangan* (ketuhanan), *pawongan* (manusia), dan *palemahan* (alam). Melalui subak, ketiga unsur ini terharmonisasi dengan baik. Manusia secara bersama-sama mengolah alam melalui pertanian dan pengairan sebagai bentuk syukur dan persembahan kepada dewa-dewi atau kekuatan ilahi (Hanggoro, 2019).

Subak terus bertahan meski Bali telah takluk di bawah Kerajaan Majapahit. Kemudian, pada awal abad ke-20, Bali telah menjadi bagian dari Hindia-Belanda. Saat itu, sejumlah penulis asing menyatakan kekagumannya terhadap Bali, salah satunya Miguel Covarrubias. Dalam buku klasiknya berjudul *Island of Bali* pada 1937, ia menyebut subak sebagai salah satu keunggulan masyarakat dan kebudayaan Bali. Subak dibentuk sebagai upaya masyarakat “menaklukkan” lanskap Bali yang bergunung-gunung untuk membangun sistem irigasinya. Oleh Covarrubias, subak secara sederhana diartikan sebagai “sistem pengairan yang dikerjakan masyarakat secara bersama-sama”. Subak merupakan “penjaga air” yang menjamin distribusi air ke seluruh sawah para pemilik dan pengelolanya sehingga tidak terjadi “penyelewengan” di dalamnya. Subak memiliki struktur organisasi yang mapan, seperti pemimpin (*klian* dan *penyarikan*) dan petugas lainnya, serta mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Selain itu, subak juga memiliki peran penting dalam ritus keagamaan, melalui pura yang didirikan di dekat sawah, serta festival atau perayaan panen raya. Dengan demikian, ketiga unsur Tri Hita Karana itu pun terpenuhi (Covarrubias dalam Vickers, 2012: 288-291).

## Kini

Sebuah kabar gembira bagi masyarakat Indonesia, khususnya Bali, datang pada 2012. Setelah 12 tahun pemerintah memperjuangkan subak sebagai warisan budaya dunia (WBD), akhirnya pada 29 Juni 2012, dalam sidang ke-36, Komite Warisan Dunia (*World Heritage Committee/WHC*) Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (*United Nations Education, Scientific and Cultural Organization/UNESCO*) di Saint Petersburg, Federasi Rusia, menyetujui dan menetapkan subak sebagai WBD dalam kategori *cultural landscape*. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kajian multidisiplin yang mendalam serta mengangkat “harmonisasi kehidupan” sebagai keutamaan yang terkandung dalam subak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Hampir bersamaan dengan proses panjang penetapan subak sebagai WBD, Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) telah meluncurkan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia pada 2003 yang kemudian disempurnakan dalam Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia pada 23 November 2019. Piagam ini merupakan bentuk ketegasan gerakan pelestarian pusaka Indonesia yang semakin kentara. Dalam piagam itu, tercantum beberapa terminologi kunci, seperti pusaka Indonesia, saujana (*cultural landscape*), pusaka saujana (*cultural landscape heritage*), dan saujana pusaka (*heritage cultural landscape*). *Pertama*, pusaka Indonesia terdiri atas pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. *Kedua*, saujana yang bermakna harafiah “sejauh mata memandang” diartikan sebagai bentukan hasil interaksi manusia terhadap alam lingkungannya sebagai tempat kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya setempat secara terus-menerus dalam rentang waktu yang lama. *Ketiga*, pusaka saujana diartikan sebagai ragam pusaka yang membentuk saujana atau gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu. *Keempat*, saujana pusaka diartikan sebagai saujana yang memiliki nilai-nilai keunggulan, yang dapat dicapai dari nilai keunggulan sejarahnya, lanskapnya, atau tata kehidupan masyarakatnya (Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, 2019). Melalui pengertian tersebut, menjadi masuk akal bahwa subak tidak hanya memperoleh predikat sebagai warisan budaya dunia dalam kategori saujana (*cultural landscape*), tetapi juga sebagai saujana pusaka (*heritage cultural landscape*) Indonesia.

## Nanti

Pada era saat ini dengan kemajuan zaman yang semakin melesat, keberadaan subak tetap dipertahankan, meski mengalami sejumlah tantangan. Arus pembangunan yang semakin kentara, terutama di perkotaan, menyebabkan lahan subak, atau lahan pertanian secara umum di Bali mengalami penyempitan. Kajian terkini oleh I Gusti Agung Bagus Suryada dan I Nyoman Widya Paramadhyaksa menunjukkan bahwa penyusutan lahan pertanian di Provinsi Bali, juga Kota Denpasar secara khusus, mencapai ratusan hingga ribuan hektar. Di tengah situasi demikian, subak tetap mempertahankan keberadaannya sebagai tidak hanya sarana pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga bertransformasi sebagai potensi ekowisata yang dapat mendongkrak perekonomian masyarakat sekitarnya. Sebagai contoh, mereka mengkaji Subak Sembung yang terletak di Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Provinsi Bali (Suryada dan Paramadhyaksa, 2017: 41-42).

Melalui kajian ini, mereka menunjukkan sejumlah potensi yang telah dikelola maupun yang belum dikelola. *Jogging track*, perlombaan, pelatihan pertanian organik, *outbond*, studi banding tentang subak, pengabdian kepada masyarakat sambil berwisata, *peken carik* (pasar di sawah), festival pangan sehat, hingga ekoliterasi merupakan sejumlah potensi yang telah dikelola dengan baik. Selain itu, aplikasi konsep Tri Hita Karana, kegiatan pertanian tradisional, pemeliharaan artefak, serta perawatan keragaman tanaman dan spesies endemis dinilai sebagai potensi yang dapat dikembangkan ke depan. Dengan demikian, Suryada dan Paramadhyaksa dalam kesimpulannya merekomendasikan peningkatan dan pemanfaatan semaksimal mungkin potensi yang ada demi kesejahteraan masyarakat serta kelestarian warisan leluhur (Suryada dan Paramadhyaksa, 2017: 46-48).

Dengan statusnya kini sebagai warisan budaya dunia dan kelak menjadi saujana pusaka Indonesia, subak patut dipertahankan dan diwariskan kepada generasi mendatang sesuai perkembangan zaman. Berkaca dari kearifan masa lampau dan tantangan masa kini, subak diyakini memiliki sejumlah prospek yang niscaya mendatangkan manfaat material maupun kultural, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Kiranya, itulah hakikat sesungguhnya saujana pusaka Indonesia.

## Referensi

- Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. 2019. “Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia (*Indonesia Charter for Cultural Landscape Heritage Conservation*)”. Diakses dari <http://bppiindonesianheritagetrust.org/id/piagam-pelestarian-pusaka-saujana-indonesia-indonesia-charter-for-cultural-landscape-heritage-conservation/> pada 1 April 2020.
- Covarrubias, Miguel. 2012. “Persawahan di Bali”. Adrian Vickers (penyusun). *Bali Tempo Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hanggoro, Hendaru Tri. 2019. “Menyibak Subak”. Diakses dari <https://historia.id/kuno/articles/menyibak-subak-v5pAD> pada 1 April 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. “Subak sebagai Warisan Dunia”. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/subak-sebagai-warisan-dunia/> pada 1 April 2020.
- Suryada, I Gusti Agung Bagus Suryada dan I Nyoman Widya Paramadhyaksa. 2017. “Ekowisata pada *Cultural Landscape* Subak sebagai Identitas Kota Denpasar: Sebuah Upaya Penggalan Potensi Ekowisata di Subak Sembung Kecamatan Denpasar Utara”. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang*. Denpasar: Udayana University Press.

## Profil Penulis

Joshua Jolly merupakan putra Denpasar yang saat ini sedang menempuh pendidikan sarjana di jurusan sejarah Universitas Gadjah Mada. Sejak bangku sekolah menengah pertama hingga

sekarang, dirinya telah aktif di berbagai organisasi dan kepanitiaan di berbagai acara. Meski masih muda, dirinya telah memiliki berbagai pengalaman penelitian dan mengikuti seminar-seminar nasional. Sampai saat ini, dirinya telah menerbitkan limat publikasi ilmiah.

## POTENSI VIHARA TRI DHARMA BUMIRAYA DI SINGKAWANG SEBAGAI OBYEK WISATA

Brian

Apa itu Pusaka yang sesungguhnya? Pemahaman tersebut dalam beberapa tahun terakhir bahkan hingga kini tidak hanya bertumpu pada artefak tunggal namun telah meluas pada pemahaman pusaka sebagai suatu saujana (*cultural landscape*) yang luas bahkan bisa lintas batas dan wilayah dan menyangkut persoalan pusaka alam dan budaya. Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI) bekerjasama dengan *International Council on Monuments and Sites (ICOMOS)* Indonesia dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia mendeklarasikan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003.

Menurut Adhisakti (2008), piagam ini yang pertama kali dimiliki Indonesia dalam menyepakati etika dan moral pelestarian pusaka. Kesepakatan pada piagam tersebut adalah antara lain

- Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam (*natural heritage*) adalah alam yang istimewa. Pusaka budaya (*cultural heritage*) adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka saujana (*cultural landscape*) adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu.
- Pusaka budaya mencakup pusaka *tangible* (bendawi) dan pusaka *intangible* (non bendawi).

Kemudian, apa itu Saujana? Merupakan arti kiasan yang kini telah asing bagi bangsa Indonesia itu sendiri, namun dalam pengertian yang resmi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia; “*Saujana adalah sejauh mana memandang* “. Sehingga Saujana sendiri bisa diartikan sebagai hubungan refleksi antara manusia dengan budaya dan lingkungannya. Menurut Platcer dan Rossler (1995), saujana adalah

- Mencerminkan interaksi antar manusia dan lingkungan alam mereka tanpa batas ruang dan waktu. Alam dalam konteks ini adalah mitra masyarakat, keduanya dalam kondisi yang dinamik membentuk saujana (*landscape*).
- Dibeberapa negara, saujana digunakan sebagai model interaksi antara manusia, sistem sosial mereka dan bagaimana mereka menata ruang.
- Saujana adalah fenomena kompleks dengan identitas *tangible* dan *intangible*. Komponen intangible tumbuh dari ide dan interaksi yang memiliki dampak pada persepsi dan membentuk saujana.

Kota Pusaka Singkawang merupakan kota kawasan yang didalamnya terdapat bangunan cagar budaya yang memiliki nilai-nilai penting bagi perkembangan kota yang terbilang cukup menarik baik itu dari segi budaya, maupun kuliner setempat. Berbicara dari segi kebudayaan, Singkawang memiliki keunikan sehingga disebut sebagai kota Cina asli Indonesia seperti :

- Perayaan Imlek, seperti etnis Tionghoa biasanya, Perayaan yang diadakan setiap tahunnya. Hari raya Imlek muncul karena masyarakat China memanjatkan doa dan

syukur telah dilimpahkan rezeki melalui hasil panen dan mengharapkan hasil panen berikutnya lebih baik daripada tahun-tahun yang lalu.

- Perayaan *Cap Go Meh*, Hari imlek ke 15 yang dirayakan agar masyarakat dapat menangkal gangguan dan roh-roh jahat yang akan membawa kesialan kedepannya. Pengusiran roh-roh jahat dan kesialan pada perayaan *Cap Go Meh* disimbolkan sebagai *Tatung*. *Tatung* juga mengangkat nama Kota Singkawang ke dunia internasional. *Tatung* juga mengangkat perekonomian daerah setempat sehingga lebih maju daripada sebelumnya. Jika membahas kulinernya, Singkawang memiliki kuliner khas yang dapat dibilang sebagai identitas yang bersifat *Intangible* seperti *Bubur Pedas*, *Mie Tiaw Asu*, *Bubur Gunting*, *Bubur Tahu*, dan lain sebagainya.

Bicara kembali mengenai kota pusaka, Singkawang sendiri juga sebagai destinasi wisata yang cukup diminati oleh wisatawan meskipun belum secara sepenuhnya meluas dan sangat berpotensi sebagai kota wisata yang baru dengan konsep oriental seperti *china town*. Salah satu aset pusaka *tangible* yang dimiliki adalah Vihara Tri Dharma Bumi Raya yang merupakan salah satu diantara sekian banyak Heritage Building yang posisinya tidak hanya dipusat kota Singkawang, tetapi menyebar dari pesisir pantai di daerah perbukitan dan diperkampungan disekitar Kota Singkawang. Klenteng tersebut didirikan sejak tahun 1878. Dulunya vihara ini disebut *Tua Peh Kong*, menjadi tempat ibadah bagi orang Tionghoa yang bekerja sebagai penambang emas di daerah Bengkayang.

Vihara Tri Dharma Bumi Raya juga merupakan ikonik dari kota Singkawang dan sebagai salah satu aset pusaka saujana Indonesia yang sangat berpotensi sebagai objek wisata. Hal tersebut dikarenakan memiliki nilai penting seperti :

- Kebudayaan masyarakat yang mayoritasnya etnis Tionghoa sebagai faktor pendorong terbentuknya bangunan kawasan yang oriental seperti *chinateown* atau kota pecinan.
- Sejarah yang awalnya sebuah desa bagian dari wilayah kesultanan Sambas yang berfungsi sebagai tempat mampir para pedagang dan penambang yang berasal dari Cina. Mereka menilai sisi geografis Singkawang berbatasan langsung dengan laut Natuna serta terdapat pengunungan dan sungai yang airnya mengalir sampai ke muara laut. Hal itu cukup menjanjikan untuk kelangsungan hidup mereka.

Pada akhirnya, kelestarian pusaka saujana di kota Singkawang yang merupakan aset berharga bagi bangsa Indonesia yang wajib dijaga hingga ke generasi berikutnya dikarenakan kota tersebut warisan dari leluhur kita yang tidak bernilai harganya.

## Profil Penulis

Brian merupakan lulusan desain interior dari Universitas Tarumanegara. Selama menjadi mahasiswa, dirinya telah berpengalaman menjadi junior desainer dan drafter. Selain menyukai bidang desain, ia juga memiliki pendidikan informal di berbagai bidang seperti kewirausahaan dan bisnis, serta bahasa.

## **HERITAGE PARADOX: REKONTEKTUALISASI PEMAKNAAN SAUJANA PUSAKA LOKAL DI KAMPUNG PENELEH, SURABAYA**

Eka Nurul Farida

Jejak kolonial yang telah berakhir pada pertengahan abad ke-20 rupanya tidak serta merta memutuskan hubungan antar dua bangsa. Beberapa “hadiah” perpisahan telah Belanda berikan kepada Indonesia, salah satunya adalah cara pandang pusaka yang material-sentris atau bersifat kebendaan (Nagaoka, 2016: 74). Pemaknaan kebendaan dari warisan budaya atau pusaka ini, penulis amati dalam praktik pengelolaan cagar budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya di sebuah kampung tua bernama Peneleh. Langkah pemerintah kota untuk memuseumkan rumah tokoh pergerakan H.O.S Tjokroaminoto yang sekaligus bangunan cagar budaya peringkat nasional di kampung ini telah menggambarkan sebuah paradoks dalam pengelolaan warisan budaya. Ditambah pintu bagi ruang-ruang keterlibatan lokal yang masih enggan terbuka, kebijakan-kebijakan *top-down* yang pincang, serta pemahaman parsial terhadap pusaka dan saujananya. Selaras dengan yang disebut *Authorized Heritage Discourse* oleh Laurajane Smith (2006), penulis berusaha kembali membuka ruang berpikir tentang bagaimana pemahaman warga dan pemerintah dalam mengkontekstualisasikan warisan budaya atau pusaka serta saujananya dewasa ini hingga mengapa kemudian menjadi penting untuk terus mengaktualisasikan pelestarian saujana pusaka lokal di Surabaya, untuk siapakah kepentingan pelestarian itu. Tulisan singkat dan sederhana ini berusaha menelanjangi praktik pengelolaan warisan budaya pascakolonial yang paradoksal di gang-gang sempit kota pahlawan.

### **Kota dan Kampung: Pemaknaan terhadap Saujana Pusaka dari Pemerintah dan Warga**

Kampung sering kali terserap dalam narasi umum mengenai kota. Entitas sekaligus komunitas yang telah lama meramaikan wacana urban ini, tidak hanya hadir untuk sekedar menjadi latar bermukim warganya, namun telah ikut serta merekonstruksi nyawa dan karakter atas kota. Ruang urban yang sering kali tertutup gedung-gedung bertingkat, rupanya memiliki warisan budaya yang tersembunyi – yang mungkin akan sangat sulit untuk ditemukan dalam narasi kanon sejarah nasional hari ini. Namun demikian, meminjam istilah Derek Palmer (2019) *hidden heritage* barangkali perlu kembali dicari dalam gang-gang sempit yang juga dalam bernama kampung. Premis utama yang penulis berikan adalah kampung merupakan saujana dari pusaka kota yang hidup dan dinamis. Kampung adalah lanskap kultural yang merekam segala aktivitas keseharian warganya serta secara langsung menuturkan karakter serta identitas kolektif dari warga dan lingkungannya sebagai hasil interaksi keduanya. Penjelasan tersebut sejalan dengan definisi yang dipopulerkan oleh *European Landscape Convention* (Bloemers, 2010). Definisi tersebut diperkuat dengan Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia (BPPI, 2019) bahwa saujana (*cultural landscape*) merupakan bentukan hasil interaksi manusia terhadap alam lingkungannya sebagai tempat kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya setempat secara terus-menerus dalam rentang waktu yang lama.

Bulan November tahun 2018, beberapa temuan seperti tulang, bata Majapahit, hingga sumur *Jobong* ditemukan dalam proses penggalian saluran air yang dilakukan oleh Pemerintah Kota di salah satu gang Kampung Pandean di Jalan Peneleh. Kampung Pandean ini berjarak kurang lebih 550 m dari Kampung Peneleh, sehingga sangat mungkin jika gang-gang di Kampung Peneleh diekskavasi, akan ditemukan penemuan yang sama. Penemuan di atas bukan saja sekedar menjadi bukti peradaban terdahulu di wilayah ini, namun juga sebagai penegas bahwa kampung-kampung yang menghadap Sungai Kalimas telah lama memiliki saujana yang adaptif sesuai masanya. Artifak peradaban tersebut sekaligus menekankan pentingnya kesadaran terhadap kampung sebagai saujana pusaka kota yang patut dilestarikan secara holistik dan berkesinambungan.



**Gambar 25.** Penemuan dari penggalian perbaikan saluran air di Kampung Pandean gang 1, Jl Peneleh, Kelurahan Genteng, Surabaya. Dokumentasi Eka Nurul Farida



**Gambar 27.** Penemuan Sumur Jobong di Gang 1 Kampung Pandean, Jl Peneleh, Kelurahan Genteng, Surabaya



**Gambar 26.** Penggalian di Gang 1 Kampung Pandean, Jl Peneleh, Kelurahan Genteng, Surabaya

Semua teknik ini menjelaskan kehidupan lokal yang hidup dan lanskap pengalaman di masa lalu yang telah berlangsung secara *longue duree* jika meminjam istilah March Bloch, yang menekankan perubahan-perubahan dalam waktu yang lama. Namun demikian tidak semua dari perubahan-perubahan tersebut dengan baik diarsipkan dalam narasi-narasi sejarah hari ini, terlebih kecenderungan penulisan sejarah Indonesia yang masih fokus dalam ranah nasional sejak 1950-an yang digawangi oleh Sartono Kartodirjo. Dengan demikian, menjadi



sangat rasional untuk melihat lebih dekat spektrum pusaka yang telah berkembang di masyarakat dari mata masyarakat itu sendiri. Terlebih lagi terwariskannya nilai-nilai dan rasa memiliki terhadap saujana pusaka oleh warga sekitar, memberikan peluang terpeliharanya memori kolektif bersama. Hal tersebut tentu amat penting dalam perkembangan ruang urban yang rentan terhadap gentrifikasi serta perubahan fungsi lahan.

Namun demikian, titik persepsi mengenai saujana maupun pusaka masih sering menjadi perundingan satu kelompok yang beranggotakan para ahli baik sejarawan, komunitas maupun pemerintah. Sudah selayaknya monopoli pengetahuan terhadap pusaka dinihalkan dengan pengikutsertaan suara-suara lokal warga dalam proses pengelolaan pusaka di lingkungannya. Smith (2006) menekankan bahwa polarisasi kelompok masyarakat menjadi siapa yang berhak membuat ruang bicara maupaun mendefinisikan pusaka menjadi sangat krusial. Dominasi kelompok ahli dan pemerintah secara tidak langsung telah menutup pintu bagi dinding-dinding sekat di pemukiman lokal untuk ikut urun suara. Komunitas lokal sering kali hanya terlibat sebagai sebuah formalitas aksi, namun tidak dilibatkan secara jauh dalam pendefinisian dan pemetaan signifikansi pusaka yang ada di lingkungannya. Melihat persoalan ini, menjadi wajar kemudian jika *Authorized Heritage Discourse* yang digaungkan oleh Laurajane, relevan untuk kembali dihadirkan dalam meninjau ulang kontekstualisasi pusaka di Surabaya.

### ***Authorized Heritage Discourse* dan Paradoks Pengelolaan Saujana Pusaka Lokal**

Seperti yang telah disinggung di awal, bahwa Rumah H.O.S Tjokroaminoto telah diregistrasikan sebagai bangunan cagar budaya peringkat nasional menurut SK Penetapan SK Walikota No188.45/251/402.1.04/1996 serta SK Menteri No189/M/2017. Pengertian Cagar Budaya sendiri, menurut UU no. 11 tahun 2010 merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberdaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan. Pendefinisian cagar budaya tersebut mengantar pada konklusi bahwa sentrisme kebendaan dan materi masih menjadi pusat perhatian utama dari pemerintah, sekalipun *World Heritage Organization* juga telah merilis dua kategori pusaka, yakni pusaka benda (tangible) dan yang tak benda (intangible)



**Gambar 28.** Rumah Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, Peneleh VII no, 29-31

Bangunan rumah tokoh pergerakan yang dikenal pula sebagai rumah indekos Soekarno, Muso, Semaoen ini telah diinstitutionalkan menjadi museum di bawah pengelolaan pemerintah pada 2017. Alih-alih semakin memberikan ruang kontribusi dan ketertarikan dari warga lokal, proses memuseumkan rumah Raja Jawa tanpa Mahkota ini justru menggambar sekat-sekat dialog kultural dengan warga sekitarnya. Rasa

kepemilikan dari warga lokal menjadi semakin utopis dan nilai-nilai masa lalu yang ingin diinternalisasikan semakin jauh implementasi. Hanya tulisan laporan tugas siswa dan mahasiswa yang meramaikan museum karena perintah pendidik. Ruang-ruang diskusi yang sebelumnya diinisiasi oleh warga lokal dalam hal ini RT IV/RW IV Peneleh menjadi semakin jauh dari ruang yang dulunya dikelola secara sukarela dan sempat menjadi ruang publik warga lokal. Paradoks kemudian, jika tujuan dari memuseumkan rumah tersebut memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, namun di sisi lain membangun dinding pembatas dari kebermanfaatannya bagi warga sekitar. Hal tersebut sejalan dengan yang disinggung oleh Smith:

*The authorized heritage discourse (AHD) focuses attention on aesthetically pleasing material objects, sites, places and/or landscapes that current generations 'must' care for, protect and revere so that they may be passed to nebulous future generations for their 'education', and to forge a sense of common identity based on the past.*

(Laurajane Smith, 2006: 29)

Disadari secara langsung atau tidak, terpeliharanya cara pandang warisan kolonial yang lebih berfokus pada kebendaan, mengeliminasi peluang untuk melihat potensi-potensi dan saujana pusaka yang lebih luas dari sekedar rumah tokoh atau bangunan bekas kolonial semata, Pembacaan terhadap saujana pusaka yang masih sporadis dan parsial perlu kembali direvisi dalam praktik preservasi pusaka di tingkat lokal maupun nasional. Peleburan dan sinergitas dari semua elemen masyarakat menjadi tugas besar sekaligus jawaban dalam pengelolaan pusaka di Surabaya maupun Indonesia secara luas, karena penulis percaya bahwa *all heritage is shared heritage*.

## **Referensi**

- BPPI, Indonesia Charter for Cultural Landscape Heritage Conservation, 2019
- Moore, Niamh and Yvonne Whelan. 2007. *Heritage, Memory and the Politics of Identity: New Perspectives on the Cultural Landscape*. Farnham: Ashgate Publishing Company.
- Nagaoka, M. 2016. Cultural Landscape Management at Borobudur, SpringerBriefs in Archeology
- Smith, Laurajane, 2006. *Uses of Heritage*. New York: Routledge.
- Tom Bloemers [et.al], 2010. *The Cultural Landscape and Heritage Paradox: Protection and Development of the Dutch Archaeological-Historical Landscape and its European Dimension*, Amsterdam: Amsterdam University Press.

## **Profil Penulis**

Eka Nurul Farida telah lulus dari Ilmu Sejarah Universitas Airlangga pada tahun 2019 dan saat ini merupakan seorang asisten riset di Southeast Asia Neighborhoods Network (SEANNET). Sebelumnya, dirinya merupakan peneliti lepas di kantor pemerintah Kota Surabaya. Eka pernah menjadi pembicara di Monash Herb Feith Conference, peserta pada International Summer School: Transnational Historian di Universitas Gadjah Mada, Artikel Terbaik dalam Indonesian Student Research and Summit di Universitas Indonesia, serta menjadi Most Outstanding Student di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

## RAGAM KEKAYAAN KOMPLIT DARI KAB. LANDAK KALIMANTAN BARAT

Diana Trisnawati Yudhistira

Indonesia –dengan wilayah yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, diberi anugerah oleh Sang Pencipta berupa ragam pesona keindahan natural lanskap; hasil alam berlimpah dari pertanian, peternakan, kelautan, dan pertambangan; serta kekayaan flora-fauna. Selain itu, masyarakat Indonesia juga kaya akan budaya dan kearifan lokal yang dapat dilihat dari ratusan penggunaan bahasa daerah, ribuan adat-istiadat, kerajinan tangan, dan unsur-unsur budaya lainnya yang telah diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi.

Sampai saat ini, sebagian masyarakat di Indonesia masih hidup dan beraktivitas dengan teguh menerapkan, mempertahankan tradisi leluhurnya. Mereka adalah masyarakat tradisi yang biasanya tinggal di pedesaan/ pedalaman, dan hidup berkelompok dengan sesama kerabat dari garis keturunan yang sama. Berdasarkan data BPS tahun 2019, Indonesia memiliki 75.436 desa, di mana masing-masing desa tersebut memiliki keunggulan kearifan lokal yang perlu dijaga kelestariannya, sebagai penanda karakter-budaya bangsa Indonesia.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki ragam kekayaan alam dan budaya tradisi yang masih kental adalah Desa Saham dan desa-desa sekitarnya, yang berada dalam wilayah Kabupaten Landak-Kalimantan Barat. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat Suku Dayak. Nama Landak memang belum sepopuler Toraja, Labuan Bajo, atau Simalam. Namun Kabupaten ini rupanya mewarisi keindahan alam dan ragam kearifan lokal yang jika digali dan diangkat ke permukaan, cahayanya berpotensi mampu bersinar terang gemilang.

Kabupaten Landak memiliki lanskap alam yang indah. Sejauh mata memandang masih banyak ditemukan hamparan sawah, kebun karet, dan pegunungan. Masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani. Mereka berladang atau bersawah. Namun ada juga sebagian yang membuka hutan untuk menoreh karet. Posisi Kabupaten Landak masih terbelang cukup strategis. Jarak tempuh ke Landak sekitar 3-4 jam dari poros ibu kota, Pontianak. Apabila hendak *blusukan* ke wisata-wisata alamnya, diperlukan tambahan durasi perjalanan sekitar 1-2 jam lagi. Sayangnya, meski memiliki potensi besar untuk pariwisata, hingga saat ini wilayah tersebut masih terkendala oleh sarana dan prasarana –pembangunan infrastruktur yang belum maksimal, terutama aksesibilitas ke tempat-tempat wisata alam –sebagian besar masih berupa jalan setapak berlumut atau bahkan jalan tanah.

Padahal jika potensi-potensi *tangible heritage* di Landak dibuatkan daftarnya, maka kita akan menemukan banyak wisata alam yang memanjakan mata, seperti jajaran riam dait (air terjun). Ya, saking banyaknya riam dait di sana, Kabupaten Landak terkenal dengan julukan daerah 1000 riam. Selain itu, ada juga wisata alam lainnya seperti Goa Suku Laba', Gunung Samabue, Gunung Sehaq, Gunung Keong, dan Bukit Padakng. Wisata budaya pun tak kalah menariknya, antara lain Kampung Batu Pakumbang, Keraton Ismahayana, Panyugu (Bangunan Sakral Masyarakat Dayak), dan Rumah Radakng. Wisata kuliner juga tak mau kalah memberikan kenangan khas bagi para tamu yang mencicipinya, yakni ayam masak soleng, mandor, cucur/ tumpi, dange, lauk parikng, nasi keko/bontokng, dan tentu saja air akar bajakah –yang baru-baru ini viral karena khasiatnya mampu menyembuhkan penyakit kanker payudara.

Begitu pula dengan kekayaan *intangible* heritage, antara lain berupa pertunjukan tari-tarian yang sangat menarik dan sarat makna (tari jubata/tari keselamatan, tari jonggan/tari sukacita), irama merdu dari alunan musik khas Dayak, dan aura sakral yang tercipta dari penyelenggaraan upacara-upacara adat (semay beras kuning, dll).

Terkait potensi *tangible* dan *intangible heritage* tersebut, satu hal menarik yang ingin diangkat dari kearifan lokal Kabupaten Landak adalah ‘Rumah Radakng’. Namun bukan berarti potensi wisata lainnya tidak penting untuk dibahas. Seyogyanya, potensi wisata lainnya paralel diperhatikan, sehingga pada tenggat waktu yang ditargetkan, Landak telah siap muncul sebagai daerah wisata yang mampu bersaing dengan daerah-daerah lainnya –yang sudah lebih dulu dikenal oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara

### **Rumah Radakng, Arsitektur Tradisi Yang Hampir Terlupakan**

Teori Reid menyatakan bahwa “kesadaran masyarakat Asia Tenggara terhadap tempat tinggalnya tidak bisa dipisahkan dari bagaimana ia bersikap terhadap alam dan masyarakat lainnya”. Teori tersebut tampak tercermin pada konsep Rumah Radakng –rumah tradisional milik masyarakat Dayak, Kalimantan.

Masyarakat Dayak dikenal sebagai masyarakat komunal, cirinya mereka lebih senang hidup berkelompok dengan kerabat dekat berdasarkan garis keturunan. Suku Dayak dalam kesehariannya senang hidup bergotong royong dan bersama-sama menghadapi bahaya dari luar. Berada di wilayah hutan, maka bahaya yang seringkali dimaksudkan di sini adalah serangan binatang buas. Oleh karenanya, Rumah Radakng dibangun berbentuk rumah panggung di ketinggian  $\pm 1.5$  meter-4 meter dari tanah. Atapnya curam untuk melindungi intensitas hujan yang cukup deras, lantainya kokoh terbuat dari kayu belian/ ulin/ kayu besi. Rumah Radakng memiliki ciri bertambah-memanjang, yakni dari yang semula hanya rumah tunggal, lalu muncul rumah-rumah baru yang menyambung menjadi satu kesatuan rumah yang panjang. Luas Rumah Radakng sendiri bisa mencapai  $\pm 200\text{m}^2$ , dengan lebar  $\pm 11\text{ m}^2$ . Oleh karenanya, Rumah Radakng menjadi rumah tradisional terluas di Indonesia, yang mampu menampung puluhan kepala keluarga dalam satu atap.

Saat ini di Kalimantan Barat, hanya tersisa satu Rumah Radakng yang masih lestari digunakan sebagai rumah tinggal. Rumah Radakng tersebut terletak di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Pemiliknya adalah masyarakat yang berasal dari Suku Dayak Kanayatn. Rumah Radakng yang mulai dibangun sejak tahun 1875 tersebut, kini ditempati oleh generasi dari turunan ke-8, yang terdiri dari 32 kepala keluarga, berjumlah total  $\pm 200$  orang.

Rumah Radakng menjadi salah satu warisan budaya dan peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan. Di dalamnya tinggal masyarakat tradisi yang begitu banyak menyimpan kekayaan tradisi-kearifan lokal. Namun kini, Rumah Radakng sedang bertahan oleh gerusan roda zaman. Jika tidak ada upaya pelestarian yang serius, bukan tidak mungkin Rumah Radakng dan tradisi yang masih tercipta di dalamnya, hanya tinggal kenangan.

Rumah Radakng adalah satu bagian saja yang menampakkan bahwa Kabupaten Landak masih memiliki jati diri masyarakat tradisi; identitas yang didapat dari kekayaan kearifan lokal. Semoga saujana pusaka tetap lestari, selalu menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

### **Profil Penulis**

Diana Trisnawati Yudhistira merupakan lulusan ilmu sejarah dari Universitas Indonesia, yang juga peneliti, penulis, dan kurator. Dirinya telah melakukan berbagai riset dan laporan, serta memiliki enam artikel dan buku. Selain di bidang sejarah dan penelitian, Diana juga membuat konten di media sosial, membuat naskah film untuk berbagai instansi, serta pembuat berbagai acara yang diadakan oleh Ikatan Arsitek Indonesia, Pusat Dokumentasi Arsitektur, dan instansi lainnya.

# SAUJANA PUSAKA BOROBUDUR: RESILIENSI KEARIFAN LOKAL LANSEKAP BOROBUDUR PADA ERA TURISFIKASI SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS BAGI INDONESIA

Rachmat Krismono, Assajie Satyananda

## Abstrak

Lansekap Borobudur merupakan sebuah kawasan dengan saujana pusaka yang diunggulkan meliputi aspek lingkungan alam, tinggalan budaya materi (*cultural heritage*), dan budaya agraris pada masyarakatnya. Dengan potensi tersebut, Borobudur memiliki daya tarik minat pariwisata yang kuat. Akan tetapi, pesatnya perkembangan pariwisata di Borobudur mengancam kelestarian nilai unggul saujana pusaka Borobudur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi kearifan lokal pada kawasan Borobudur dengan mengeksplorasi potensi nilai unggul Borobudur, efek yang ditimbulkan dari adanya pariwisata, dan upaya pemertahanan nilai unggul Borobudur. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan manajemen pengelolaan warisan budaya dengan juga menggunakan paradigma pariwisata keberlanjutan. Dari hasil penelitian ini, “*Sustainable Tourism for Saujana Pusaka*” menjadi strategi untuk solusi atas permasalahan tumpangtindihnya industri pariwisata dalam upaya konservasi Saujana Pusaka di kawasan Borobudur.

Kata kunci: Saujana Pusaka, Borobudur, Pariwisata Berkelanjutan.

## I. Pendahuluan

Saujana (*cultural landscape*) merupakan bentukan hasil interaksi manusia terhadap alam lingkungannya sebagai tempat kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya setempat secara terus-menerus dalam rentang waktu yang lama. Pusaka alam merupakan bentukan alam yang istimewa, seperti gunung, bukit, pantai, dsb (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003). Sedangkan, Pusaka Saujana (*heritage cultural landscape*) dapat diartikan sebagai hasil interaksi manusia dengan alam lingkungannya yang berlangsung lama dan menghasikan nilai keunggulan sejarah, lanskap, atau tata kehidupan masyarakatnya. Salah satu Saujana Pusaka yang ada di Indonesia adalah kawasan Borobudur.

Kawasan Borobudur merupakan Saujana Pusaka yang lingkungan geografisnya di kelilingi oleh Gunung Merapi dan Gunung Merbabu di Timur, Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing di Utara, dan Pengunungan Menoreh di Selatan, dengan Sungai Progo dan Sungai Elo yang mengapit wilayah ini. Di dalam wilayah ini, terdapat Candi Pawon, Candi Mendut, dan Candi Borobudur yang telah diakui sebagai bagian dari *Outstanding Universal Values (OUV)* yang menjadikan candi tersebut ditetapkan sebagai *World Heritage UNESCO* pada tahun 1991 (sumber: unesco.org). Selain itu, pada kawasan ini, interaksi antara manusia dan lingkungan alam yang terjadi melahirkan beragam kebudayaan, seperti pengolahan lahan untuk pertanian, tata kehidupan masyarakat yang berfokus pada mandala Borobudur, dan nilai lokal yang kini menjadi sumber penghasilan dan daya tarik pariwisata.

Potensi kawasan Borobudur berupa lanskap alam, kekayaan budaya, dan kondisi sosial-budaya masyarakatnya menjadi daya tarik minat pariwisata dunia, terlebih lagi bagi Candi

Borobudur. Namun, dari potensi yang besar tersebut, berbagai kepentingan untuk memajukan kawasan Borobudur sebagai kawasan pariwisata seringkali berseberangan dalam konsep konservasi. Kondisi ini membuat upaya pendayagunaan Pusaka Saujana Borobudur tidak dapat mendukung optimalisasi *Sustainable Development Goals* di tidak dapat berjalan dengan baik. Terlebih lagi, upaya secara masif untuk memajukan industri pariwisata di kawasan Borobudur berimbas pada menurunnya kualitas Saujana Pusaka di Borobudur. Untuk itu, perlu adanya suatu upaya untuk mengembangkan kawasan Borobudur sebagai kawasan pariwisata yang ramah terhadap upaya konservasi Saujana Pusaka Borobudur.

## **II. Metode**

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung dan studi literatur. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati secara terfokus aktivitas sosial-budaya yang terdapat di kawasan Borobudur, yaitu di Situs Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Sojiwan, Desa Wanurejo, Desa Tanjung Sari, Desa Candirejo, dan Desa Tuksongo. Observasi langsung juga dilakukan untuk mengamati aktivitas pariwisata dan infrastruktur yang ada pada tiap lokasi tersebut. Hasil observasi langsung ditulis dengan teknik pencatatan lapangan serta dilakukan klasifikasi. Data sekunder berupa studi literatur diklasifikasi untuk menyempurnakan data utama.

### **Teknik Analisis dan Pengambilan Kesimpulan**

Data hasil observasi langsung dan studi literatur dianalisis dengan tiga cara. Pertama, untuk mengetahui nilai unggu Pusaka Saujana Borobudur menggunakan pendekatan etnografi melalui prosedur pencatatan data lapangan secara luas dan studi literatur. Kedua, untuk menjawab permasalahan terkait upaya konservasi dan dampak pariwisata dilakukan dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Ketiga, untuk menjawab strategi pemertahanan dan pengembangan kawasan Borobudur dilakukan pendekatan *cultural resource management* (CRM). Keseluruhan tahapan dilakukan dengan tahap reduksi data dengan melakukan identifikasi sesuai data lapangan dan kodifikasi. Kemudian, dilakukan kategorisasi untuk memilah setiap satuan ke dalam bagian yang sama untuk memunculkan dan memilih berbagai solusi dan strategi terkait upaya pemertahanan dan pengembangan Pusaka Saujana Borobudur.

## **III. Hasil Dan Pembahasan**

### **Nilai Keunggulan Kawasan Borobudur**

#### **a) Nilai Keunggulan Sejarah**

Kawasan Borobudur sudah sejak lama menjadi kawasan bersejarah, bukan hanya bagi masyarakat kota Megelang, melainkan juga bangsa Indonesia dan dunia Internasional. Tinggalan Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Asu, Candi Pendem, Candi Umbul, Candi Ngawen, Candi Retno, Candi Gurungwungkir, dll menjadi tinggalan arkeologis yang dapat menjelaskan sejarah panjang kerajaan Mataram Kuno di kawasan Borobudur dengan rajanya bernama Sanjaya. Hal tersebut dijelaskan dalam Prasasti Canggal (654



Saka/732 Masehi) (Santiko, 2015). Bahkan, berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, keseluruhan candi yang ada di kawasan Borobudur memiliki nilai sejarah bagi bangsa Indonesia, terlebih lagi Candi Borobudur yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai *World Heritage*. Keberadaan kerajaan Mataram Kuno yang dibuktikan dengan berbagai tinggalan arkeologis dan prasasti menjadi bukti penting adanya perkembangan sejarah-kebudayaan masyarakat Indonesia yang sangat panjang, mulai sejak abad ke-7 masehi sampai masa kini.

#### **b) Nilai Keunggulan Lanskap**

Lanskap alam kawasan Borobudur sangat bervariasi yang terdiri dari pegunungan dan sungai. Bentuk alamiah yang mempengaruhi wujud pusaka alam kawasan Borobudur berupa Gunung Merapi, Merbabu, Suming, Andong, dan Pegunungan Menoreh. Sedangkan, bentuk alam berupa sungai di kawasan Borobudur antara lain Sungai Progo, Sungai Elo, Sungai Tangsi, Sungai Sileng, dan Sungai Pabelan. Selain itu, bentuk alam lain yang dapat ditemukan berupa tebing-tebing sungai, batu-batu, dan bukit-bukit yang dapat dilihat di seluruh kawasan Borobudur.

Keseluruhan lanskap tersebut menjadi media interaksi sesama manusia dan juga alam lingkungan. Masyarakat di kawasan Borobudur telah sejak lama berinteraksi dengan kekayaan alam di kawasan ini. Sebagai contoh, masyarakat pada masa Mataram Kuno sudah sejak lama memanfaatkan batu andesit di sungai untuk digunakan sebagai bahan pembuatan candi. Gunung-gunung yang ada di kawasan ini pun telah sejak lama memberikan makna filosofis terkait konsep mandala yang ada pada kepercayaan Hindu dan Buddha yang tercermin pada mandala Borobudur yang merepresentasikan kawasan Borobudur itu sendiri (Rahmi, 2013). Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa keberadaan lanskap alam Borobudur memiliki makna ekonomis, makna ekologi, sekaligus makna filosofis bagi masyarakat sekitar yang terus berlanjut hingga masa kini.

#### **c) Tata Kehidupan Masyarakat**

Dalam tata kehidupan masyarakat di kawasan Borobudur, masyarakat yang ada mengelola tanah persawahan dan perkebunan sebagai bagian dari tata kehidupan masyarakatnya. Masyarakat mengandalkan alam berupa pembukaan lahan sawah dan ladang untuk ditanami padi, paljiwa, dan berbagai umbi-umbian serta sayuran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari bentang lahan persawahan dan ladang, pola pemukiman yang terbentuk adalah mengelompok, mengelilingi area persawahan.

Selain itu, masyarakat mengola berbagai macam kesenian tradisional dan industri rumah tangga, seperti gerabah, batu pahat, anyaman, produk mananan tradisional, ketoprak, karawitan, dan sayakan masih ada dan diupayakan dikembangkan sebagai manifestasi dari kota pariwisata yang digencarkan oleh Pemkot Magelang. Bentuk tradisi lain yang masih ada sampai sekarang, yaitu tumpengan wiwitan, selapanan, nyadran, dan gotong royong.

#### **Permasalahan Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Borobudur**

Mengacu pada World Tourism Organization (UNWTO), terdapat tiga komponen yang menjadikan suatu kawasan dapat dikelola dalam jangka waktu yang panjang, yaitu (a) berkelanjutan secara lingkungan, (b) berkelanjutan secara ekonomi, dan (c) berkelanjutan

secara sosial-budaya. Dalam hal ini, ketiga komponen tersebut dapat menjadi tolak ukur mengidentifikasi segala permasalahan terkait upaya pelestarian dan pengelolaan pusaka saujana di kawasan Borobudur.

Dari segi pelestarian lingkungan, dalam hal ini pusaka alam, permasalahan yang terjadi adalah percepatan laju alih fungsi lahan yang semakin cepat dan menggerus lahan pertanian dan perkebunan menjadi lahan industri rumah tangga untuk keperluan pariwisata. Bahkan, pada tahun 2017, konversi lahan yang tercatat mencapai 2,6 ha per tahun (Widyonindito, 2017). Jika konversi lahan terus terjadi tanpa adanya strategi khusus pelestarian lahan, dimungkinkan nilai keunggulan lanskap dan tata kehidupan masyarakat juga akan berubah pada fokus industri untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Hal ini akan berdampak pada hilangnya nilai tersebut dan menyisakan nilai sejarah saja.

Dari aspek *cultural heritage*, yang paling mengkhawatirkan adalah masifnya kerusakan Candi Borobudur sebagai bagian dari bukti sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini diakibatkan dari *over carrying capacity*, yaitu 3.775.799 wisatawan pada tahun 2018 (sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang) dari yang seharusnya 44.895 wisatawan/ tahun (Siregar, 2017). Hal ini menyebabkan keausan batu sampai pada 100 % dan mengamblesnya Candi Borobudur secara perlahan (Balai Konservasi Borobudur, 2014). Padahal, di kawasan Borobudur terdapat 20 desa wisata dan dapat menjadi alternatif kunjungan pariwisata selain Candi Borobudur.

Dari segia sosial-budaya dan ekonomi, permasalahan yang muncul adanya beralih pekerjaan masyarakat yang tadinya berupa petani tradisinoal yang kemudian beralih ke industri rumah tangga. Hal ini sejalan dengan program Kementrian Perindustrian yang mengadakan bimbingan teknik dan kemudahan pemberian modal usaha bagi Program Keluarga Harapan di Kota Megelang. Dampaknya, masyarakat memilih untuk menjual lahan untuk digantikan sebagai modal usaha industri rumah tangga skala kecil. Dengan hal tersebut, profesi petani tradisional yang menerapkan nilai-nilai filosofis Borobudur semakin sedikit.

### **Strategi Pemertahanan dan Pengembangan Kawasan Borobudur Di Era Turisfikasi Dalam Paradigma Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)**

Dengan diciptakannya 20 desa wisata dan sektor pariwisata menjadi sektor yang dominan di Kota Megalang, pariwisata berkelanjutan harus diterapkan untuk menjaga ekosistem Saujana Pusaka Borobudur dalam menghadapi derasnya arus turisfikasi di Kawasan Borobudur yang memengaruhi sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan di Borobudur. Untuk itu, sistem zonasi, peran stakeholder, dan keterbukaan informasi menjadi sinergi yang kuat untuk mempertahankan dan mengembangkan Saujana Pusaka Borobudur pada era turisfikasi. Hal ini dapat direalisasikan dengan strategi “*Sustainable Tourism for Saujana Pusaka*”. Strategi tersebut bertemakan pariwisata berkelanjutan, karena Saujana Pusaka di Indonesia sering kali juga sekaligus menjadi destinasi pariwisata, seperti Yogyakarta, Subak, dan Toraja. Harapannya, strategi ini dapat menjadi purwarupa bagi kondisi Saujana Pusaka yang serupa di Indonesia.

#### **a) Sistem Zonasi**

Pada Candi Borobudur telah ditetapkan zonasi yang bertujuan sebagai upaya pelestarian cagar budaya. Hal ini juga perlu dilakukan untuk melestarikan berbagai unsur Saujana Pusaka Borobudur, diantaranya zona konservasi alam, zona konservasi sosial-budaya, dan zona

konservasi kearifan lokal. Zona konservasi alam diartikan sebagai upaya membuat zona-zona sesuai dengan UU. No 32 Tahun 2009 tentang lingkungan hidup yang bertujuan untuk menjaga Saujana Pusaka Alam di Borobudur. Zona konservasi sosial-budaya dapat diartikan sebagai upaya menjaga segala macam kekayaan budaya dan kondisi sosial suatu masyarakat dengan menetapkan 10% dari desa wisata yang ada di Borobudur. Dalam hal ini 2 desa di Borobudur dapat digunakan sebagai desa budaya sebagai pemertahanan teraktif untuk menjaganya. Terakhir, zona konservasi kearifan lokal diartikan sebagai upaya menjaga suatu komunitas untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada. Dalam hal ini, menjaga kawasan persawahan tradisional beserta segala adat dan tradisi di dalamnya. Besarnya 10% dari luas lahan sawah yang ada sebagai komunitas teraktif yang dapat berpera pula sebagai desa pariwisata.

#### b) Stakeholder

Stakeholder menurut Maryono *et al.* dalam Latupapua (2015) membagi stakeholder menjadi stakeholder premier, stakeholder kunci, dan stakeholder sekunder. Stakeholder primer yaitu kelompok yang merasakan langsung aktivitas terkait, seperti wisatawan dan masyarakat borobudur. Dalam hal ini, komunitas Borobudur dapat berinovasi untuk mengakulturasikan tradisi yang ada dengan perkembangan zaman, memperkuat nilai filosofis mandala Borobudur, dan meneruskannya kepada generasi yang akan datang. Untuk itu, masyarakat dapat berperan aktif dalam memberikan ide dan mengelola secara aktif desa pariwisata yang mereka tempati. Stakeholder kunci adalah stakeholder yang memiliki kemampuan untuk menentukan kebijakan, yaitu pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah harus dapat memberikan payung hukum yang jelas beserta perangkatnya untuk memberikan arah kepada komunitas terkait untuk dapat ikut serta mempertahankan Saujana Pusaka Borobudur. Untuk itu, kompensasi, penetapan zonasi, dan pemberian program pariwisata menjadi sinergi yang baik untuk menjalankan desa wisata berbasis budaya yang mendukung pelestarian Saujana Pusaka Borobudur. Terakhir, stakeholder sekunder adalah stakeholder yang tidak memiliki kepentingan namun dapat berkontribusi, seperti akademisi dan peneliti. Dalam hal ini, mereka dapat melakukan riset terkait program-program yang dapat secara efektif memberikan solusi atas permasalahan pariwisata dalam lingkungan Saujana Pusaka.

#### c) Keterbukaan Informasi

Pada kawasan Candi Borobudur, 77 dari 100 wisatawan yang berkunjung tidak mengetahui sama sekali tentang Candi Borobudur beserta kawasan dan desa wisata yang tersebar di kawasan tersebut. Untuk itu, diperlukan keterbukaan informasi pada wisatawan untuk dapat mendistribusikannya ke desa wisata agar tidak terpusak ke Candi Borobudur. Untuk mengimbangi dengan perkembangan zaman, diperlukan suatu aplikasi *tour guide* yang dapat memberikan informasi dan mengarahkan wisatawan untuk dapat menyebar seluruh kawasan Borobudur. Dengan pendistribusian yang efektif, desa wisata dapat hidup dan termotivasi untuk menjaga kearifan lokal yang sekaligus menjadi sumber penghasilan masyarakat pendukungnya.

### IV. Kesimpulan

Saujana Pusaka Borobudur memiliki nilai keunggulan berupa nilai sejarah kawasan Borobudur berupa pemukiman kerajaan sejak abad ke-7 yang didukung dengan masifnya peninggalan warisan budaya di kawasan Borobudur, nilai panorama lingkungan alami berupa

gunung, sungai, bukit yang terus berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dan nilai tata kehidupan masyarakat berupa kearifan lokal yang sekaligus menjadi bagian dari pendukung kehidupan masyarakat. Namun, masifnya industri pariwisata dan perubahan sosial budaya di kawasan Borobudur membuat nilai Saujana Pusaka Borobudur mengalami penurunan dari turunnya kualitas cagar budaya, dan melemahnya kearifan lokal masyarakat setempat. Untuk itu, diperlukan strategi “*Sustainable Tourism for Saujana Pusaka*” sebagai media pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang ramah terhadap Saujan Pusaka. Dengan menerapkan sistem zonasi pada wilayah yang berpotensi, harmonisasi pemangku kepentingan (*stakeholder*), dan keterbukaan informasi sebagai untuk wisatawan, diharapkan Saujana Pusaka Borobudur yang juga menjadi wilayah Destinasi Wisata Super Prioritas dapat berjalan beriringan untuk mensejahterahkan masyarakat dan menjaga nilai-nilai unggul saujana pusaka di kawasan Borobudur. Dengan dilaksanakannya solusi strategis ini, diharapkan kawasan Borobudur dapat terus terjaga nilai-nilai Saujana Pusakanya, dapat menjadi kawasan pariwisata, dan juga dapat mengoptimalkan tujuan *Sustainable Development Goals* berupa (1) tujuan 1, sebagai upaya menekan angka kemiskinan dengan inovasi desa pariwisata berbasis kebudayaan, (2) tujuan 2, sebagai upaya menjaga ketahanan pangan dengan menerapkan zona konservasi dan pemberdayaan wilayah pertanian dengan nilai kearifan lokal, (3) tujuan 3, sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan hidup komunitas masyarakat Borobudur, (4) tujuan 8, sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (5) tujuan 9, sebagai upaya mempromosikan industrialisasi pariwisata berbasis budaya, (6) tujuan 15, sebagai upaya melindungi, memulihkan, dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya alam dengan sistem zonasi dan aktifasi kawasan cagar alam. Dengan hal tersebut, *Sustainable Tourism for Saujana Pusaka* dapat berperan penting dalam upaya konservasi Saujana Pusaka Borobudur pada era turisifikasi dalam upaya optimalisasi *Sustainable Development Goals* di Kawasan Borobudur.

## Daftar Pustaka

- Anonim. *World Heritage List*. URL: <http://whc.unesco.org/>. Diakses tanggal 5 Agustus 2019.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. *Jumlah Pengunjung Candi Borobudur 2017*. (<https://magelangkab.bps.go.id/dynamictable/2018/11/14/195/jumlah-pengunjung-candi-borobudur.html>). Diakses tanggal 5 November 2019.
- Balai Konservasi Borobudur. 2014. *Laporan Kajian Pelapisan Tangga Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia. 2003. Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Rahmi, D. H. (2013). *Pusaka Saujana Borobudur Studi Hubungan Antara Bentanglahan Dan Budaya Masyarakat* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Santiko, H. (2015). *Dua Dinasti di Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Prasasti Kalasan*. Jurnal Sejarah dan Budaya, 7(2), 1-7.
- Siregar, I. 2017. *Kapasitas Candi Borobudur*. (<https://travel.kompas.com/read/2017/07/11/140500427/cegah.kerusakan.sebetulnya.berapa.kapasitas.pengunjung.candi.borobudur.?page=all>). Diakses tanggal 5 November 2019.

- Widyonindo, S. (2017). *Alih Fungsi Lahan Besar, Kota Megelang Dikepung Beton*. URL: <https://jogja.tribunnews.com/2017/11/28/alih-fungsi-lahan-besar-kota-magelang-dikepung-beton> Diakses tanggal 15 Maret 2020.
- Yosevita, L. (2015). *Implementasi Peran Stakeholder dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Manusela (TNM) di Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Agroforestri X Nomor, 1.

### **Profil Penulis**

Tulisan ini dibuat oleh dua orang mahasiswa arkeologi Universitas Gadjah Mada, Assajie Satyananda dan Rachmat Krismono. Rachmat merupakan ketua divisi penelitian, penalaran, dan pengabdian masyarakat di organisasi mahasiswa jurusan, sedangkan Assajie saat ini aktif sebagai anggota divisi perlengkapan Ekspedisi Maritim Sangihe.

## **KAWASAN BENTENG OTANAHA SEJARAH HAMPIR TERLUPAKAN DI PESISIR DANAU LIMBOTO**

Hendra Saputra Koniyo



Adalah pusaka indonesia, Kawasan Benteng Otanaha yang Terletak di Jl. Usman Isa Kelurahan, Dembe I, Kota Barat, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo, merupakan salah satu bukti adanya suatu sejarah pada masa itu yang dibangun pada abad ke-15 sampai saat ini masih menjadi sejarah Kota Gorontalo. Berada pada suatu puncak sudah pasti akan membuat kita kagum dan akan sekitarnya bahkan tidak terpikir adanya suatu

pemadangan yang indah , berada pada kawasan puncak benteng Otanah itu akan terlihat Kota Korontalo dan Kawasan Kenteng langsung dapat melihat danau Limboto dan pegunungan hijau yang terbentuk oleh alam. Diatas puncak Kawasan Benteng Otanaha terlihat jelas danau Limboto yang berada di kelurahan Dembe Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo yang berada di Provinsi Gorontalo, berada diatas puncak kawasan Benteng Otanaha akan terlihat Danau Limboto yang luasnya Tujuh Hektar dengan kedalaman lima sampai delapan meter, berada pada puncak Kawasan Benteng tentunya harus memiliki tenaga yang extra karena menuju kepucak tersebut akan melewati anak tangga dan beberapa tempat pemberhentian sebagai tempat beristirahat sejenak sebelum menuju ke puncak kawasan benteng Otanaha.

### **Sejarah tentang Kawasan Benteng Otanaha**

Didirikan sebagai benteng pertahanan, Benteng ini dibangun oleh Raja Ilato pada tahun 1522 Masehi. Dengan prakarsa para pemimpin kapal Portugis yang berhenti di pelabuhan Gorontalo. Benteng yang terbuat dari pasir, batu kapur dan telur Burung Maleo ini sangat kuat meskipun semennya terbuat dari telur.

cerita tentang Benteng Otanaha ini, dulu kala Raja Ilato mempunyai 3 orang anak, 2 orang putri dan 1 orang putra yang bernama Ndoba, Naha dan Tiliaya. Pada saat usianya menginjak remaja, Naha pergi ke negeri seberang untuk merantau, dan kedua saudara perempuan yang lainnya tetap tinggal di Kerajaan Gorontalo. Pada tahun 1585, Naha berniat kembali ke Gorontalo dan mempersunting Ohihiya. Singkat cerita, mereka dikaruniai 2 orang anak, Paha dan Limonu. Suatu hari terjadilah perang dengan Hemuto, pemimpin transmigran. Naha dan Paha pun akhirnya tewas dalam peperangan tersebut. Limonu yang tidak terima atas kematian kakak dan ayahnya pun menuntut balas. Untuk mengenang perjuangan mereka dalam



perang melawan Hemuto, maka dari itu benteng tersebut diberi nama benteng Ulupahu, benteng Otahiya dan Benteng Otanaha. Di dalam perkembangannya, benteng tersebut lebih populer dengan sebutan Benteng Otanaha.



Tak jauh dari Kawasan Benteng Otanah itulah Danau Limboto memiliki ketertarikan tersendiri bagi masyarakat lokal, danau ini menjadi salah satu tempat sehari-hari bagi mereka yang berprofesi nelayan karena memiliki sumber daya alam yang baik dimana mereka bisa mencari ikan segar dan dapat menjadi objek wisata dimana pada pengunjung dapat menikmati adanya ikan segar yang dapat diolah dengan menu khas kota

Gorontalo tak hanya itu tentunya para pengunjung wisatawan yang datang dapat memancing dengan menggunakan perahu kayu yang disiapkan dengan bayaran sesuai yang disepakati, untuk dapat menikmati indahnya danau tentu berada di atas perahu lebih terasa menikmati dari hanya sekadar mendengar cerita orang .

Ruang dengan keragaman bentang alam dan kehidupan masyarakat menjadi keragaman dalam penelitian pusaka saujana atau yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan "*cultural landscape heritage*". Pada pemahaman secara luas, pusaka saujana tidak hanya sebagai pengatur dalam tata ruang saat ini dan penguat masa lalu, namun juga sebagai acuan pengembangan tata ruang di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan kawasan bentang nilai keruangan yang sudah ada sebelumnya. menjadi satu rangkaian sistem keruangan yang terbentuk oleh alam. Berbagai potensi ruang telah terbentuk ratusan tahun bahkan ribuan tahun lalu dengan kandungan nilai yang tinggi sebagai cerminan. Sistem tersebut merupakan kepingan-kepingan ruang yang harus selalu terjalin dengan baik sehingga terciptanya.

kelelahan tersebut seakan sirna oleh panorama keindahan di sekitar danau limboto terutama berwisata ke Benteng Otanaha pada pagi atau sore hari. Matahari di Gorontalo pada siang hari cukup membuat kulit menjadi gosong. Suasana pagi atau sore cukup bagus bagi penggemar fotografi untuk mengambil foto dengan suasana benteng kuno.

Aktivitas masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat kota limboto sebagai penghuni diarea kawasan benteng otanaha dan danau limboto telah turun temurun mendiami kawasan benteng otanaha dan telah membentuk ruang sehingga nilai ruang semakin tinggi terdapat lingkungan kawasan benteng otanaha. Budaya masyarakat kawasan benteng otanaha begitu kuat dengan budaya adat yang dan Pusaka Saujana dalam Arsitektur dan Perencanaan Saujana dan pusaka saujana saat ini menjadi pembahasan penting dalam teori pelestarian kawasan pada bidang arsitektur dan perencanaan. (Pusaka) saujana itu sendiri diartikan dengan sejauh mata memandang (Fatimah, 2012, 2015a ; Hadi Rahmi, 2012 ; Hadi Rahmi et al., 2012; Utami, 2012,

2013a, 2013b, 2014, 2015, 2017) yang dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan cultural landscape (heritage). Pusaka saujana dalam Utami (2013) telah dijelaskan dalam piagam Indonesia Charter for Heritage Conservation 20003 sebagai gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu. Cultural landscape menggambarkan tentang interaksi manusia pada ruang fisik yang terjadi pada berbagai periode waktu (Bernd von Droste, Harald Plachter, n.d.; Calcatinge, 2011, 2013; Longstreth, 2008; Plieninger & Bieling, 2013; Sauer, 1925; K. Taylor, 2011, 2017; K. E. N. Taylor, 2007). Robertson, 2003). Aktivitas-aktivitas tersebut membentuk ruang dengan identitas yang melekat di dalamnya (Calcatinge, 2013; Hadi Rahmi, 2012; Utami, 2014) dengan disertai perubahan-perubahan yang terjadi karena tuntutan kehidupan masyarakatnya (Fatimah, K. Kanki, 2012; Fatimah, 2012; Hadi Rahmi, 2012; Hadi Rahmi et al., 2012; Utami, 2009, 2012, 2013b, 2015, 2017).

### **Pusaka Saujana Kawasan Benteng Otanaha dan Danau Limboto.**

Kawasan Benteng Otanaha dengan Panorama lingkungan di sekitarnya telah menjadi ruang pusaka saujana yang terletak di Indonesia timur, tepatnya Provinsi Gorontalo, ruang-ruang terbentuk sebagai interaksi masyarakat terhadap bentukan ruang sebagai bagian dari proses sejarah yang terjadi. Masyarakat lokal dengan konsepsi keyakinannya membentuk ruang-ruang sebagai bagian dari kehidupannya dengan tetap menyesuaikan perkembangan saat ini dan kebutuhan di masa yang akan datang. Sudah seharusnya pengembangan ruang kawasan sebagai bagian dari pemikiran masyarakat didukung kebijakan pemerintah dengan tetap mengacu pada nilai-nilai yang sudah terbentuk sebelumnya. Pengembangan kawasan, khususnya kawasan pariwisata jangan sampai memberi identitas baru tanpa ada nilai lama yang sudah melekat sebelumnya.

Dibutuhkan terobosan baru bagi kawasan pada saat akan dilakukan pengembangan pariwisata. Salah satu tujuannya adalah agar pengembangan kawasan pariwisata tidak merusak nilai Pusaka Saujana yang sudah terbentuk. Selain itu juga dibutuhkan pemahaman nilai ruang dan budaya pada masyarakat agar mampu menerjemahkannya dalam ruang-ruang baru sesuai dengan kebutuhannya. Sementara di satu pihak, dibutuhkan adanya sinergitas pemerintah daerah dengan pemerintah pusat untuk membentuk ruang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berdasar nilai keruangannya. agar menjadi bagian dari sejarah dan terbentuk akan alam semesta dan tak terlupakan.

### **Sumber :**

*\$th International Symposium of Nusantara Urban*

Calcatinge, A. (2011). *Visions of the Real: An Architect's Approach on Cultural Landscape Studies*.

Calcatinge, A. (2013). *The Need for a Cultural Landscape Theory: An Architect's Approach*.

Diponegoro (Undip) Semarang, 500–504.

Farina. (2000). *The Cultural Landscape as a model for the integration of Ecology and Economics*. Bioscience April 2000, Vol. 50 No.



Fatimah, K. Kanki, T. (2012). *Evaluation of Rural Tourism Initiatives in Borobodur sub-district, Indonesia*. *Journal of Architecture and Planning*, 77(673), 563–572.

Fatimah, T. (2012). *A study on community-based cultural landscape conservation in Borobudur*,

Fatimah, T. (2015a). *The Impacts of Rural Tourism Initiatives on Cultural Landscape Sustainability in Borobudur Area*. *Procedia Environmental Sciences*, 28 (Sustain2014), 567–577.

German: Lit Verlag.

Hamburg, Germany: Lit Verlag.

<http://ci.nii.ac.jp/naid/500000555658>

<https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.067>

[https://en.wikipedia.org/wiki/Otanaha\\_Fortress](https://en.wikipedia.org/wiki/Otanaha_Fortress)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Danau\\_Limboto](https://id.wikipedia.org/wiki/Danau_Limboto).

<https://ksmtour.com/informasi/tempat-wisata/gorontalo/benteng-otanaha-nikmati-pemandangan-cantik-dari-puncak.html>

Indonesia. Retrieved from

*Ranah Ilmu Arsitektur dan Perencanaan*, 1–6. Utami, W. (2015). *Comparing The Cultural Landscape* ’

Reserach Institute (NURI) "Chnage + Heritage in Architecture + Urban Development " Universitas

s Concept, 1–11.

Serta informasi para adat kota Gorontalo

*Tourism Destination Program in Toba Lake* , (5338), 1–11.

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Utami, W. (2009). *Landscape dalam Perkembangan Kota Magelang Sebagai Kota Bersejarah*. *Proceeding*,

Utami, W. (2012). *Seeking The Cultural Landscape of Magelang*. *Proceeding, 1st Biennale - International Conference on Indonesia Architecture and Planning*. Utami, W. (2013a). *Konsep Saujana Kota Magelang*.

Utami, W. (2013b). *Lokalitas dalam kajian (pusaka) saujana*.

Utami, W. (2014). *Dialog Teoritik “ Saujana ” dalam*

Utami, W. (2017). *Balancing Old and New for Heritage in Indonesia . Cultural Landscape and National*

**Profil Penulis**

Hendra Saputra Koniyo merupakan seorang arsitek dari Universitas Persada Indonesia, yang telah berkarir di bidang arsitektur sejak tahun 1998 hingga kini. Dirinya tidak hanya aktif sebagai arsitek di studio arsitektur, namun juga termasuk di dalam tim di berbagai proyek pemerintah. Hingga sekarang, Hendra terdaftar sebagai anggota di Ikatan Arsitektur Indonesia, Himpunan Desain Interior Indonesia, Asia-Pacific Space Designers Association, dan International Federation of Interior Architects/Designers.

# **PUSAKA SAUJANA KOLONIAL: RIWAYAT INDUSTRI GULA DALAM LANSKAP DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) BODRI BAGIAN HILIR DI KABUPATEN KENDAL**

M Yusril Mirza

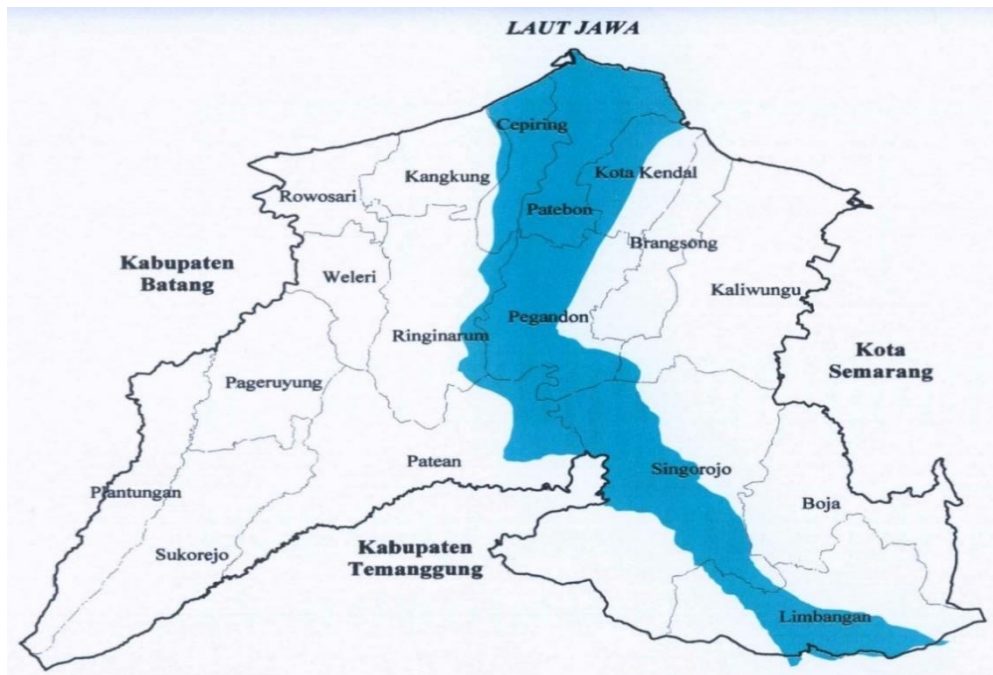
## **Pendahuluan**

Pada abad 19 M, Kabupaten Kendal dikenal sebagai wilayah dengan jumlah pabrik gula (*suikerfabriek*) terbanyak se-Karesidenan Semarang. Berdasarkan dokumen Residen Semarang tahun 1921-1930, Kabupaten Kendal memiliki beberapa pabrik gula yaitu Pabrik Gula Kaliwungu, Pabrik Gula Puguh, Pabrik Gula Cepiring, dan Pabrik Gula Gemuh (Malley, 1988 dalam Inagurasi, 2010:36). Namun di masa kini, seperti halnya dengan puluhan pabrik gula kolonial lainnya di Jawa, pabrik-pabrik tersebut beberapa diantaranya telah hilang. Penyebabnya antara lain karena kebangkrutan di masa krisis malaise 1930-an ataupun hancur pada saat masa perang kemerdekaan dan agresi militer.

Pabrik Gula Cepiring yang dibangun pada tahun 1835, meski sempat berhenti ketika krisis malaise melanda. Ternyata hingga saat ini pabrik tersebut masih beroperasi dan dikelola oleh perusahaan BUMN, yaitu PT. Industri Gula Nusantara (IGN). Menjadi satu-satunya yang masih tetap berdiri, pabrik gula ini tentu perlu mendapatkan perhatian khusus agar dapat dijaga kelestariannya dan dimanfaatkan potensinya bagi masyarakat. Selain itu, keberadaan Pabrik Gula Cepiring bersama sisa Pabrik Gula Gemuh yang berada tepat di area DAS Bodri bagian hilir, seharusnya dapat dilabeli sebagai pusaka saujana daerah yang saling terhubung dan menjadi bukti riwayat masyarakat saat itu, dalam beraktivitas industri dan mengelola lingkungannya. Sebagai kajian awal tentang pusaka saujana bertema kolonial, artikel ini ingin menjelaskan bahwa keberadaan tinggalan kolonial tetaplah merupakan pusaka saujana Indonesia yang perlu dilestarikan dan dipelajari demi kebaikan di masa mendatang. Keberadaannya juga telah menjadi bagian dari sejarah yang tak ternilai, dimana pengaruh kemajuan positif di masa kolonial telah mewariskan kontribusi dalam perkembangan modernisasi yang dapat dirasakan hingga saat ini.

## **DAS Bodri dan Permukiman Awal Pra Industri**

Sungai Bodri merupakan salah satu sungai besar yang melewati Kabupaten Kendal. Diketahui Daerah Aliran Sungai (DAS) Bodri secara administrasi berada di 4 Kabupaten, yaitu Kabupaten Semarang, Kabupaten Temanggung di kawasan hulu, serta Kabupaten Kendal di bagian hulu dan hilir (Islami, 2017:116). DAS Bodri bagian Hilir di Kabupaten Kendal, memiliki luas 23.060,87 Ha dan panjang sungai mencapai 87 km. Secara geografis DAS Bodri bagian hilir memiliki batas-batas yang terdiri yaitu, sebelah barat berbatasan DAS Blukar, sebelah utara timur berbatasan dengan DAS Blorong, sebelah selatan berbatasan dengan percabangan Sungai Opak, Progo, dan Oyo. Sedangkan pada sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.



**Gambar 29.** Peta Daerah Aliran Sungai (DAS) Bodri tahun 2010. Sumber: Kurniawati

Hilir merupakan bagian sungai yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kendal sejak dulu, khususnya sebagai moda transportasi air sebelum kehadiran kendaraan bermesin. DAS Bodri pada wilayah utara yang berbatasan dengan Laut Jawa, telah dihuni oleh masyarakat yang berpencaharian maritim, khususnya nelayan. Meski demikian, berdasarkan data floklora dan babad yang berkembang di masyarakat Kendal, sebelum memasuki masa Kolonial kondisi lanskap DAS Bodri masih berupa sedikit permukiman dan didominasi oleh lingkungan hutan. Keberadaan permukiman di wilayah Kendal saat itu masih terpusat di wilayah Kecamatan Kaliwungu yang berada di bagian timur, dimana saat itu kecamatan tersebut masih menjadi pusat pemerintahan. Dari data temuan arkeologi tertua di wilayah DAS Bodri bagian hilir, masih hanya menemukan makam kuna di Desa Sukolilan. Makam yang masuk di Kecamatan Patebon tersebut, diketahui merupakan makam Tumenggung Mertawijaya II yang merupakan seorang Bupati Kendal yang memerintah pada tahun 1700-1725 M. Data ini dapat menunjukkan jika permukiman awal di wilayah DAS Bodri bagian hilir, telah mulai dihuni sejak abad 18 M.

### **Perkembangan Industri Gula**

Keberadaan pabrik gula sendiri di Pulau Jawa, memang telah ada sejak abad 18 M. Tercatat pada tahun 1719 M sudah terdaftar 37 pabrik gula di sepanjang pesisir Jawa bagian tengah. Kebanyakan lokasi pabrik-pabrik gula berada di daerah Jepara, Pati, Kudus, dan dua pabrik gula lainnya berlokasi di daerah Karesidenan Tegal dan Pekalongan, yaitu di Batang dan Bojongkelor (Susatyo, 2007:38). Pada masa itu, Kendal yang telah menjadi wilayah *afdeeling* (setingkat kabupaten) sebagai salah satu wilayah pesisir Jawa nampaknya masih belum menarik perhatian untuk dimanfaatkan sebagai wilayah penghasil gula. Hal ini mungkin berkaitan dengan persebaran permukiman pada saat itu, yang masih terfokus di dekat pusat

pemerintahan yang berada di distrik Kaliwungu. Keberadaan jumlah pekerja yang banyak, sangat dibutuhkan. Kendala lainnya, aksesibilitas antar wilayah di *afdeeling* Kendal pada waktu itu juga masih belum memadai, dimana jalan masih berupa setapak atau tanah dengan lingkungan di luar pusat pemerintahan masih didominasi hutan.

Penanaman tebu di Kendal dimulai ketika masa tanam paksa yang dilakukan oleh Karesidenan Semarang di tahun 1832 M, dimana hanya *afdeeling* Kendal yang menjadi satu-satunya di wilayah tersebut yang ditanami perkebunan tebu milik Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Ketika tahun 1835 M, dibangunlah Pabrik Gula Cepiring sebagai lanjutan program penetapan *afdeeling* Kendal sebagai wilayah perkebunan tebu. Lokasi pabrik dibangun di Desa Cepiring yang tepat berada di area DAS Bodri bagian hilir. Lokasi ini dianggap strategis dikarenakan wilayah desa berada di dataran rendah dan cenderung datar yang akan mempermudah pembangunan pabrik. Kemudian lokasi pabrik yang dekat dengan Sungai Bodri, berkaitan dengan ketersediaan air yang dibutuhkan untuk menggerakkan roda mesin pabrik bertenaga uap. Selain itu keberadaan air akan dibutuhkan untuk penyiraman lahan tebu. Pembangunan pabrik juga berkaitan dengan penetapan lokasi lahan tebu yang berada di sekitar DAS Bodri. Penetapan lokasi ini dikarenakan jenis tanah yang ada di DAS Bodri bagian hilir berjenis tanah endapan aluvial. Jenis tanah ini banyak terdapat di daerah pantai yang bercirikan memiliki porositas yang rendah akan tetapi memiliki kesuburan yang tinggi (Kurniawati, 2010:53).

Sejalan dengan diberlakukannya sistem ekonomi liberal pada tahun 1870-an yang membuka kesempatan bagi swasta untuk memiliki dan mendirikan pabrik-pabrik perkebunan. Pabrik Gula Cepiring pada tahun 1894 mengalami pengalihan kepemilikan. Pabrik yang pada awalnya dimiliki oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda ini, kemudian beralih ke perusahaan swasta berbentuk N.V. (*Naamlooze Vennotchaap*) yang bernama *N V. tot Exploitatie der Kendalsche Suikerfabrieken*. Perusahaan tersebut kemudian melakukan ekspansi dengan mendirikan Pabrik Gula Gemuh pada 1894 M, yang berjarak sekitar 6 km kearah selatan dari Pabrik Gula Cepiring. Lokasi pabrik baru tersebut berada di area DAS Bodri bagian hilir di Desa Gemuh. Pemilihan lokasi tersebut selain karena faktor alasan yang sama, keberadaan moda transportasi yang sedang berkembang saat itu juga menjadi pertimbangan dalam hal tersebut.



**Gambar 30.** Industri Gula dalam Lanskap DAS Bodri pada Peta tahun 1910. Sumber: lib.utexas.edu

Pada tahun 1897, *N.V. tot Exploitatie der Kendalsche Suikerfabrieken* melakukan kerjasama dengan *Semarang Chirebon Stoomtram Maatschappij* (SCS) untuk membangun jaringan rel kereta api SCS yang menghubungkan pabrik-pabrik gula yang mereka kelola. Jalur ini dapat dilihat membentang dari Pabrik Gula Cepiring hingga Pabrik Gula Gemuh. Jalur kereta api SCS ini dibangun mengikuti di area DAS Bodri dengan membelah lahan tebu saat itu. Tujuan pembangunan, selain agar menjadi sarana transportasi efektif dan memudahkan dalam membawa komoditas bahan baku tebu menuju pabrik, jalur kereta api SCS juga menjadi salah satu jalur kereta yang langsung terhubung ke arah Semarang sebagai kota pelabuhan penting di Jawa bagian tengah. Sehingga sekaligus untuk mempermudah distribusi hasil industri gula, yang akan diekspor melalui pelabuhan Semarang.

### **Permukiman Masyarakat Industri**

Keberadaan Pabrik Gula Cepiring dan Pabrik Gula Gemuh beserta lahan tebu, pada dasarnya memerlukan orang-orang yang akan dipekerjakan pada setiap bagian produksinya. Industri gula, pada praktiknya memerlukan jumlah pekerja yang sangat banyak. Hal ini dikarenakan lahan tebu yang luas memerlukan perawatan intensif agar dapat menjadi bahan baku produksi gula dengan hasil yang maksimal. Berbagai desa di *afdeeling* Kendal terutama di sekitar pabrik turut menjadi penyumbang pekerja buruh di industri gula. Pengkoordinasian buruh dilakukan oleh para penguasa desa yang saat itu menjadi elit pribumi. Hal ini dikarenakan penduduk yang dibebaskan dari pekerjaan menanam tebu adalah anggota



administrasi desa, seperti lurah, bekel, modin, pemungut pajak, mador, dan ulu-ulu (Kano dan Arthur, 1996:24).



**Gambar 31.** Jalur Penghubung Pabrik Gula Cepiring dengan Pabrik Gula Gemuh tahun 1915. Sumber: KITLV.nl

Pekerja buruh selain dipekerjakan di dalam pabrik, juga dimanfaatkan untuk menebang dan mengangkut kayu. Proses penebangan kayu di lingkungan hutan yang mendominasi di area DAS Bodri saat itu, untuk memperluas jangkauan lahan budidaya tebu dan kebutuhan bahan bakar untuk mesin gilingnya. Selain itu penggunaan kayu diperlukan sebagai material pembuatan bangunan, gudang-gudang besar, perumahan, dan jembatan. Tentunya dari aktivitas inilah kemudian lingkungan *afdeeling* Kendal dan DAS Bodri yang pada saat itu masih didominasi hutan, mulai berkurang dan akhirnya hilang. Dengan demikian, pabrik gula merupakan faktor penting dalam proses penebangan hutan di dataran rendah, yang akibatnya pada 1838 banyak hutan yang lenyap (Kano dan Schaik, 1996:32).

Keberadaan pekerja buruh, kemudian memunculkan pemukiman-pemukiman baru di sekitar lahan tebu di area DAS Bodri. Pemukiman ini muncul yang didasari demi kepentingan efisiensi waktu dan tenaga buruh dalam bekerja. Sehingga dalam melaksanakan pekerjaan, mereka dapat lebih cepat selesai ketika harus mengurus lahan tebu, hal demikian juga termasuk dengan para buruh pekerja yang bekerja di dalam pabrik gula. Mereka juga mulai mendirikan pemukiman yang letaknya sedekat mungkin dengan pabrik gula. Dari alasan tersebut pada 1917, *N.V. tot Exploitatie der Kendalsche Suikerfabrieken* kemudian membangun pemukiman industri sebagai hunian pekerja buruh yang berada di dalam kompleks pabrik gula. Keberadaan pemukiman yang terbentuk sebagai akibat aktivitas industri ini, telah menghasilkan wujud interaksi baru antara penghuninya yang disebut masyarakat industri. Keberadaan masyarakat industri yang didominasi orang-orang Pribumi ini, kemudian turut membawa kebudayaannya ke dalam pabrik untuk diperkenalkan dalam proses industri gula, salah satunya yaitu Tradisi Wiwitan Manten Tebu. Tradisi tersebut merupakan ajang

bersatunya seluruh elemen masyarakat industri pabrik gula yang terdiri dalam golongan Eropa dan Pribumi dalam menyambut masa penggilingan tebu.



**Gambar 32.** Kenampakan Pabrik Gula Gemuh dari DAS Bodri tahun 1915. Sumber: KITLV.nl



**Gambar 33.** Permukiman di Pabrik Gula Cepiring tahun 1915. Sumber: KITLV.nl



## Penutup

Industri gula telah mengubah kondisi lanskap DAS Bodri bagian hilir yang sebelumnya didominasi berupa lingkungan hutan, menjadi lahan tebu dan permukiman industri. Pemilihan lokasi industri gula di DAS Bodri bagian hilir, sangat sarat akan faktor penunjang aktivitas produksi, seperti kebutuhan air untuk menggerakkan roda mesin pabrik bertenaga uap dan penyiraman untuk lahan tebu. Selain itu lokasi lahan tebu yang berada di sekitar DAS Bodri bagian hilir merupakan jenis tanah dengan kesuburan yang tinggi. Keberadaan industri gula juga dapat menginisiasi adanya bentuk masyarakat baru, yaitu masyarakat industri yang berawal dari banyaknya permukiman yang muncul di dekat lokasi pekerjaan industri, seperti di sekitar lahan tebu di area DAS Bodri dan kompleks pabrik gula. Kehadiran jalur kereta api SCS sebagai moda transportasi, kemudian turut menjadi bukti akan perkembangan industri gula di lanskap DAS Bodri pada masa itu. Sehingga keberadaan tinggalan industri gula kolonial yang ada di lanskap DAS Bodri, merupakan pusaka saujana yang dapat merepresentasikan kemajuan daerah di masa lalu, yang selanjutnya perlu dilestarikan dan dipelajari untuk memberikan manfaat bagi masyarakat di masa kini.

## Referensi

- Farida, Lina. (2012). Pabrik Gula Cepiring Kendal Pasca Nasionalisasi Tahun 1957 - 2008. *Jurnal of Indonesia History*.
- Inagurasi, Libra Hari. (2010). *Pabrik Gula Cepiring di Kendal Tahun 1835-1930: Sebuah Studi Arkeologi Industri*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ingleson, John. (2015). *Buruh, Serikat, dan Politik: Indonesia pada 1920an - 1930an*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Islami, Qonitath Bella dkk. (2017). Estimasi Erosi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Bodri Menggunakan Metode Universal Soil Loss Equation (USLE). *Journal Geo Image*, 6 (2), 115-122.
- Kano, Hiroyosi dkk. (1996). *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad Ke-20*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kurniawati, Retno. (2010). *Evaluasi Sub-DAS Bodri Hilir dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Lingkungan Pesisir*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nitinagoro, Hamaminata. 2003. *Babad Tanah Kendal*. Kendal: Pemda Kendal.
- Rosanawati, I Made Ratih. (2018). Makna Simbolis Upacara Manten Tebu Pada Tradisi Cembengan di Tasikmadu. *Jurnal Widya Sari*.
- Susatyo, Rachmat. 2007. *Industri Pabrik Gula di Kendal Masa Kolonial*. Kipas.
- Stroomberg. 2017. *Hindia Belanda 1930*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wertheim, Wim. F. 1993. Condition on Sugar Estates in Colonial Java: Comparison with Deli. *Journal of Southeast Asian Studies*, 24 (2), 268-284.

\_\_\_\_\_. 1908. *Concession der Semarang Cheribon Stroomtram Maatschappij*.

### **Profil Penulis**

M. Yusril Mirza merupakan mahasiswa arkeologi Universitas Gadjah Mada. Selain aktif di berbagai organisasi, komunitas, dan kepanitiaan, Yusril pernah beberapa kali melakukan penelitian bersama Kemendikbut Kota Yogyakarta, Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, dan almamaternya, Universitas Gadjah Mada. Yusril juga pernah menjadi delegasi pada World Heritage Camp dan delegasi di Southeast Asian Art History, yang diadakan oleh SOAS London dan Universitas Gadjah Mada. Dirinya telah memiliki enam publikasi, yang bertema kebudayaan dan hal lainnya, serta diterbitkan oleh Direktorat Sejarah, Kemendikbud, dan Lesbumi NU Kendal. Berbagai penghargaan pernah diraihinya, seperti Juara 1 Penulisan Hari Purbakala Nasional Ke-105, Juara 2 Lomba Fotografi Cagar Budaya Nasional PIAMI XVII, dan Juara 3 Lomba Karya Tulis Nasional Sejarah Kampungku.

## TERIAKAN INDONESIA MULAI DARI KITA

Eko Muliady

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia sudah haruslah kita bangga akan apa yang di miliki oleh negara kita, karena Indonesia banyak memiliki saujana dari sabang sampai merauke, tata cara masyarakat dalam mengolah lahan, tanah dan berbagai sumber daya yang yang terus berkelanjutan akan membuat saujana ini terus terpelihara.

Indonesia memiliki daerah-daerah yang merupakan pusaka saujana yang unggul (*outstanding cultural landscape heritage*). Daerah-daerah tersebut mempunyai nilai sejarah yang kuat, kondisi geografis yang khas, sistem alamiah, sumberdaya pusaka dan proses perubahan biogeofisik serta sosial-budaya yang masih terus berlangsung. Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, merupakan mozaik pusaka saujana. Beberapa diantaranya, pusaka saujana Minangkabau, Bau Bau Buton, Toraja, Borobudur, Yogyakarta, Wae Rebo Flores, dan sebagainya.

Meskipun Indonesia kaya akan pusaka saujana dengan nilai-nilai keunggulan, pengakuan dan perhatian terhadap keberadaan pusaka-pusaka saujana tersebut masih belum maksimal. studi tentang konsep saujana Indonesia masih belum banyak dan baru berkembang. Walaupun demikian usaha pengenalan dan peningkatan pemahaman akan saujana Indonesia terus dilakukan, dengan harapan bahwa saujana-saujana Indonesia akan berlanjut dan lestari.

Walau sedang di lakukan pelestarian lingkungan tetaplah banyak masyarakat yang merusak alam melalui pembakaran hutan, penembangan liar, pembunuhan hewan secara brutal dll tanpa memikirkan keberlanjutan sebuah lingkungan alam tersebut, misalnya saja banyak hutan di Kalimantan yang terus di bakar oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk pembukaan lahan sawit yang imbasnya sangatlah besar mulai dari polusi udara, kerusakan habitat orang utan, harimau dll yang mengakibatkan hewan tersebut merusak persawahan warga, hingga terjadi perselisihan. Kerusakan ini masih terus berlanjut sampai sekarang, jika terus terjadi maka pusaka saujana Indonesia semakin lama semakin hilang dan rusak. Ini merupakan salah satu saujana pusaka yang rusak belum lagi juga ada budaya saujana pusaka yang bermasalah yang generasi penerusnya berkurang bahkan tidak ada.

Masalah-masalah ini timbul di karenakan adanya aturan hukum yang kurang tegak oleh pihak yang berwenang, pemahaman akan kelestarian lingkungan pada masyarakat masih sangat kurang karena adanya kebutuhan ekonomi. Kebanyakan dari masyarakat yang melakukan pembakaran adalah masyarakat sekitar yang di bayar dan suruh oleh pihak lain untuk membakar agar pembukaan lahan cepat dan hemat biaya.

Dari masalah yang timbul di atas ekonomi merupakan salah satu masalah utama dari adanya pembakaran hutan dan perusakan pusaka saujana Indonesia, kurang rasa cinta terhadap pusaka saujana Indonesia juga menjadi penyebab adanya perusakan saujana pusaka ini.

Dengan banyaknya keindahan saujana pusaka Indonesia ini haruslah di kembangkan dengan baik dan tanpa merusak alam itu sendiri, contohnya dalam peningkatan pariwisata yang akan berimbas infrastruktur kota yang berkembang hingga kepada ekonomi masyarakat yang meningkat, dengan di serentakkan dengan pembatasan jumlah wisatawan pada kawasan alam

lindung guna mencegah kerusakan saujana itu sendiri. Dan juga dapat dengan pembentuk organisasi berbasis masyarakat yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap negara dan bangsa.

Pusaka saujana Indonesia adalah gabungan pusaka alam dan budaya alam kesatuan ruang dan waktu, ini merupakan formulasi yang sangat padat, penuh kepercayaan diri dan mencakup semua hakikat kekayaan sebuah bangsa yang didalamnya juga menyatakan pengakuan betapa besarnya anugrah yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta, kepada bangsa Indonesia.

Saujana pusaka Indonesia ini harus dilestarikan karena di dalam dan melaluinya kita melihat jati diri, identitas, martabat kita sebagai bangsa, Kebangsaan kita sebagai bangsa, yang sangat unik dan tidak dimiliki bangsa-bangsa lain. saujana pusaka ini bukan soal masa lalu, melainkan soal masa depan yang sekarang dan masa yang akan datang. Kerusakan yang sudah terjadi haruslah segera di perbaiki dan ke depannya haruslah di buat aturan yang ketat dan perlu adanya ajaran bahwa menjaga saujana pusaka Indonesia berarti menjaga jati diri bangsa. Karena bicara soal saujana pusaka ini bukan soal milik siapa/siapa yang berhak/siapa yang harus diuntungkan ini adalah sebuah kepentingan nasional dan kepentingan Bersama sebagai sebuah negara.

Menurut seorang figur Nasional yaitu Hashim Djojohadikusumo yang meruapkan Ketua Dewan Pembina Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) berpendapat kalau ingin memelihara jati diri, identitas dan menjaga martabat kebanggaan bangsa maka seharusnya pusaka Indonesia menjadi kepedulian dan kewajiban semua orang yang mengaku Indonesia baik pemerintah maupun masyarakat dan ormas lainnya.

Hashim Djojohadikusumo mengatakan gerakan masyarakat untuk mengawal kelestarian pusaka Indonesia dimulai sejak tahun 1990 yaitu ditandai dengan berdirinya beragam bentuk organisasi masyarakat, paguyuban dan kelompok komunitas peduli pelestarian pusaka saujana indonesia. Hubungan yang kuat dibangun melalui Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI) pada tahun 2000 di Bali yang akhirnya mendorong diformalkannya perkumpulan yang diberi nama Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI/Indonesian Heritage Trust) pada tahun 2004.

Selanjutnya sekarang kita haruslah menyerukan dan meneriakkan kepada semua kalangan dan semua pihak untuk menyebut dirinya sebagai bagian dari Indonesia mulai dari masyarakat dan pemerintah. Kebanggaan itu haruslah di bentuk dan di rawat dengan di iringi serta mengawal semua usaha pelestarian Saujana Pusaka Indonesia, sebagai sebuah kesadaran menjaga jati diri, identitas bangsa dan kebanggaan kita sebagai Indonesia.

Dan pada akhirnya pelestarian pusaka saujana pusaka indoensia haruslah menerapkan strategi pengelolaan berbasis masyarakat dengan taktik pengelolaannya adalah menumbuhkan perasaan memiliki pada masyarakat terhadap pusaka saujananya, membentuk kelompok-kelompok pelestarian di setiap daerah. Juga mengembangkan setiap potensi daerahnya dengan baik tanpa melakukan tindakan merusak sujana pusaka Indonesia dan melanggar hukum.

Saujana Pustaka Indonesia merupakan gambaran besar muka, identitas dan citra bangsa Indoensia, untuk itu haruslah kita melestarikan saujana yang kita miliki baik dari budaya, alam dan segala isinya, cara kita memperlakukan Saujana ini adalah yang di lihat oleh dunia, citra

yang harusnya di bentuk Indonesia adalah negara ini memperlakukan alamnya dengan baik dan budaya tetap lestari walau di tengah pergerakan zaman yang terus berkembang, citra inilah yang akan kita bentuk menjadi jati diri bangsa Indonesia.



